

**PENDEKATAN STRUKTURAL SASTRA DALAM  
KUMPULAN CERITA FIKSI “*ISTRI KEDUA*” KARYA  
ASMA NADIA DAN ISA ALAMSYAH**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Universitas Islam Negeri  
Fatmawati Sukarno Bengkulu untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna  
Memperoleh Gelar Sarjana dalam Bidang Tadris Bahasa Indonesia



Oleh

**Dyah Agusti Anggraini**  
**NIM 1711290036**

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA  
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO  
BENGKULU  
TAHUN 2022**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211  
Telpon (0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172  
Website: [www.uinfasbengkulu.ac.id](http://www.uinfasbengkulu.ac.id)

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Dyah Agusti Angraeni

NIM : 1711290036

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris UIN FAS Bengkulu

Di Bengkulu

*Assalamu'alaikumWr. Wb.*

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdri.

Nama : Dyah Agusti Angraeni

NIM : 171290036

Judul : Pendekatan Struktural Sastra dalam Kumpulan Cerita Fiksi *Istri Kedua* Karya Asma

Nadia dan Isa Alamsyah

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang Munaqosyah. Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikumWr. Wb*

Bengkulu, Januari 2022

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. Nurlaili, M.Pd.I**  
NIP 197507022000032002

**Vebbi Andra, M.Pd.**  
NIP 198502272011011009



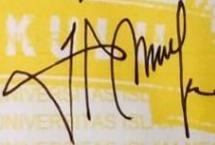
KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI  
SUKARNO BENGKULU  
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

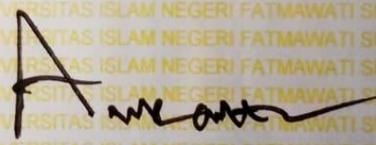
Jln. Raden Fatah Pagar Dewa telp. (1736) 51276, 51171 fax (0736)51171  
Bengkulu

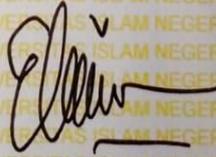
**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul: **“Pendekatan Struktural Sastra Dalam Kumpulan Cerita Fiksi “Istri Kedua” Karya Asma Nadia Dan Isa Alamsyah”** yang disusun oleh Dyah Agusti Anggraini, NIM 1711290036, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris UINFAS Bengkulu pada hari Jumat, tanggal 14 Januari 2022 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Tadris Bahasa Indonesia.

Ketua :   
**Dr. Khemarinah, M.Pd.I**  
NIP 196312231993032002

Sekretaris :   
**Dina Putri Juni Astuti, M.Pd.**  
NIP 199006022019032010

Penguji I :   
**Vebbi Andra, M.Pd.**  
NIP 198502272011011009

Penguji II :   
**Ixsir Eliva, M.Pd.**  
NIP 199103292018012002

Bengkulu, 14 Februari 2022

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris

  
**Dr. Mus Muhyadi, M. Pd**  
NIP 196206142000031004

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Dyah Agusti Anggraini

NIM : 1711290036

Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia

Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "**Analisis Pendekatan Struktural Sastra dalam Kumpulan Cerita Fiksi "Istri Kedua" Karya Asma Nadia dan Isa Alamsyah**" adalah asli hasil karya saya atau penelitian saya sendiri bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, 11 Agustus 2021

Penulis



Dyah Agusti Anggraini

## **Motto**

Wahai anak-anakku! Pergilah kamu, carilah (berita) tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah, hanyalah orang-orang yang kafir.

(QS. Yusuf: 87)

Sukses adalah guru yang buruk. Sukses menggoda orang yang tekun ke dalam pemikiran bahwa mereka tidak dapat gagal.

(Bill Gates, 2nd Riches Man In The World)

Berproseslah seperti balita yang belajar berjalan, meskipun berkali-kali terjatuh, namun tetap bangkit dan terus mencoba lagi hingga mencapai tahap dimana ia bisa berlari.

(Dyah Agusti Anggraini)

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillahirobbil'alamin*, segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas limpahan dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul **“Pendekatan Struktural Sastra dalam Kumpulan Cerita Fiksi ‘Istri Kedua’ Karya Asma Nadia dan Isa Alamsyah”** guna memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Sholawat serta salam senantiasa kita curahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, karena berkat Beliau kita dapat merasakan indahnya Islam hingga saat ini.

Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada semua pihak yang telah banyak membantu, membimbing, memotivasi dalam proses penulisan Skripsi. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. KH. Zulkarnain Dali, M.Pd. selaku Rektor UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, yang senantiasa memberikan fasilitas selama menyelesaikan perkuliahan.
2. Bapak Dr. Mus Mulyadi, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
3. Ibu Risnawati, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Bahasa Fakultas Tadris Bahasa UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
4. Ibu Heny Friantary, M.Pd. selaku Ketua Prodi Tadris Bahasa Indonesia.
5. Ibu Dr. Nurlaili, M.Pd.I. sebagai pembimbing satu yang senantiasa memberikan arahan dan kritikan dalam penyusunan skripsi.
6. Bapak Vebbi Andra, M.Pd. Selaku dosen pembimbing akademik dan pembimbing kedua yang selalu sabar membimbing dan mengarahkan penulis dalam pembuatan skripsi.
7. Segenap dosen Jurusan Tadris Bahasa Indonesia Universitas Islam Negeri Bengkulu yang telah memberikan pengetahuan selama masa perkuliahan.
8. Seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini.

9. Kepada Dr. Aceng Joyo, M.Pd. yang telah memberikan masukan dan arahan kepada penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.
10. Kepada kedua orangtuaku tercinta (Ibu Osmaini dan Bapak Ahdi Saiki), yang telah banyak memberikan dukungan, do'a dan semangat, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
11. Saudara-saudaraku, Esma Junaini, S.Pd., Alexander, Alio Romansa, yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini. dan keponakanku Khalid Hanan Tama, Rohman Aditya, yang selalu menjadi hiburan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Sahabat-sahabatku yang selalu ada dalam suka maupun duka, Pikacuu Squad (Nahda S. Herlina, Nida Noviantika, Resti Seliana, Yesi Alestari), Bangkee Squad (Rahmad Alhafidz, Widia Nopitasari, Yogi Apriyanto), Cabeh Group (Anisa Juniarti, Dewi Marliani, Lilis Ageti, Mia Sulastri) yang selalu memberikan dorongan dan semangat dalam pengerjaan skripsi ini.
13. Teman-teman seperjuangan Tadris Bahasa Indonesia lokal B angkatan 2017 yang selalu memberikan dorongan dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, doa dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini, penulis tuturkan ribuan terima kasih. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Bengkulu, Februari 2022

Penulis

Dyah Agusti Anggraini

NIM 1711290036

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Penegasan Istilah .....	4
C. Identifikasi Masalah.....	5
D. Pembatasan Masalah.....	5
E. Rumusan Masalah.....	6
F. Tujuan Penelitian .....	6
G. Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>8</b>
A. Kajian Teori .....	8
B. Telaah Pustaka .....	17
C. Kerangka Teoritik .....	21
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>23</b>
A. Jenis Penelitian .....	24
B. Data dan Sumber Data .....	25
C. Teknik Pengumpulan Data .....	26

D. Teknik Keabsahan Data.....	27
E. Teknik Analisis Data .....	27
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>44</b>
A. Deskripsi Data .....	44
B. Analisis Data.....	45
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>157</b>
A. Kesimpulan.....	157
B. Saran .....	158
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	

## ABSTRAK

**Dyah Agusti Anggraini, NIM: 1711290036, Judul skripsi: Pendekatan Struktural Sastra Dalam Kumpulan Cerita Fiksi “Istri Kedua” Karya Asma Nadia dan Isa Alamsyah, Skripsi: Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Pembimbing: 1.Dr. Nurlaili, M.Pd.I., 2.Vebbi Andra, M.Pd.**

**Kata Kunci:** Strukturalisme, Cerita Fiksi

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk unsur intrinsik dan bentuk kepribadian tokoh dalam kumpulan cerita fiksi *Istri Kedua* karya Asma Nadia dan Isa Alamsyah. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bentuk unsur intrinsik dan bentuk kepribadian tokoh-tokoh dalam kumpulan cerita fiksi *Istri Kedua* karya Asma Nadia dan Isa Alamsyah. Penelitian ini menggunakan kajian pustaka dengan metode analisis isi (*content analysis*) dengan kajian pendekatan strukturalisme. Sumber data berupa buku kumpulan cerita fiksi *Istri Kedua* karya Asma Nadia dan Isa Alamsyah. Data yang dihasilkan yaitu berupa kutipan teks yang mengandung unsur-unsur intrinsik. Teknik pengumpulan data berupa teknik pustaka. Teknik keabsahan data menggunakan uji kredibilitas dengan dua cara, yaitu 1. Meningkatkan ketekunan, 2. Menggunakan bahan referensi. Teknik analisis data berdasarkan model analisis Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa unsur intrinsik dalam sastra merupakan hal yang paling penting, namun tidak semua karya sastra sekarang pada umumnya memiliki unsur intrinsik yang lengkap, yang meliputi unsur alur, tokoh dan watak, latar, tema, sudut pandang dan amanat. Seperti pada kelima belas cerita dalam kumpulan cerita fiksi *Istri Kedua* Karya Asma Nadia dan Isa Alamsyah, masih ditemukan beberapa cerita yang unsur instrinsik di dalamnya belum lengkap. Dan bentuk kepribadian tokoh yang ditemukan dalam kumpulan cerita fiksi *istri kedua* karya Asma Nadia dan Isa Alamsyah ditemukan tokoh protagonis, tokoh antagonis dan tokoh tritagonis.

## ABSTRACT

**DyahAgustiAnggraini, Nim: 1711290036, Thesis Title: A Structural Approach To Literature In The Fiction Collection “Second Wife” By Asma Nadia And Isa Alamsyah, Thesis: Indonesian Tadris Study Program, Faculty Of Tarbiyah And Tadris, Fatmawati Sukarno Bengkulu State Islamic University, Supervisor : 1.Dr. Nurlaili, M.Pd.I., 2.Vebbi Andra, M.Pd.**

Keywords: Structuralism, Fiction Cerita

The problem raised in this study is how the intrinsic elements and personality forms of the characters in the fictional collection of *Second Wives* by Asma Nadia and Isa Alamsyah are raised. The purpose of this study is to describe the intrinsic elements and personality forms of the characters in the fictional collection of *Second Wives* by Asma Nadia and Isa Alamsyah. This study uses a literature review with the method of content analysis (content analysis) with a study of structuralism approach. The data source is a book collection of fiction stories from the *Second Wife* by Asma Nadia and Isa Alamsyah. The data generated is in the form of text quotes that contain intrinsic elements. Data collection techniques in the form of library techniques. The data validity technique uses a credibility test in two ways, namely 1. Increasing persistence, 2. Using reference materials. The data analysis technique is based on the Miles and Huberman analysis model, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study indicate that the intrinsic elements in literature are the most important things, but not all literary works today generally have complete intrinsic elements, which include elements of plot, character and character, setting, theme, point of view and mandate. As in the fifteen stories in the fiction collection of *Second Wives* by Asma Nadia and Isa Alamsyah, there are still some stories that contain incomplete intrinsic elements. And the personality forms of the characters found in the collection of fiction stories of the *second wife* by Asma Nadia and Isa Alamsyah were found to be protagonists, antagonists and tritagonists.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Karya sastra adalah karya seni tulisan maupun lisan yang dihasilkan dari imajinasi yang tinggi dibuat dengan seindah mungkin yang diungkapkan berdasarkan ide, pengalaman, pokok gagasan, dan perasaan pengarang yang dituangkan dalam bentuk seni yang memiliki nilai dan makna. Karya sastra dikatakan bermakna karena adanya unsur-unsur pembangun di dalamnya yang saling berkaitan dan membentuk suatu kesatuan makna. Sebuah sastra, fiksi maupun puisi, menurut kaum Strukturalisme yaitu merupakan sebuah totalitas yang dibangun secara koherensi oleh berbagai unsur pembangunnya.<sup>1</sup> Unsur-unsur pembangun karya sastra, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Selain kedua unsur itu, karya sastra juga memberikan unsur keindahan, rasa senang, rasa haru, dan juga sebagai hiburan bagi pembacanya. Karya sastra tidak hanya sebagai bentuk hiburan saja, namun juga memberikan banyak nilai-nilai yang dapat pembaca petik di dalamnya seperti nilai moral, nilai agama, nilai kebaikan dan keburukan.

Karya sastra bersifat fiktif, kreatif dan imajinatif, dalam arti sebuah cerita rekaan dan khayalan. Namun karya sastra tidak hanya berupa cerita khayalan saja melainkan gabungan dari kenyataan dan khayalan, karena sebuah karya sastra bagaikan cerminan dalam problem kehidupan manusia yang dilukiskan pengarang

---

<sup>1</sup>Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2015), h. 57.

dari berbagai masalah baik sesama manusia, lingkungan dan Tuhan. Oleh karena itu, karya sastra tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Karya sastra ada dalam berbagai bentuk, secara umum dibagi menjadi tiga macam yaitu, puisi, drama, dan prosa (cerita fiksi).

Di mana cerita fiksi adalah sebuah cerita yang disajikan dengan awal cerita yang menarik dengan mengangkat ide yang berisikan tentang cerita rekaan yang bersifat imajinatif atau di dasari oleh angan-angan (fantasi) bukan berdasarkan kejadian nyata, melainkan cerita rekaan semata. Cerita fiksi merupakan cerita naratif hasil khayalan, pengalaman dan pikiran dari seorang pengarang yang tidak berisikan kebenaran sejarah dan tidak terjadi sebenarnya. Cerita fiksi memang hanya cerita imajinasi dari seorang pengarang, namun kembali lagi dalam pengertian karya sastra bahwa cerita fiksi juga tidak dapat dipisahkan dari hubungan antarkehidupan manusia.<sup>2</sup>

Cerita fiksi sebagai karya imajiner tentunya banyak menggambarkan berbagai problem yang terjadi di dalam kehidupan manusia dengan jalan cerita yang berdasarkan pengalaman, pengetahuan dari kehidupan nyata yang kemudian dibuat atau diungkapkan kembali oleh seorang pengarang dalam bentuk fiksi. Sebuah karya fiksi pada dasarnya dapat memancing emosi dan perasaan dari seorang pembaca, hingga pembaca mendapat kebenaran yang relatif.<sup>3</sup> Fiksi menyaran pada cerita naratif yang merujuk pada karangan novel, cerita pendek (cerpen) dan kumpulan cerita sejati ditulis dalam bentuk fiksi. Sebelum dapat

---

<sup>2</sup>Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2015), h. 3.

<sup>3</sup>Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2015), h. 3.

mengetahui kebenaran dari suatu cerita fiksi tersebut tentunya harus melakukan sebuah analisis terlebih dahulu. Sastra khususnya pada cerita fiksi dapat dianalisis dengan berbagai pendekatan satu di antaranya adalah pendekatan struktural sastra.

Pendekatan struktural sastra adalah suatu pendekatan dalam ilmu sastra yang cara kerjanya menganalisis unsur-unsur struktur yang membangun karya sastra dari dalam serta keterkaitan antarunsur lainnya. Pendekatan struktural sastra ini merupakan pendekatan yang menitikberatkan pada karya sastra itu sendiri, sehingga pendekatan struktural sastra disebut juga sebagai sebuah teori dan pendekatan objektif karena dipandang sebagai suatu karya yang mandiri dan mampu untuk berdiri sendiri yang secara rinci mampu menjelaskan mengenai struktur karya sastra. Struktur yang dimaksud, yaitu unsur intrinsik karya sastra yang merupakan unsur pembangun dari dalam sastra. Analisis struktural sastra yang dalam hal ini bentuknya fiksi, dapat dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan unsur-unsur pembangun sastra. Cara kerja analisis struktural sastra ini mula-mula mengidentifikasi dan mendeskripsikan bagaimana keadaan peristiwa yang terjadi, tema, tokoh dan penokohan, alur atau plot, latar atau *setting*, dan lain-lain, serta diakhiri dengan suatu penarikan kesimpulan.<sup>4</sup>

Pada saat ini ada banyak sekali karya sastra yang tidak memenuhi unsur-unsur intrinsik di dalamnya. Sedangkan sebuah karya sastra dapat dikatakan sempurna apabila mengandung semua unsur intrinsik yang meliputi unsur alur, tokoh, latar, tema, sudut pandang dan amanat yang saling berkaitan dan membentuk suatu kesatuan makna. Maka, jika salah satu unsur intrinsik tidak

---

<sup>4</sup>Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), h. 37.

ditemukan dalam cerita tersebut maka sebuah karya sastra tersebut tidak dapat dikatakan sempurna.

Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti sebuah karya sastra, yaitu kumpulan cerita fiksi "*Istri Kedua*" karya Asma Nadia dan Isa Alamsyah dengan menggunakan analisis pendekatan struktural sastra, karena pada kumpulan cerita fiksi "*Istri Kedua*" karya Asma Nadia dan Isa Alamsyah ini merupakan karya yang diterbitkan pada tahun 2020 lalu, yang dalam analisis unsur intrinsik pada karya ini masih belum ada penelitian yang dilakukan sebelumnya.

Karya Asma Nadia kali ini berkolaborasi dengan sang suami Isa Alamsyah, merupakan kumpulan dari beberapa cerita fiksi yang mencakup lima belas cerita yang diterbitkan dalam satu buku dengan judul "*Istri Kedua*". Buku ini menceritakan bagaimana perempuan-perempuan yang mengambil peran sebagai istri kedua, meski sebagian menjalaninya untuk memenuhi jalan takdir tanpa cela, namun tak semua menyadari, betapa tidak mudah memainkan peran ini. Buku yang ditulis oleh Asma Nadia dan Isa Alamsyah ini tidak hanya merekam kesuksesan dan kegagalannya saja, namun juga menampilkan banyak pelajaran yang dapat kita petik dalam buku ini.

Dari kelebihan cerita fiksi "*Istri Kedua*" karya Asma Nadia dan Isa Alamsyah ini, penulis merasa tertarik untuk melakukan suatu bentuk penelitian. Oleh karena itu, penulis mengangkat fokus penelitian ini dengan judul "Analisis Pendekatan Struktural Sastra dalam Kumpulan Cerita Fiksi 'Istri Kedua' Karya Asma Nadia dan Isa Alamsyah".

## **B. Penegasan Istilah**

Untuk menghindari adanya salah penafsiran mengenai istilah-istilah yang digunakan penulis dalam penelitian yang berjudul “Pendekatan Struktural Sastra dalam Kumpulan Cerita Fiksi *‘Istri Kedua’* Karya Asma Nadia dan Isa Alamsyah”, maka penulis perlu memberikan penegasan istilah dalam judul tersebut sebagai berikut:

### 1. Pendekatan Struktural Sastra

Pendekatan struktural sastra merupakan suatu pendekatan yang menitikberatkan pada karya sastra itu sendiri, dengan cara mendeskripsikan dan mengkaji unsur-unsur yang membangun suatu karya sastra meliputi unsur tema, tokoh, alur atau plot, latar atau *setting* dan lainnya.

### 2. Cerita Fiksi

Cerita fiksi merupakan cerita naratif hasil khayalan, pengalaman dan pikiran dari seorang pengarang yang tidak berisikan kebenaran sejarah dan tidak sebenarnya terjadi, yang menggambarkan berbagai problem yang terjadi di dalam kehidupan manusia dengan jalan cerita yang berdasarkan pengalaman, pengetahuan dari kehidupan nyata yang kemudian dibuat atau diungkapkan kembali oleh seorang pengarang dalam bentuk fiksi.

## **C. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat diuraikan berbagai identifikasi masalah, diantaranya:

1. Sulitnya memahami tema yang terkandung dalam kumpulan cerita fiksi *“Istri Kedua”* karya Asma Nadia dan Isa Alamsyah.

2. Sulitnya memahami bentuk alur atau plot dalam kumpulan cerita fiksi "*Istri Kedua*" karya Asma Nadia dan Isa Alamsyah.
3. Sulitnya memahami tokoh dengan berbagai macam penokohan yang ada di dalam kumpulan cerita fiksi "*Istri Kedua*" karya Asma Nadia dan Isa Alamsyah.
4. Sulitnya memahami latar atau *setting* yang digunakan dalam kumpulan cerita fiksi "*Istri Kedua*" karya Asma Nadia dan Isa Alamsyah.
5. Sulitnya memahami sudut pandang yang digunakan dalam kumpulan cerita fiksi "*Istri Kedua*" karya Asma Nadia dan Isa Alamsyah.
6. Sulitnya memahami amanat yang disampaikan dalam kumpulan cerita fiksi "*Istri Kedua*" karya Asma Nadia dan Isa Alamsyah.

#### **D. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Deskripsi unsur intrinsik karya sastra meliputi unsur tema, latar, alur, tokoh dan penokohan, sudut pandang dan amanat yang terkandung dalam kumpulan cerita fiksi "*Istri Kedua*" karya Asma Nadia dan Isa Alamsyah.
2. Deskripsi bentuk kepribadian tokoh-tokoh dalam kumpulan cerita fiksi "*Istri Kedua*" karya Asma Nadia dan Isa Alamsyah.

#### **E. Rumusan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimanakah bentuk unsur intrinsik yang terkandung dalam kumpulan cerita fiksi "*Istri Kedua*" karya Asma Nadia dan Isa Alamsyah?
2. Bagaimanakah bentuk kepribadian tokoh-tokoh yang tergambar dalam kumpulan cerita fiksi "*Istri Kedua*" karya Asma Nadia dan Isa Alamsyah?

#### **F. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk unsur intrinsik yang terkandung dalam kumpulan cerita fiksi "*Istri Kedua*" karya Asma Nadia dan Isa Alamsyah.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk kepribadian tokoh-tokoh yang tergambar dalam kumpulan cerita fiksi "*Istri Kedua*" karya Asma Nadia dan Isa Alamsyah.

#### **G. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, yaitu:

##### a) Manfaat Teoretis

Secara teoretis manfaat penelitian ini ialah diharapkan dapat menjadi sumber rujukan bagi penelitian struktural sastra, dan pengembangan bagi unsur-unsur pembangun sastra untuk penelitian lebih lanjut pada permasalahan sejenis, serta dapat juga membantu pembaca dalam mengenal teori pendekatan struktural sastra.

##### b) Manfaat Praktis

Sedangkan manfaat secara praktis dari penelitian ini, yaitu sebagai bahan kajian bagi pembaca untuk perbandingan dengan penelitian-penelitian lain yang

juga mengangkat bahasan tentang unsur struktural sastra. Penelitian dalam buku kumpulan fiksi “Istri Kedua” Karya Asma Nadia dan Isa Alamsyah ini dapat digunakan sebagai masukan tentang gambaran kehidupan sehari-hari dalam keluarga yang berpoligami.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pendekatan Struktural Sastra**

Kehadiran strukturalisme dalam penelitian sastra sering dipandang sebagai teori atau pendekatan. Hal itu tidak salah, karena baik pendekatan ataupun teori saling melengkapi dalam penelitian sastra. Pendekatan strukturalisme akan menjadi sisi pandang apa yang akan diungkap melalui karya sastra, sedangkan teori ibarat pisau analisisnya.<sup>5</sup> Strukturalisme merupakan aliran pemikiran di dalam dunia sastra yang dianut oleh kelompok strukturalis.<sup>6</sup> Strukturalis pada dasarnya merupakan cara berpikir tentang dunia yang terutama berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi struktur-struktur. Dalam pandangan ini karya sastra diasumsikan sebagai fenomena yang memiliki struktur yang saling terkait satu sama lain. Dikarenakan, kodrat struktur itu akan bermakna apabila dihubungkan dengan struktur lain. Struktur tersebut memiliki bagian yang kompleks, sehingga pemaknaan harus diarahkan ke dalam hubungan antar unsur secara keseluruhan. Keseluruhan akan lebih berarti dibanding bagian atau fragmen struktur. Menurut pemikiran strukturalisme, dunia (karya sastra merupakan dunia yang diciptakan pengarang) lebih merupakan susunan hubungan daripada susunan benda-benda. Oleh karena itu, kodrat tiap unsur dalam struktur itu tidak mempunyai makna dengan sendirinya, melainkan maknanya ditentukan oleh

---

<sup>5</sup>Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Caps, 2013), h. 49.

<sup>6</sup>Sidwantoro, *Metode Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 20.

hubungannya dengan semua unsur-unsur lainnya yang terkandung dalam struktur itu sendiri.<sup>7</sup>

Penekanan strukturalis adalah memandang karya sastra sebagai teks mandiri. Penelitian dilakukan secara objektif yaitu menekankan pada aspek intrinsik karya sastra. Keindahan teks sastra bergantung pada penggunaan bahasa yang khas dan relasi antarunsur yang mapan. Unsur-unsur itu tidak jauh berbeda dengan sebuah “artefak” (benda seni) yang bermakna. Artefak tersebut terdiri dari unsur dalam teks seperti ide, tema, plot, latar, watak, tokoh, gaya bahasa, dan sebagainya yang jalin menjalin.<sup>8</sup>Strukturalisme sebenarnya merupakan paham filsafat yang memandang dunia sebagai realitas berstruktur. Dunia sebagai suatu hal yang tertib, sebagai sebuah relasi dan keharusan. Jaringan relasi ini merupakan struktur yang bersifat otonom. Karena keteraturan struktur itu, akan membentuk sebuah sistem yang baku dalam penelitian sastra.

Menurut Junus dalam Endraswara, strukturalisme memang sering dipahami sebagai bentuk. Bentuk yang dimaksud yaitu karya sastra. Strukturalisme merupakan cabang penelitian sastra yang tak bisa lepas dari aspek-aspek linguistik. Sejak zaman Yunani, Aristoteles telah mengenalkan strukturalisme dengan konsep: *wholeness*, *unity*, *complexity* dan *coherence*. Hal ini mempresentasikan bahwa keutuhan makna bergantung pada koherensi keseluruhan unsur sastra.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup>Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1990), h. 119–120.

<sup>8</sup>Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Caps, 2013), h. 51–52.

<sup>9</sup>Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Caps, 2013), h. 50.

Jean Peaget menambahkan, strukturalisme mengandung tiga hal pokok, di antaranya:

- a. *Pertama*, gagasan keseluruhan (*wholness*) dalam arti bahwa bagian-bagian atau unsurnya menyesuaikan diri dengan seperangkat kaidah intrinsik yang menentukan baik keseluruhan struktur maupun bagian-bagiannya.
- b. *Kedua*, gagasan transformasi (*transformation*), struktur ini menyanggupi prosedur transformasi yang terus-menerus memungkinkan pembentukan bahan-bahan baru.
- c. *Ketiga*, gagasan keteraturan yang mandiri (*self regulation*) yaitu tidak memerlukan hal-hal di luar dirinya untuk mempertahankan prosedur transformasinya, struktur itu otonom terhadap rujukan sistem lain. Sesuai dengan namanya, pendekatan struktural sastra memandang dan memahami karya sastra dari segi struktur karya itu sendiri. Karya sastra dipandang sebagai sesuatu yang otonom, berdiri sendiri, bebas dari pengarang, realitas dan pembaca.<sup>10</sup>

Menurut Teeuw dikutip Wiyatmi, pendekatan struktural bertujuan membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetil, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh.<sup>11</sup>

Pendekatan struktural merupakan kajian terhadap unsur pembentuk karya sastra (unsur intrinsik). Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menjadikan suatu teks hadir

---

<sup>10</sup>Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Caps, 2013), h. 50.

<sup>11</sup>Wiyatmi, *Pengantar Kajian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka, 2008), h. 89.

sebagai teks sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai oleh seorang pembaca karya sastra. Unsur-unsur intrinsik sebuah cerita fiksi adalah unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Unsur pembangun yang dimaksud di antaranya, seperti tema, karakter, tokoh, alur atau plot, latar atau *setting*, dan amanat yang merupakan satu kesatuan yang utuh.<sup>12</sup> Tujuannya adalah menyatunya antarunsur yang ada untuk memperoleh makna secara total.<sup>13</sup>

Sebuah karya fiksi menurut kaum strukturalisme adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensif oleh berbagai unsur pembangunnya. Burhan Nurgiyantoro mengatakan, analisis struktural karya sastra, yang dalam hal ini fiksi, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik fiksi yang bersangkutan dengan keadaan peristiwa-peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan lain-lain.<sup>14</sup>

Dari beberapa pendapat ahli di atas, menyatakan bahwa pendekatan struktural memusatkan kajian pada unsur-unsur pembangun karya sastra. Robert Stanton membedakan unsur-unsur cerita fiksi ke dalam tiga bagian, meliputi fakta cerita, tema, dan sarana cerita.

#### **a. Fakta Cerita**

Fakta-fakta cerita menurut Stanton merupakan detail-detail yang diorganisasikan dengan baik oleh pengarang. fakta-fakta inilah yang pertama-tama

---

<sup>12</sup>Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2015), h. 30.

<sup>13</sup>Azma Adam, "Karakter Tokoh dalam Novel *Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah* Karya Tere Liye", *Jurnal Humanika*, no. 15 (Desember 2015): h. 7.

<sup>14</sup>Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), h. 37.

tampak dengan jelas di depan mata pembaca. Fakta-fakta tersebut terdiri atas tiga bagian yaitu, alur, tokoh dan latar. Ketiganya merupakan unsur fiksi yang secara faktual dapat dibayangkan peristiwanya, eksistensinya, dalam sebuah cerita. Oleh karena itu, ketiganya dapat pula disebut sebagai struktur faktual (*factual structure*) dan tingkatan faktual (*factual level*) sebuah cerita.<sup>15</sup> Disebut struktur faktual karena tiga elemen tersebut bukan merupakan elemen-elemen yang terpisah, tetapi saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya membentuk suatu pola struktur tertentu yang terorganisasi dengan baik. Disebut tingkatan faktual karena fakta-fakta cerita itu merupakan elemen-elemen yang pertama-tama harus diamati oleh pembaca dalam upayanya memahami karya fiksi. Jadi, fakta-fakta cerita merupakan unsur faktual yang meliputi alur, tokoh dan latar yang terkandung di dalam cerita.

### 1) Alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa yang disusun berdasarkan hubungan kausalitas. Setiap karya fiksi pasti menyajikan cerita. Cerita itu terdiri dari peristiwa-peristiwa yang tidak semata-mata dijabarkan begitu saja, tetapi memiliki hubungan kausalitas antara satu dengan yang lainnya. Dalam sebuah teks cerita fiksi alur berhubungan dengan peristiwa-peristiwa dan permasalahan yang diceritakan, karena kelihaihan dan kemampuan imajinasi pengarang, tampak konkret dan seperti benar-benar ada dan terjadi. Dengan adanya alur dalam cerita dapat mempengaruhi sikap dan selera orang terhadap buku yang akan, sedang atau sudah dibacanya menjadi lebih menarik. Berdasarkan keadaan cerita itu pulalah

---

<sup>15</sup>Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2015), h. 31-32.

biasanya orang dapat memandang dan menilai bahwa buku tersebut apakah menarik, menyenangkan, mengesankan, atau sebaliknya, bertele-tele dan membosankan dan berbagai reaksi emotif yang lain.

Secara garis besar, alur dibedakan menjadi tiga bagian yang menunjukkan pada pembaca adanya hukum-hukum yang tetap, yang nyata, masuk akal logis dan menciptakan bermacam kejutan. Bagian alur tersebut yaitu alur bagian awal, berisi eksposisi yang mengandung instabilitas yang konflik. Alur bagian tengah, mengandung klimaks yang merupakan puncak konflik. Alur bagian akhir yang mengandung *denouement* yang merupakan penyelesaian atau pemecahan suatu masalah).<sup>16</sup>

## 2) Tokoh dan Watak

Selain alur, Stanton juga mengungkapkan fakta yang ada dalam cerita adalah tokoh. Keberadaan unsur tokoh sangat penting karena tanpanya tidak akan ada cerita. istilah tokoh biasa dipergunakan untuk menunjuk pada pelaku cerita. tokoh merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita. namun, *character* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi kata tokoh dengan pengertian seperti watak, karakter, sifat. Stanton mengartikan kata *character* dengan sikap, ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh. Oleh karena itu, penggunaan istilah tokoh atau watak akan sangat terkait dengan konteksnya, apakah istilah itu memang menunjuk pelaku watak.

Tokoh merupakan para pelaku yang terdapat dalam cerita fiksi. Tokoh dalam cerita fiksi biasanya dibedakan menjadi beberapa jenis. Sesuai dengan

---

<sup>16</sup>Wiyatmi, *Pengantar Kajian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka, 2008), h. 36–37.

keterlibatannya dalam cerita dibedakan antara tokoh utama (sentral) dan tokoh tambahan (periferal).<sup>17</sup> Sebuah cerita fiksi akan menjadi menarik bahkan mencekam karena adanya pertentangan di antara tokoh-tokoh di dalam cerita. Pembedaan tokoh ke dalam kategori ini didasarkan pada peran dan pentingnya seorang tokoh dalam cerita fiksi secara keseluruhan.<sup>18</sup> Penokohan atau bentuk dari kepribadian tokoh dilihat dari fungsi penampilan tokoh dalam cerita yang dibedakan ke dalam tiga kepribadian di antaranya sebagai berikut: 1) Tokoh Protagonis, tokoh protagonis adalah tokoh yang dikagumi, yang salah satu jenisnya secara populer disebut *hero* tokoh yang merupakan pengejawatan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi kita.<sup>19</sup> Tokoh protagonis merupakan peran yang mewakili hal-hal yang serba baik dalam diri seseorang. Tokoh ini sering menjadi tokoh utama, yang biasanya menjadi tokoh yang menderita, selalu disakiti, dikhianati, dan sebagainya.<sup>20</sup> Sebuah fiksi harus mengandung konflik, ketegangan, khususnya konflik dan ketegangan yang dialami oleh tokoh protagonis yang biasanya disebabkan oleh tokoh protagonis. 2) Tokoh Antagonis, merupakan karakter tokoh yang menjadi penyebab terjadinya konflik. Tokoh yang berposisi dengan tokoh protagonis, yang secara langsung ataupun tidak langsung, tokoh yang mempunyai sifat yang buruk.<sup>21</sup> 3) Tokoh Tritagonis yang merupakan tokoh

---

<sup>17</sup>Wiyatmi, *Pengantar Kajian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka, 2008), h.31.

<sup>18</sup>Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2015), h. 258.

<sup>19</sup>Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), h. 261.

<sup>20</sup>Fitryan G. Dennis, *Bekerja Sebagai Penulis Skenario* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009), h. 36.

<sup>21</sup>Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), h. 261.

tambahan yang biasanya menjadi tokoh penengah dalam cerita, namun kurang begitu ditonjolkan.

Luxemburg dalam Nurgiyantoro menyebutkan bahwa, menentukan tokoh-tokoh cerita ke dalam protagonis dan antagonis kadang-kadang tidak mudah, atau paling tidak orang bisa berbeda pendapat. Tokoh yang mencerminkan harapan dan atau norma ideal kita memang dapat dianggap sebagai tokoh protagonis. Namun, tidak jarang ada tokoh yang membawakan nilai-nilai moral kita atau yang berdiri di pihak “sana” justru yang diberi simpati dan empati oleh pembaca. Jadi, jika terdapat dua tokoh berlawanan, tokoh yang lebih banyak diberi kesempatan untuk mengemukakan visinya itulah kemungkinan besar memperoleh rasa simpati dan empati dari pembaca. Pembedaan antara tokoh utama dan tambahan dengan tokoh protagonis dan antagonis sering digabungkan, sehingga kategorisasi lengkapnya menjadi tokoh utama protagonis, tokoh utama antagonis, tokoh tambahan protagonis dan tokoh tambahan antagonis.<sup>22</sup>

### 3) Latar

Fakta cerita ketiga yang ada di dalam cerita fiksi yaitu latar atau *setting*. Latar adalah elemen fiksi yang menyatakan kepada pembaca dimana dan kapan terjadinya peristiwa. Menurut Abrams, latar cerita adalah lingkungan yang secara umum berkenaan dengan tempat, waktu, sejarah dan sosial yang di dalamnya terjadi aksi. bila Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar merupakan tempat, saat, dan keadaan sosial yang menjadi

---

<sup>22</sup>Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2015), h. 263.

wadah, tempat tokoh melakukan dan dikenai sesuatu kejadian. Latar berfungsi memberikan “aturan” main tokoh. Dalam fiksi latar dibedakan menjadi tiga macam, yaitu latar tempat, latar waktu dan latar suasana.<sup>23</sup> Latar tempat, menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang digunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Penggunaan latar tempat dengan nama-nama tertentu haruslah mencerminkan, atau paling tidak, tidak bertentangan dengan sifat dan keadaan geografis tempat yang bersangkutan. Latar waktu, berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Latar sosial-budaya, merujuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lainnya yang tergolong latar spiritual seperti dikemukakan sebelumnya. Disamping itu, latar sosial-budaya juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misal rendah, menengah, dan atas.<sup>24</sup>

#### **b. Tema**

Sebuah tema dalam karya fiksi hanyalah merupakan salah satu dari sejumlah unsur pembangun cerita yang lain, yang secara bersama membentuk sebuah

---

<sup>23</sup>Robert Stanton, *Teori Fiksi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 35.

<sup>24</sup>Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2015), h. 314.

kemenyeluruhan. Tema pada hakikatnya merupakan makna yang dikandung cerita, atau secara singkat dikatakan sebagai makna cerita yang amat bergantung dari berbagai unsur yang lain. Dengan demikian, sebuah tema baru akan menjadi makna cerita jika ada dalam keterkaitannya dengan unsur-unsur cerita lainnya.<sup>25</sup>

Tema sebuah cerita fiksi tidak mungkin disampaikan secara langsung, melainkan hanya menumpang secara implisit melalui cerita. Unsur-unsur cerita yang lain, khususnya yang dikelompokkan oleh Stanton sebagai fakta cerita yang meliputi tokoh, latar dan alur yang bertugas mendukung dan menyampaikan tema tersebut.

Robert Stanton mengatakan tema memberi kekuatan dan menegaskan kebersatuan kejadian-kejadian yang sedang diceritakan sekaligus mengisahkan kehidupan dalam konteksnya yang paling umum. Apapun nilai yang terkandung di dalamnya, keberadaan tema diperlukan karena menjadi salah satu bagian penting yang tidak terpisahkan dengan kenyataan cerita.<sup>26</sup> Sayuti dikutip Wiyatmi membedakan tema menjadi beberapa macam, yaitu tema jasmaniah, yang berkaitan dengan keadaan jiwa seorang manusia. Tema organik (moral) yang berhubungan dengan masalah politik, pendidikan, dan propaganda. Tema egoik, berhubungan dengan reaksi-reaksi pribadi yang umumnya menentang pengaruh sosial. Tema ketuhanan, yang berhubungan dengan kondisi dan situasi manusia sebagai makhluk sosial.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup>Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2015), h. 122.

<sup>26</sup>Robert Stanton, *Teori Fiksi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 7–8.

<sup>27</sup>Wiyatmi, *Pengantar Kajian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka, 2008), h. 43.

### c. Sarana-Sarana Cerita

Stanton mengutarakan maksud dari sarana-sarana cerita sebagai sebuah metode ( pengarang ) dalam memilih dan menyusun detail-detail cerita agar tercapai pola-pola yang bermakna. Sebagai metode untuk memilih dan menyusun detail cerita, sarana cerita ini harus digunakan secara plausibel atau masuk akal. Ada beberapa ragam sarana cerita yang telah dikelompokkan di antaranya, sudut pandang, amanat.

#### 1. Sudut Pandang

Abrams menyebutkan, sudut pandang atau *point of view*, merujuk pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Sudut pandang cerita fiksi merupakan posisi pusat kesadaran seorang pengarang dalam menyampaikan ceritanya yang secara garis besar dapat dibedakan kedalam dua macam bentuk yaitu, persona pertama (*first-person*) dengan gaya “aku”, persona ketiga (*third person*) dengan gaya “dia” dan sudut pandang campuran.<sup>28</sup> Dua sudut pandang tersebut dapat dikelompokkan dengan lebih detail. Yang pertama dikelompokkan menjadi sudut pandang, 1) orang pertama utama, dan 2) orang pertama sampingan. Yang keduanya dapat dikelompokkan lagi menjadi 1) orang ketiga terbatas 2) dan orang ketiga tidak terbatas.

Pada sudut pandang “orang pertama-utama”, tokoh utama bercerita dengan kata-katanya sendiri. Dengan menggunakan kata ‘aku’ atau ‘saya’ atau yang

---

<sup>28</sup>Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2015), h. 338–339.

sejenis dengan itu. Pada sudut pandang “orang pertama sampingan”, cerita yang dituturkan oleh satu tokoh bukan utama (tokoh sampingan). Pada sudut pandang “orang ketiga terbatas” pengarang mengacu pada semua tokoh dan memosisikannya sebagai orang ketiga, tetapi hanya menggambarkan apa yang dapat dilihat, didengar, dan dipikirkan oleh satu orang tokoh saja. Pada sudut pandang “orang ketiga terbatas” pengarang mengacu pada setiap tokoh dan memosisikannya sebagai orang ketiga yang beberapa tokoh dapat melihat, mendengar atau berpikir saat tidak satu pun tokoh hadir.

## **2. Amanat**

Amanat atau pesan moral merupakan pemecahan dari suatu tema. Di dalam amanat terlihat pandangan hidup dan cita-cita pengarang. Amanat dapat diungkapkan secara eksplisit (berterang-terangan) dan dapat juga secara implisit (tersirat). Bahkan amanat yang tidak tampak sama sekali, karena amanat ialah sebuah pesan yang ingin disampaikan oleh seorang pengarang.<sup>29</sup> Secara umum, amanat atau moral merujuk pada pengertian (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, susila. Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal yang ingin disampaikan kepada pembaca. Kenny menyatakan dalam Nurgiyantoro, bahwa moral dalam karya sastra biasanya dimaksudkan sebagai

---

<sup>29</sup>Esma Junaini, “Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Seluma” (Skripsi S-1Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu, 2017), h. 22.

suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang berdifat praktis, yang dapat diambil dan ditafsirkan oleh pembaca.<sup>30</sup>

## **2. Cerita Fiksi**

### **a. Hakikat Cerita Fiksi**

Kata fiksi dalam bahasa Indonesia merupakan terjemahan dari kata Inggris, *fiction* yang merupakan kata serapan dari bahasa Latin, *fictio*.<sup>31</sup> Menurut Abrams, istilah cerita fiksi diartikan sebagai cerita rekaan atau cerita khayalan. Hal itu disebabkan fiksi merupakan cerita naratif yang isinya tidak menyaran pada kebenaran faktual, sesuatu yang benar-benar terjadi. Walaupun berupa cerita rekaan dan khayalan, cerita fiksi dibuat oleh pengarang berdasarkan pengamatan dan penghayatan dari berbagai permasalahan dalam kehidupan manusia.<sup>32</sup>

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Altendbern dan Lewis dalam Burhan Nurgiyantoro, mengartikan cerita fiksi sebagai prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antarmanusia. Pengarang mengemukakan hal itu, berdasarkan pengalaman dan pengamatannya terhadap kehidupan. Namun, hal itu dilakukan secara selektif dan dibentuk sesuai dengan tujuannya yang sekaligus memasukkan unsur hiburan dan penerangan terhadap pengalaman kehidupan manusia.<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup>Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta:Gadjah Mada University Press, 2015), h. 430.

<sup>31</sup>Pujiharto, *Pengantar Teori Fiksi* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), h. 4.

<sup>32</sup>Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta:Gadjah Mada University Press, 2015), h. 2.

<sup>33</sup>Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta:Gadjah Mada University Press, 2015), h. 3.

Wellek & Warren dikutip dalam Nurgiyantoro, mengemukakan bahwa realitas dalam karya fiksi merupakan ilusi kenyataan dan kesan yang meyakinkan yang ditampilkan, namun tidak selalu merupakan kenyataan sehari-hari.<sup>34</sup> Bagi Wellek & Warren, betapapun syaratnya pengalaman dan permasalahan kehidupan yang ditawarkan, sebuah fiksi harus tetap merupakan cerita yang menarik, bangunan strukturnya koheren, dan mempunyai tujuan estetis. Melalui cerita, secara tidak langsung pembaca dapat belajar, merasakan, dan menghayati berbagai permasalahan kehidupan yang ditawarkan pengarang.<sup>35</sup>

Menurut Herman J. Waluyo mengatakan bahwa fiksi adalah berasal dari kata *fiction* yang artinya hasil khayalan atau sesuatu yang sebenarnya tidak ada. Cerita-cerita sastra, seperti roman, novel dan cerita pendek diklasifikasikan sebagai prosa fiksi, sedangkan prosa yang bukan karya sastra yang merupakan deskripsi dari kenyataan dinyatakan sebagai prosa nonfiksi, misalnya: biografi, catatan harian, laporan kegiatan dan lain sebagainya yang merupakan karya yang bukan hasil imajinasi.<sup>36</sup>

#### **b. Jenis Cerita Fiksi**

Sebagai karya rekaan, cerita imajinatif, karya sastra fiksi terdiri atas cerita pendek (cerpen) dan novel. Kedua fiksi tersebut dalam dunia sastra menjadi genre terpenting mengingat jumlah pembacanya paling banyak digemari oleh kalangan

---

<sup>34</sup>Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta:Gadjah Mada University Press, 1998), h. 6.

<sup>35</sup>Ali Imron Al-Ma'ruf dan Farida Nugrahani, *Pengkajian Sastra* (Surakarta: CV.Djiwa Amarta Press, 2017), h. 73.

<sup>36</sup>Andri Wicaksono, *Pengkajian Prosa Fiksi*(Yogyakarta: Garudhawaca, 2014), h. 67.

remaja dan ibu-ibu muda. Adapun definisi dari novel dan cerita pendek, dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Novel

Novel merupakan cerita atau rekaan (*fiction*), disebut juga teks naratif (*narrative text*), atau wacana naratif (*narrative discourse*). Novel adalah karangan prosa panjang yang menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan sesama dan lingkungannya, juga interaksinya dengan diri sendiri dengan Tuhan. Novel merupakan hasil dialog, kontempelasi, dan reaksi pengarang terhadap kehidupan dan lingkungannya, setelah melalui penghayatan dan perenungan secara intens.<sup>37</sup>

Novel menurut Wellek dan Warren adalah cerita yang melukiskan gambaran kehidupan dan perilaku manusia dari zaman pada waktu. Senada dengan pendapat Damono yang menyatakan bahwa novel merupakan jenis karya sastra yang bersifat fiktif, namun demikian jalan ceritanya dapat menjadi suatu pengalaman hidup yang nyata dan lebih dalam lagi.<sup>38</sup>

Novel merupakan hasil pengalaman pengarang dalam menghadapi lingkungan sosialnya yang dibuat dengan imajinasi pengarang. Novel yang merupakan ungkapan kesadaran pengarang yang berhubungan dengan kepekaan, pikiran, perasaan, dan hasratnya dengan realitas yang dihadapi pengarang dipadu

---

<sup>37</sup>Ali Imron Al-Ma'ruf dan Farida Nugrahani, *Pengkajian Sastra* (Surakarta: CV.Djiwa Amarta Press, 2017), h. 74.

<sup>38</sup>Ali Imron Al-Ma'ruf dan Farida Nugrahani, *Pengkajian Sastra* (Surakarta: CV.Djiwa Amarta Press, 2017), h. 75.

dengan pengalaman hidupnya. Oleh karena itu, novel sering mengungkapkan berbagai realitas hidup yang terkadang tidak terduga oleh pembaca.<sup>39</sup>

## 2) Cerita Pendek (Cerpen)

Perbedaan yang jelas antara cerpen dan novel terletak pada segi formalitas bentuk, atau segi panjang cerita. Cerpen merupakan cerita yang pendek yang habis dalam sekali baca. Menurut Edgar Allan Poe yang merupakan sastrawan kenamaan Amerika, menyatakan bahwa cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar sekita setengah jam hingga dua jam, sesuatu yang kiranya tidak mungkin dilakukan untuk membaca sebuah novel. Cerpen hanya mengisahkan tokoh utamanya dalam satu episode kehidupan tertentu.<sup>40</sup>

## B. Telaah Pustaka

Setelah penulis menelaah terhadap beberapa penelitian terdahulu, ada beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan yang sejalan dengan penelitian yang penulis gunakan, di antaranya:

Penelitian yang diteliti oleh Dyah Martha Safitri (2015) yang berjudul “Analisis Struktural Roman *Effi Briest* Karya Theodor Fontae”.<sup>41</sup> Tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan unsur alur, tokoh, tema, latar, dan sudut pandang dalam roman *Effi Briest* karya Theodor Fontae. Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif dengan teori struktural Reinhard Marquab.

---

<sup>39</sup>Ali Imron Al-Ma’ruf dan Farida Nugrahani, *Pengkajian Sastra* (Surakarta: CV.Djiwa Amarta Press, 2017), h.75.

<sup>40</sup>Ali Imron Al-Ma’ruf dan Farida Nugrahani, *Pengkajian Sastra* (Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press, 2017), h. 82–83.

<sup>41</sup>Dyah Martha Safitri, “Analisis Struktural Roman *Effi Briest*Karya Theodor Fontane,” (Skripsi S-1 Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), h. xii.

Data diperoleh dengan teknik baca dan catat. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa pada unsur alur yang digunakan dalam roman *Effi Briest* ini adalah alur maju. Dapat diketahui melalui bagian pertama awal, bagian kedua dan bagian akhir yang merupakan suatu jalan cerita yang runtut. Pada unsur tokoh dalam roman *Effi Briest* ini terdiri dari tokoh utama dan tambahan. Tokoh Effi disebut sebagai tokoh utama dan merupakan tokoh protagonis. Unsur latar yang ada terdiri dari latar tempat (rumah keluarga Briest, rumah Baron, Kessin, pemakaman, bukit pasir di Kessin, hutan dan Berlin. Latar waktu, pada pagi hari, siang hari, sore hari, dan malam hari. Sudut pandang yang digunakan dalam roman *Effi Briest* menggunakan sudut pandang orang ketiga atau dia-an yang tahu segalanya.

Penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis, yaitu mendeskripsikan unsur intrinsik sastra, yang membedakan dalam penelitian ini yaitu objek yang dikaji berupa Roman *Effi Briest* Karya Theodor Fontae.

Penelitian lain yang serelevan dengan penelitian penulis yaitu penelitian yang dilakukan oleh Peni Tri Hastuti (2012) dengan judul penelitian “Novel Padang Bulan Karya Andrea Hirata dengan Kajian Struktural dan Nilai Moral”.<sup>42</sup> Bentuk penelitian ini adalah deksriptif kualitatif yang menggunakan pendekatan struktural. Strategi yang digunakan adalah strategi analisis isi dengan pendekatan struktural. Hasil dari penelitian ini yaitu pada unsur tema dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata adalah pendidikan. Penokohan dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata menggunakan penokohan sesuai kadar keutamaannya

---

<sup>42</sup>Peni Tri Hastuti, “Novel Padang Bulan Karya Andre Hirata Kajian Struktural dan Nilai Moral”,(Skripsi S-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2012), h. vi.

yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Latar yang ada dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata menggunakan latar tempat di Belitung Timur, latar waktu menggunakan penanda waktu, latar sosial berlatar pada kehidupan masyarakat melayu strata bawah yaitu pendulang timah. Alur yang digunakan dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata adalah alur campuran *regresif-progresif*. Sudut pandang yang ada dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata yaitu sudut pandang campuran.

Penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis, karena menggunakan kajian yang sama yaitu kajian struktural sastra, namun yang membedakan dengan penelitian penulis yaitu objek yang dikaji berupa novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata dan menganalisis mengenai nilai moral.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Hasrianti Arsyad (2017) yaitu dengan judul “Analisis Struktural pada novel *Kaze No Uta Wo Kike* Karya Haruki Murakami”.<sup>43</sup> Tujuan dari penelitian ini adalah menggambarkan karakter tokoh utama, dan mengungkapkan unsur intrinsik yang membangun novel yang terdapat dalam novel *Kaze No Uta Wo Kike* karya Haruki Murakami. Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural. Metode yang digunakan adalah metode pustaka. Data-data yang terkumpul kemudian dikelompokkan berdasarkan permasalahannya. Hasil dari penelitian ini yaitu, menggambarkan karakter tokoh aku (utama) dan tokoh Nezumi pada novel *Kaze No Uta Wo Kike*. Tokoh aku yang memiliki karakter pendiam, baik/patuh, penyesalan, peduli, menyimpang, dan bertanggung jawab. Sedangkan Nezumi memiliki karakter yang pembenci.

---

<sup>43</sup>Hasrianti Arsyad, “Analisis Struktural pada Novel *Kaze No Uta Wo Kike* Karya Haruki Murakami” (Skripsi S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Makassar, 2017), h. vii.

Tema yang ada yaitu tentang kehidupan anak muda antikemapanan. Latar terdapat latar waktu dan latar tempat. Alur yang digunakan ada dua yaitu alur maju dan alur mundur.

Dikatakan relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis, mengungkapkan unsur intrinsik yang membangun sastra. Yang membedakan dengan penelitian penulis yaitu objek yang diteliti berupa novel *Kaze No Uta Wo Kike* dan menggambarkan karakter utama dalam cerita tersebut.

Penelitian yang disusun oleh Fitriani Lubis dengan judul “Kajian Struktural Cerpen Kembang Mayang Karya Titie Said”. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif analisis.<sup>44</sup> Hasil penelitian ini yaitu cerpen Kembang Mayang ini bertema tentang emansipasi perempuan. Cerpen ini menggunakan alur maju meskipun ada sedikit *flashback* di tengah penceritaan. Akan tetapi, *flashback* di sini tidak mempengaruhi jalan cerita secara menyeluruh, hanya sekedar memperkuat jalan cerita. Pada unsur tokoh ada tokoh utama (Eka) dan tokoh tambahan (ibu, bapak, Mulyo dan ketujuh adiknya). Sudut pandang yang dipakai yaitu sudut pandang ketiga pelaku utama. Gaya bahasa yang digunakan bahasa yang lugas dan sederhana.

Penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis, yaitu menggunakan kajian struktural dalam menganalisisnya. Yang membedakan dalam penelitian ini yaitu objek yang dikaji berupa Cerpen Kembang Mayang karya Titie Said.

---

<sup>44</sup>Fitriani Lubis, “Kajian Struktural Cerpen Kembang Mayang Karya Titie Said” (Skripsi S-1 Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNMED), h. 1.

Penelitian yang disusun oleh Agustinus Dimas Tatag.P. (2014), dengan judul penelitian “Analisis Strukturalisme dalam Cerita Pendek *Die Postkarte* Karya Heinrich Boll”.<sup>45</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur alur, tokoh, latar, dan sudut pandang serta mendeskripsikan adanya keterkaitan antarunsur intrinsik. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif dengan teknik baca dan catat. Hasil penelitian yang didapatkan yaitu, deskripsi unsur alur menggunakan alur maju yang dimulai dari situasi awal cerita, setengah waktu pertama bersama Bruno yang menjadi puncak ketegangan atau konflik dan setengah waktu kedua bersama Bruno yang menjadi penyelesaian dari permasalahan atau konflik. Unsur tokoh, Bruno, Mutter, Brieftrager. Unsur latar, dalam cerpen ini mencakup latar waktu, latar tempat. Sudut pandang yang digunakan yaitu sudut pandang orang orang pertama, di mana si pencerita menjadi tokoh utama dalam cerita.

Penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis, karena sama-sama berupa analisis strukturalisme sastra. yang membedakan yaitu pada objek yang diteliti berupa cerita pendek *Die Postkarte* karya Heinrich Boll.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu seperti yang disebutkan di atas, dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk penelitian penulis yang berjudul “Analisis Pendekatan Struktural Sastra dalam Kumpulan Cerita Fiksi “*Istri Kedua*” karya Asma Nadia dan Isa Alamsyah”.

---

<sup>45</sup>Agustinus Dimas TatagP., “Analisis Strukturalisme dalam Cerita Pendek *Die Postkarte* karya Heinrich Boll”, (Skripsi S-1 Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), h. ix.

### C. Kerangka Teoretik

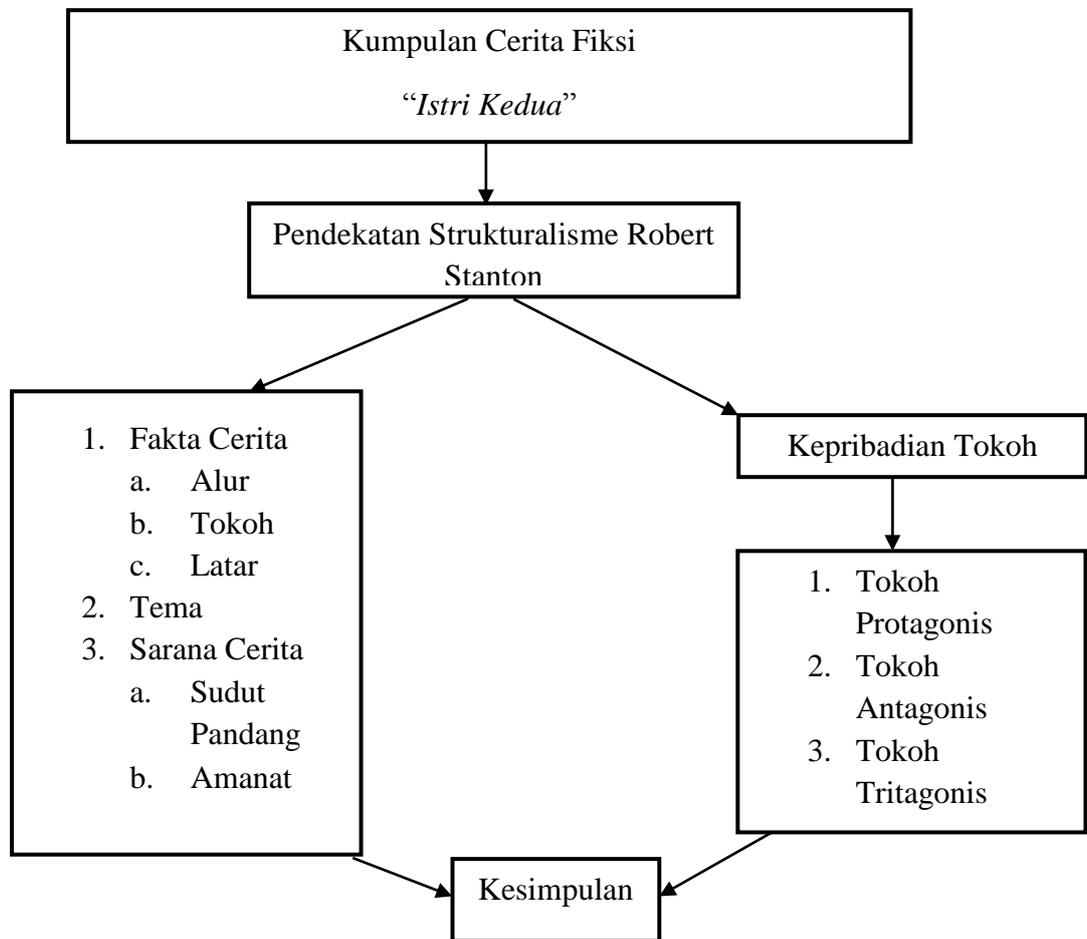
Cerita fiksi merupakan cerita rekaan atau khayalan yang bersifat imajinatif. Menggambarkan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan manusia berdasarkan pengalaman, pengamatan dan pengetahuan yang diungkapkan oleh seorang pengarang. Cerita fiksi dapat bermakna karena adanya unsur-unsur pembangun di dalamnya yaitu unsur intrinsik.

Penelitian yang dilakukan dalam kumpulan cerita fiksi "*Istri Kedua*" Karya Asma Nadia dan Isa Alamsyah menekankan pada unsur-unsur pembangun karya sastra dalam hal ini cerita fiksi, yang mencakup unsur tema, unsur latar, unsur alur, unsur tokoh dan sudut pandang dengan menggunakan pendekatan struktural sastra. Selain mengkaji unsur struktur pembangun sastra, ditelaah pula bentuk kepribadian tokoh-tokoh yang ada di dalam kumpulan cerita fiksi "*Istri Kedua*" karya Asma Nadia dan Isa Alamsyah. Kerangka berpikir yang akan digunakan untuk menganalisis kumpulan cerita fiksi "*Istri Kedua*" karya Asma Nadia dan Isa Alamsyah adalah sebagai berikut:

- a. Membangun teori struktur sastra sesuai dengan genre yang diteliti. Struktur yang dibangun harus mampu menggambarkan teori struktur yang handal, sehingga mudah diikuti oleh peneliti sendiri. Peneliti perlu memahami lebih jauh hakikat setiap unsur pembangun karya sastra.
- b. Peneliti melakukan pembacaan secara cermat pada buku kumpulan cerita fiksi "*Istri Kedua*" karya Asma Nadia dan Isa Alamsyah, kemudian mencatat unsur-unsur struktur yang terkandung dalam bacaan itu. Setiap unsur dimasukkan ke dalam kartu data, sehingga memudahkan analisis.

Kartu data sebaiknya disusun alpabetis, agar mudah dilacak pada setiap unsur.

- c. Unsur-unsur yang dianalisis yang pertama unsur alur, tokoh, latar, tema, sudut pandang dan amanat.
- d. Yang harus diingat, semua penafsiran unsur-unsur pembangun harus dihubungkan dengan unsur lain, sehingga mewujudkan kepaduan makna struktur.
- e. Penafsiran harus dilakukan dalam kesadaran penuh akan pentingnya keterkaitan antar unsur.



Bagan 2.1 Kerangka Teoretik

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi pustaka, yang istilah lain dari kajian pustaka, tinjauan pustaka, kajian teoritis, landasan teori, tealah pustaka (*literature review*), dan tinjauan teoritis. Meskipun merupakan sebuah penelitian, namun penelitian dengan studi literatur tidak harus turun ke lapangan dan bertemu dengan responden. Data-data yang dibutuhkan dalam penelitian dapat diperoleh dari sumber pustaka dan dokumen.

Menurut Zed, pada riset pustaka penelusuran pustaka tidak hanya untuk langkah awal menyiapkan kerangka penelitian, akan tetapi sekaligus memanfaatkan sumber-sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian. Penelitian dengan studi literatur adalah penelitian yang persiapannya sama dengan penelitian lainnya akan tetapi sumber dan metode pengumpulan data dengan mengambil data di pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Penelusuran pustaka lebih daripada sekedar melayani fungsi-fungsi yang disebutkan untuk memperoleh data penelitiannya. Tegasnya riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.<sup>46</sup>

Penelitian ini juga menggunakan jenis pendekatan kualitatif, yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* yang memandang realitas sosial

---

<sup>46</sup>Khatibah, "Penelitian Kepustakaan", *Jurnal Iqra'*: Dosen Fak. Dkawah IAIN-SU, Vol. 05 No.01 (Mei 2011) : h. 38.

sebagai sesuatu yang holistic/utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif. Digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sendiri sebagai instrumen kuncinya (*human instrument*).<sup>47</sup>

Menurut Denzin & Lincoln, menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Menurut Erickson, menyatakan bahwa penelitian kualitatif berusaha unntuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan tampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka.<sup>48</sup> Connole, memberikan batasan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang memfokuskan pada kegiatan-kegiatan mengidentifikasi, mendokumentasi, dan mengetahui dengan interpretasi secara mendalam gejala-gejala nilai, makna, keyakinan, dan karakteristik umum seseorang atau kelompok masyarakat tentang peristiwa-peristiwa kehidupan.<sup>49</sup>

Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi/teks (*content analysis*), yaitu suatu metode ilmiah untuk mempelajari dan menarik kesimpulan atas suatu fenomena dengan memanfaatkan dokumen (teks).<sup>50</sup> Menurut Krippendorp, analisis isi merupakan suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dapat direplikasi (ditiru) dan sah datanya dengan

---

<sup>47</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 9.

<sup>48</sup>Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), h. 7.

<sup>49</sup>Muh. Fitrah dan Luthfiah, *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas, & Studi Kasus* (Jawa Barat: CV Jejak, 2017), h. 44.

<sup>50</sup>Eriyanto, *Analisis Isi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), h. 10.

memerhatikan konteksnya.<sup>51</sup> Weber juga berpendapat bahwa analisis isi adalah sebuah metode penelitian dengan menggunakan seperangkat prosedur untuk membuat inferensi yang valid dari teks.<sup>52</sup>

Digunakannya metode analisis isi/teks dalam penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan isi yang menjadi unsur-unsur pembangun cerita (unsur intrinsik), serta menggali bentuk kepribadian tokoh-tokoh yang terkandung dalam buku kumpulan cerita fiksi “Istri Kedua” karya Asma Nadia dan Isa Alamsyah.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori strukturalisme Robert Stanton yang dikelompokkan menjadi tiga bagian di antaranya fakta cerita, tema, dan sarana-sarana cerita.

## **B. Data dan Sumber Data**

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subjek dari mana data tersebut dapat diperoleh dan memiliki informasi kejelasan tentang bagaimana mengambil data tersebut dan bagaimana data tersebut diolah.<sup>53</sup> Jadi, sumber data dalam penelitian ini yaitu berbentuk buku kumpulan cerita fiksi “Istri Kedua” karya Asma Nadia dan sang suami Isa Alamsyah yang diterbitkan oleh Republika di Jakarta pada tahun 2020 lalu. Dengan tebal buku 263 halaman yang menampilkan lima belas kisah.

Data adalah sesuatu yang belum mempunyai arti bagi penerimanya dan masih memerlukan adanya suatu pengolahan. Data bisa berwujud suatu keadaan, gambar, suara, huruf, angka, bahasa ataupun simbol-simbol lainnya yang bisa kita

---

<sup>51</sup>Gusti Yasser Arafat, “Membongkar Isi Pesan dengan *Content Analysis*”, *Jurnal Alhadrah*: UIN Antasari Banjarmasin, vol. 17 no. 33 (Januari – Juni 2018): h. 2.

<sup>52</sup>Eriyanto, *Analisis Isi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), h. 10.

<sup>53</sup>Suharsimi Arikuntoro, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* ( Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), h. 129.

gunakan sebagai bahan untuk melihat lingkungan, objek, kejadian ataupun suatu konsep.<sup>54</sup> Jadi, data dalam penelitian ini yaitu berupa teks yang mengandung unsur-unsur intrinsik dengan pendekatan struktural sastra yang terkandung dalam kumpulan cerita fiksi “Istri Kedua” karya Asma Nadia dan Isa Alamsyah.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>55</sup>

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik pustaka atau studi pustaka. Teknik pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka dengan membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Teknik pustaka yaitu jenis teknik pengumpulan data yang berdasarkan sumber-sumber tertulis. Teknik pustaka dilakukan dengan cara mencari, mengumpulkan, mempelajari, dan membaca tentang buku-buku, jurnal, artikel yang berhubungan dengan penelitian yang diteliti.<sup>56</sup>

---

<sup>54</sup>Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h. 67.

<sup>55</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 224.

<sup>56</sup>Septi Sariningsih, “Adaptasi Film ke Novel *Brownies*: Analisis Strukturalisme Robert Stanton” (Skripsi S-1 Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret, 2011). H. 21.

#### **D. Teknik Keabsahan Data**

Pengujian keabsahan data pada penelitian kualitatif dalam penelitian ini penulis menggunakan uji kredibilitas yang terdiri dari dua cara di antaranya sebagai berikut:

##### **1. Meningkatkan Ketekunan**

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Meningkatkan ketekunan ini berarti ibaratkan mengecek soal-soal, atau makalah yang telah dikerjakan, ada yang salah atau tidak. Dan penulis dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah tidak. Peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

Sebagai bekal untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca, maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar atau tidak.<sup>57</sup>

##### **2. Menggunakan Bahan Referensi**

Yang dimaksud dengan bahan referensi disini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Bahan referensi

---

<sup>57</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 272.

dapat berupa dokumentasi dan foto-foto untuk memperkuat data penelitian yang diperoleh dari hasil rekaman.<sup>58</sup>

#### **E. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berdasarkan model analisis Miles dan Huberman, yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.<sup>59</sup> Aktivitas dalam analisis data terdiri dari tiga langkah bagian, di antaranya:

##### 1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, dan kompleks. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.<sup>60</sup> Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih luas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan ide pada aspek-aspek tertentu. Dengan reduksi, maka peneliti

---

<sup>58</sup>Dewa Putu Yudhi Ardiana, Dkk., *Metodologi Penelitian Bidang Pendidikan* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), h. 164.

<sup>59</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 246.

<sup>60</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 247.

merangkum, mengambil data yang pokok dan penting, berdasarkan huruf besar, huruf kecil, dan angka.<sup>61</sup>

## 2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah men-*display*-kan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, *flowchart* dan sejenisnya.<sup>62</sup> Dalam hal ini, Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Miles dan Huberman selanjutnya menyarankan, dalam melakukan *display* data, selain dengan teks yang naratif juga dapat berupa grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan *chart*.

## 3. Penarikan Simpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Langkah ketiga menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dengan penarikan kesimpulan mungkin dapat menjawab rumusan masalah sejak awal.<sup>63</sup> Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau tetap, sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal (sebab-akibat) atau interaktif (berhubungan), hipotesis atau teori. Data *display* yang telah

---

<sup>61</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 247.

<sup>62</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 249.

<sup>63</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 252.

dikemukakan bila telah didukung oleh data-data yang mantap, maka dapat dijadikan kesimpulan yang kredibel (dapat dipercaya).<sup>64</sup>

---

<sup>64</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 253.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Deskripsi Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu buku kumpulan cerita fiksi *istri kedua* karya Asma Nadia dan Isa Alamsyah, Kumpulan cerita fiksi “*Istri Kedua*” ini merupakan karya ke-60 dari Asma Nadia yang berkolaborasi dengan sang suami Isa Alamsyah, yang diterbitkan oleh penerbit Republika di Jakarta pada tahun 2020 lalu, dengan tebal buku 263 halaman yang menampilkan lima belas kisah dengan cerita yang berbeda.

#### 1. Deskripsi Pengarang Buku Kumpulan Cerita Fiksi “*Istri Kedua*” Karya Asma Nadia dan Isa Alamsyah

##### a. Autobiografi Asma Nadia

Asma Nadia dikenal sebagai salah satu penulis yang paling *best seller* di Indonesia. Sudah 59 karya yang telah diterbitkan dalam bentuk novel, kumpulan cerpen, nonfiksi, dan juga beberapa antologi bersama yang sudah tak terhitung jumlahnya.

##### b. Autobiografi Isa Alamsyah

Isa Alamsyah merupakan suami sahnya, Asma Nadia yang juga merupakan seorang penulis buku. Buku yang pernah ia terbitkan yaitu buku *No Excuse*, *Humortivasi*, *Cara Mudah Menulis Novel*, *101 Dosa Penulis*, dan banyak lagi. Sebagai suami penulis ternama Asma Nadia, ia merupakan *supporter* terbesar bagi sang istri dalam dunia menulis.

Sumber data dalam penelitian ini berupa buku kumpulan cerita fiksi “*Istri Kedua*” karya Asma Nadia dan Isa Alamsyah. Dalam buku “*Istri Kedua*” ini,

menampilkan lima belas judul cerita, yang di antaranya: “*Cemburu Pada Istri Kedua*”, “*Istri Kedua Ayahku*”, “*Mau Poligami, Yakin?*”, “*Haram*”, “*Istri Kedua Bagi Sang Mualaf*”, “*Luka Yang Digoreskan Bidadari*”, “*Bahkan, Bukan Istri Kedua*”, “*Beda Istri Kedua Dengan Orang Ketiga*”. “*Pattakilo*”, “*Aku WIL, Bukan Pelakor, Dan Aku Bangga*”, “*Yang Lahir Dari Rahim Istri Kedua*”, “*Istri Kedua Jadi Istri Pertama, Istri Pertama Jadi Istri Ketiga, Istri Ketiga Jadi Istri Pertama*”, “*Ada Allah Yang Menemani*”, “*Sebab, Aku Istri Kedua*”, “*Just The Two Of Us*”.

Berikut sinopsis buku kumpulan cerita fiksi “*Istri Kedua*” Karya Asma Nadia dan Isa Alamsyah:

Buku ini berceritakan tentang kisah pahit, dan manisnya kehidupan yang dijalani oleh perempuan-perempuan yang mengambil peran sebagai istri kedua, meskipun sebagian menjalaninya hanya dalam memenuhi jalan takdir mereka. Dalam kumpulan cerita fiksi *istri kedua* karya Asma Nadia dan Isa Alamsyah ini, mengangkat cerita yang mengenai kisah nyata para pelaku keluarga poligami, dan dalam buku ini menceritakan bagaimana keputusan yang harus dibayar dalam setiap pilihan yang diambil. Dijelaskan juga dalam buku ini bagaimana kehidupan perempuan-perempuan yang rela berbagai suami kepada perempuan lain dengan segala resiko yang harus diambil.

## 2. Analisis Data

1. Bentuk unsur intrinsik yang ditemukan dalam kumpulan cerita fiksi “*istri kedua*” karya Asma Nadia dan Isa Alamsyah.

Digunakannya pendekatan struktural sastra dalam menganalisis lima belas cerita yang ada dalam buku “*Istri Kedua*” dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui keseluruhan isi yang terkandung di dalamnya. Dalam kumpulan cerita fiksi “*Istri Kedua*” ini terdapat unsur-unsur intrinsik yang meliputi fakta cerita (alur, tokoh, dan latar), tema, sarana-sarana cerita (amanat dan sudut pandang), yang mana semua unsur akan dibahas secara berurutan.

Berikut ini uraian dari analisis unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam kumpulan cerita fiksi ‘*Istri Kedua*’ karya Asma Nadia dan Isa Alamsyah:

### 1) Unsur Cerita Bagian Pertama “*Cemburu pada Istri Kedua*”

#### a. Alur

Alur yang digunakan dalam cerita ini adalah alur campuran, karena cerita ini diceritakan pada masa sekarang dan berkembang maju, namun ada beberapa potongan cerita yang bergerak mundur atau *flashback*, hal tersebut dapat dilihat dalam beberapa kutipan data berikut:

#### 1. Awal peristiwa

Cerita dimulai saat tokoh Camay yang menjalani kehidupan rumah tangganya yang selalu dihadapi dengan kecemburuan. Cemburu dimulai pada pekerjaan suami yang sangat jarang menyisakan waktu untuk berkumpul di rumah. Tidak berhenti di sana saja kecemburuan Camay berpindah kepada

tetangga satu kompleks dengannya, yang dimana menjadi istri kedua suaminya.

Hal itu dapat diketahui dalam kutipan berikut:

### **Data 01**

*“Dari dua belas tahun menikah, sebelas tahunnya kecemburuanku bertumpu pada pekerjaan suami yang teramat menyita waktu. Berangkat pagi, tubuh tegapnya baru kembali ke rumah menjelang pukul sembilan malam.”<sup>65</sup>*

Pada bagian ini menunjukkan bagaimana keadaan Camay yang merasa selalu diduakan oleh pekerjaan sang suami yang selalu menyita waktunya. Dalam data 01 ini, menunjukkan alur *flashback* kejadian beberapa tahun yang lalu.

### **Data 02**

*“Setahun terakhir, cemburuku berganti objek. Tidak lagi pada pekerjaan suami, melainkan kepada perempuan yang dengan mudah bepergian setelah mengantongi izin suami, tanpa direpotkan dengan urusan anak. Seorang wanita mandiri yang memiliki usaha sendiri sehingga tidak perlu menggantungkan asap dapur kepada suami. Figur ayu yang didukung tiga asisten rumah tangga yang selalu siap membantunya mengatasi kerepotan tugas-tugas di rumah,... ia istri kedua suamiku. Sebut saja namanya Murni.”<sup>66</sup>*

Pada data 02 menunjukkan bahwa Camay amat cemburu dengan Murni yang mempunyai kehidupan yang hampir sempurna baginya.

## **2. Konflik**

Dalam cerita ini konflik yang muncul ketika Murni yang memutuskan untuk diperistri oleh suami Camay yang merupakan tetangga depan rumahnya sendiri.

### **Data 03**

*“Dimulai dari penampakan seorang pria yang mendekati Murni tiga tahun lalu. Ia rajin berkunjung tanpa menghiraukan etika. Seringkali mereka berduan berjam-jam, bahkan sampai tengah malam, hingga menghawatirkan warga.”<sup>67</sup>*

---

<sup>65</sup> Asma Nadia, *Istri Kedua* (Jakarta: Republika, 2020), h. 4.

<sup>66</sup> Asma Nadia..., h. 4.

<sup>67</sup> Asma Nadia..., h. 5.

Pada data 03, terlihat permasalahan muncul berawal dari kejadian tiga tahun lalu ketika seorang pria yang saat itu sedang mendekati Murni dan berniat untuk meminangnya, terkait rumor buruk yang meresahkan warga.

#### **Data 04**

*“Seolah halilintar menyambar demikian dekat di telinga saat suami yang mengajakku berbicara serius, menuturkan niatnya untuk memperistri Murni”<sup>68</sup>*

Pada data 04, terlihat permasalahan semakin memuncak ketika Camay yang harus menyiapkan dirinya untuk segera dipoligami karena sang suami yang meminta restu untuk menikahi Murni.

### **3. Klimaks**

Klimaks atau puncak masalah dari cerita ini yaitu ketika Camay harus menanggung kecemburuan yang lebih berat kepada istri kedua suaminya setelah ia mengikhlaskan Murni menjadi istri kedua.

#### **Data 05**

*“Ya, pada akhirnya kuputuskan menerima keinginan suamiku untuk menikah lagi.”*

*“Bulan Juli tahun lalu, kuikhlaskan segalanya kepada Allah. Bismillah, suami resmi menikahi Murni. Tetap rasa terpukul ada. Kesedihan di awal-awal pernikahan kedua suami sering kali muncul. Meski berangsur tenggelam, terutama saat melihat kedewasaan anak-anak menerima takdir ini. ditambah sikap suami yang tetap perhatian dan berusaha adil, khususnya secara waktu.”<sup>69</sup>*

Pada kutipan di atas, pada akhirnya Camay memberikan izin kepada suaminya untuk menikahi Murni. Meskipun sebenarnya ia belum terlalu siap untuk mengikhlaskannya, namun perlahan semuanya berangsur membaik pada

---

<sup>68</sup>Asma Nadia..., h. 7.

<sup>69</sup>Asma Nadia..., h. 8-9.

saat itu, dan suaminya masih memberikan semuanya dengan adil kepada dirinya dan pihak kedua.

#### **Data 06**

*“Sejatinya memang tak banyak keributan parah yang terjadi. Istri kedua suamiku mandiri dan tak banyak tingkah. Cukup menghormati istri dan anak-anak dari keluarga pertama. Walau begitu, tetap saja perasaan cemburuku tak bisa dimatikan.”<sup>70</sup>*

Seiring berjalannya pernikahan poligami itu memang tak banyak terjadi masalah, apalagi pada sikap Murni yang tau posisinya sebagai istri kedua. Namun, justru Camay yang merasa bermasalah pada perasaannya, karena semenjak kedatangan Murni ia selalu merasakan kecemburuan kepada Murni tentang segala hal.

#### **Data 07**

*“Hingga saat ini, aku masih jatuh bangun menghalau perasaan cemburu yang tetap saja menyeruak, meski telah berusaha keras kutimbun dengan pikiran-pikiran positif.”<sup>71</sup>*

Pada akhirnya, Camay menjalani kehidupannya dengan penuh kecemburuan yang menyeruak, meskipun berapa kali ia mencoba untuk tidak cemburu, namun hal itu sudah melekat pada dirinya dan akan sangat susah untuk dirubah.

#### **b. Tokoh dan watak**

Dalam cerita *“Cemburu pada Istri Kedua”* ini terdapat beberapa tokoh yang dilibatkan di antaranya:

---

<sup>70</sup>Asma Nadia..., h. 10.

<sup>71</sup>Asma Nadia..., h. 13.

## 1. Camay Nugroho

Yang merupakan tokoh utama protagonis yang digambarkan sebagai tokoh Aku dalam cerita ini. Tokoh Camay Nugroho dalam cerita ini digambarkan memiliki sifat yang mudah cemburu. Sikap Camay tersebut dapat dilihat pada kutipan data berikut ini:

### Data 08

*“aku cemburu, sebab ia begitu independen. Usaha Bakery yang ditangani sejak lama meraup sukses, hingga tidak perlu banyak menadahkan tangan kepada suami”<sup>72</sup>*

### Data 09

*“aku cemburu, sebab ia tidak seperti aku, yang harus bangun sebelum adzan Shubuh bergema. Jika tidak, maka seharian kewajibanku akan berantakan. Memasak, mencuci, menggosok pakaian, memandikan anak, mengantar jemput mereka ke play group, semua kutangani sendiri.”<sup>73</sup>*

### Data 10

*“Kecemburuan yang paling menyiksa adalah ketika suami berpamitan dari rumah Murni dan melalui jendela ruang tamu bisa kusaksikan perempuan itu menundukkan wajah dan mencium tangan suamiku”<sup>74</sup>*

### Data 11

*“Cemburu kian mendera ketika aku tidak bisa shalat berjamaah dengan suami dan dirinya, sebab aku sedang berhalangan.”<sup>75</sup>*

Dari data 06 sampai data 09, terlihat jelas bahwa camay mempunyai sifat pencemburu yang kuat, seperti pada kutipan di atas menunjukkan bahwa Camay cemburu kepada istri kedua suaminya yang selalu dapat kebebasan dan sangat independen dalam pekerjaannya, dan meskipun istri kedua suaminya berlaku baik

---

<sup>72</sup>Asma Nadia..., h. 11.

<sup>73</sup>Asma Nadia..., h. 11.

<sup>74</sup>Asma Nadia..., h. 12.

<sup>75</sup>Asma Nadia..., h. 12.

dan menghormatinya selaku istri pertama, namun Camay tetap saja menaruh perasaan cemburu pada istri kedua suaminya.

## 2. Murni

Sebagai tokoh tambahan protagonis yang digambarkan sebagai istri kedua yang mempunyai sifat pekerja keras, dan mandiri, baik dan taat agama, Seperti yang terlihat dalam kutipan berikut ini:

### Data 12

*“seorang wanita mandiri yang memiliki usaha sendiri sehingga tidak perlu menggantungkan asap dapur kepada suami”<sup>76</sup>*  
*“Murni dikenal sebagai muslimah yang baik, shalat lima waktunya tak pernah tinggal.”<sup>77</sup>* (Asma Nadia, 2020: 8).

## c. Latar

Latar dalam cerita berfungsi untuk menyatakan kepada pembaca dimana dan kapan terjadinya peristiwa, atau sering disebut latar waktu, latar tempat dan latar suasana. Berikut kutipan latar yang ada dalam kisah ini:

### 1. Latar tempat

#### a) Di kompleks

### Data 13

*“Merasa bertanggung jawab, suami yang juga merupakan salah satu pengurus lingkungan di kompleks perumahan kami, memutuskan bertindak.”<sup>78</sup>*

### Data 14

*“Betapa para tetangga di kompleks merasa risih dengan kehadirannya yang sering dan berlangsung hingga larut malam.”<sup>79</sup>*

---

<sup>76</sup>Asma Nadia..., h. 4.

<sup>77</sup>Asma Nadia..., h. 8.

<sup>78</sup>Asma Nadia..., h. 5.

<sup>79</sup>Asma Nadia..., h. 6.

Kompleks menjadi latar tempat lingkungan rumah dimana cerita berlangsung.

## **2. Latar Waktu**

### **a) Malam Hari**

#### **Data 15**

*“Sering sekali mereka berduan berjam-jam, bahkan sampai tengah malam, hingga meresahkan warga”<sup>80</sup>*

Pada data 15 di atas, malam hari menjadi latar waktu kejadian ketika Murni dan kenalan lelakinya bertamu hingga larut malam sampai meresahkan warga di kompleksnya.

## **3. Latar Suasana**

### **a) Sedih**

#### **Data 17**

*“Seolah halilintar menyambar demikian dekat di telinga saat suami yang mengajakku berbicara serius, menuturkan niatnya memperistri Murni. Rasanya wajar jika aku merasa sedih, marah, sakit hati, dan dikhianati.”<sup>81</sup>*

Suasana sedih muncul ketika, Camay mendengarkan niat suaminya untuk menikahi wanita depan rumahnya sendiri.

### **d. Tema**

Tema yang diangkat dalam cerita ini yaitu Api Kecemburuan, keikhlasan tokoh Camay yang sudah mengizinkan suaminya untuk melakukan poligami, justru menimbulkan kecemburuan yang besar kepada Murni.

---

<sup>80</sup> Asma Nadia..., h. 5.

<sup>81</sup> Asma Nadia..., h. 7.

## Data 18

*“Hingga saat ini, aku masih jatuh bangun menghalau perasaan cemburu yang tetap menyeruak, meski telah berusaha keras kutimbun dengan pikiran-pikiran positif.”<sup>82</sup> (Asma Nadia, 2020: 13)*

### e. Sudut Pandang

Sudut pandang yang digunakan dalam cerita “Cemburu pada istri kedua” ini yaitu sudut pandang orang pertama. Sudut pandang orang pertama ini ditandai dengan kata ganti “Aku”, “Saya” atau penyebutan nama tokoh dalam cerita itu sendiri.

## Data 19

*“Panggil saja aku Camay Nugroho.”<sup>83</sup> (Asma Nadia, 2020: 3)*

Kata aku dalam kutipan kalimat di atas merupakan salah satu dari sudut pandang orang pertama.

### f. Amanat

Amanat yang dapat kita ambil dalam cerita ini yaitu “Berhentilah untuk cemburu yang berlebihan dan berhentimembandingkan diri kita dengan orang lain, karena setiap manusia mempunyai kualitas dirinya masing-masing.”

## 2) Unsur Cerita Bagian Dua “Istri Kedua Ayahku”

### a. Alur

Alur yang digunakan dalam cerita “Istri kedua ayahku” ini yaitu alur maju, dimulai pada kejadian ketika Ayah dari tokoh Aku menikah lagi dan menimbulkan kebencian dari Ibunya, namun pada suatu ketika Ayah dan Ibunya sakit parah dan ia tak dapat mengurus mereka karena berbeda kota. Dan pada saat

---

<sup>82</sup> Asma Nadia..., h. 13.

<sup>83</sup> Asma Nadia..., h. 3.

itulah sang Bunda yang menjadi istri kedua ayahnya muncul dan bersedia mengurus dan merawat Ayah dan Ibunya sampai akhir. Dimana menceritakan kehidupan yang di alami oleh tokoh Aku seperti dalam kutipan sebagai berikut:

### **1. Awal peristiwa**

Dalam cerita *“Istri Kedua Ayahku”* bermula ketika tokoh Aku yang mengetahui ayahnya yang telah menikah lagi dengan perempuan lain yang menimbulkan marah dan kekecewaannya pada sosok laki-laki dengan sebutan ayah itu. Seperti terlihat pada kutipan berikut:

#### **Data 20**

*“Di detik pertama aku tahu Ayah telah menikah lagi, aku marah luar biasa pada perempuan lain yang telah merebut hati ayah. Juga marah pada lelaki yang mewariskan DNA-nya padaku, kenapa ia begitu mudah menyukai perempuan lain.”<sup>84</sup>*

Pada bagian ini menunjukkan dimana tokoh Aku begitu marah setelah mengetahui bahwa Ayahnya telah mempersunting perempuan lain lagi, dan juga rasa kecewa terhadap ayahnya yang tidak cukup dengan hanya satu perempuan saja.

### **2. Konflik**

Konflik atau permasalahan yang mulai muncul yaitu pada saat tokoh Ibu yang divonis penyakit kanker.

#### **Data 21**

*“Ketika Ibu yang semakin tua dan sakit-sakitan, Ayah dengan kesadaran sendiri lebih sering pulang ke rumah istri pertamanya. Mungkin ingin menembus kesalahan yang dilakukakannya dengan beristri lagi, Ayah merawat Ibu dengan kesabaran yang patut diacungi jempol.”<sup>85</sup>*

---

<sup>84</sup> Asma Nadia..., h. 18.

<sup>85</sup> Asma Nadia..., h. 19.

Permasalahan mulai muncul ketika Ibu sakit parah, dan pada saat itu juga tokoh Ayah merawat istri pertamanya itu dengan penuh kesabaran, anak-anak mereka semua di luar kota karena sudah menikah jadi sulit untuk pulang terkait pekerjaan suami mereka.

## 2. Klimaks

Puncak masalah dan akhir dari permasalahan ini yaitu, ketika tokoh Ayah juga mengalami sakit *stroke*. Hingga saat itulah tokoh Bunda muncul, mengambil tugas untuk mengurus suami dan istri pertama suaminya yang selalu membencinya sejak awal.

### Data 22

*“Istri kedua ayahku hadir dengan sukarela. Bukan hanya merawat suaminya yang terkena stroke, namun dengan kasih sayang dan kesabaran juga merawat ibuku istri pertama yang selama ini selalu bersikap ketus, tidak pernah menerimanya.”<sup>86</sup>*

Dengan penuh keikhlasan dan kesabaran yang ia punya, tokoh Bunda hadir dengan maksud baiknya. Ia merawat dan mengurus suaminya yang mengalami *stroke* karena itu memang tugasnya sebagai istri. Namun, ia juga mengurus dan merawat istri pertama suaminya yang juga sakit-sakitan, meskipun ia selalu dibenci oleh pihak pertama namun tak pernah ada dendam dibenaknya.

### Data 23

*“Istri kedua ayahku seolah bidadari yang turun ke bumi. Bagaimana tidak, bahkan setelah ayahku meninggal, Bunda tak beranjak meninggalkan Ibu, perempuan yang puluhan tahun mengumbar kalimat kebencian untuknya”<sup>87</sup>*

---

<sup>86</sup>Asma Nadia..., h. 22.

<sup>87</sup>Asma Nadia..., h. 23.

Hingga akhirnya tiba disaat sang suami meninggal dunia, tokoh Bunda masih setia menemani dan merawat istri pertama dengan baik, mengurusnya dengan sangat telaten bak saudara kandungnya, ia memandikan, menggantikan bajunya, menemaninya untuk *check up* ke rumah sakit, bahkan menyuapinya makan, semua hal dilakukannya.

## **b. Tokoh dan Watak**

Tokoh yang terlibat dalam cerita ini yaitu:

### **1. Aku**

Tokoh Aku merupakan tokoh utama protagonis yang digambarkan sebagai anak baik dan penyayang.

#### **Data 24**

*“Ya Allah, betapa aku dan kakak diimpit putus asa dan rasa tidak berdaya mendengar pertanyaan Ibu. Seandainya punya sayap, saat ini juga kami akan terbang dan merawat Ibu serta Ayah.”<sup>88</sup>*

### **2. Ayah**

Tokoh Ayah merupakan tokoh tambahan yang digambarkan sebagai lelaki yang bertanggung jawab dan adil, namun juga sebagai lelaki yang tidak cukup pada satu wanita disisinya.

#### **Data 25**

*“Aku berharap sebenarnya kemarahan Ibu meluntur seiring usia yang sama-sama sudah tak muda. Apalagi setidaknya selama puluhan tahun melakukan praktik poligami, Ayah tak seperti lelaki yang lupa diri. Tetap adil membagi wakt juga nafkah. Berusaha ada ketika dibutuhkan.”<sup>89</sup>*

### **3. Ibu**

---

<sup>88</sup> Asma Nadia..., h. 21.

<sup>89</sup> Asma Nadia..., h. 20.

Tokoh Ibu merupakan tokoh utama tambahan antagonis, yang digambarkan sebagai perempuan yang sabar, namun sulit memaafkan dan pendendam.

#### **Data 26**

*“Sampai Ibu mati, perempuan itu tidak akan ibu maafkan!”<sup>90</sup>*

#### **4. Bunda**

Tokoh Bunda merupakan tokoh utama protagonis, yang digambarkan sebagai seorang perempuan yang mengambil peran menjadi Istri Kedua, yang memiliki sifat yang sabar, baik, dan penyayang.

#### **Data 27**

*“Istri kedua Ayahku hadir dengan sukarela. Bukan hanyamerawat suaminya yang terkena stroke, namun dengan kasih sayang dan kesabaran juga merawat Ibuku, istri pertama yang selama ini selalu bersikap ketus, tidak pernah menerimanya.”<sup>91</sup>*

#### **c. Latar**

##### **1. Latar Tempat**

Latar tempat kejadian dalam cerita ini yaitu, di depan rumah.

##### **a) Di Depan Rumah**

#### **Data 28**

*“Aku tidak tahu bagaimana perasaan Ibu ketika kemudian perempuan kedua yang selama ini dibencinya setengah mati, muncul di depan rumah.”<sup>92</sup>*

Di depan rumah menjadi latar tempat dimana pertama kalinya tokoh Bunda dan tokoh Ibu bertemu. Tokoh Bunda datang kerumah istri pertama suaminya karena mendapat kabar bahwa istri pertamanya sedang sakit.

---

<sup>90</sup> Asma Nadia..., h. 18.

<sup>91</sup> Asma Nadia..., h. 22.

<sup>92</sup> Asma Nadia..., h. 21.

## 2. Latar waktu

### a) Masa Kini

#### Data 29

*“Berpuluh tahun sejak pernikahan kedua ayahku, tidak berkurang rasa sakit yang diabdikan Ibu sebagai istri pertama.”<sup>93</sup>*

## 3. Latar suasana

### a) Marah

#### Data 30

*“Di detik pertama aku tahu Ayah telah menikah lagi, aku marah luar biasa pada perempuan lain yang merebut hati Ayah. Namun, juga marah pada lelaki yang mewariskan DNA-nya padaku.”<sup>94</sup>*

#### Data 31

*“Sampai kapan pun, Ibu tidak akan menerima perempuan yang sudah merebut ayah kalian. Dan selama Ibu masih hidup, Ibu tidak mengizinkan kalian menjalin hubungan apapun dengan perempuan itu!”<sup>95</sup>*

### d. Tema

Tema yang terkandung dalam cerita ini yaitu “Ketulusan dan Kemurahan hati seorang Istri Kedua” terlihat pada cerita ini, tokoh Bunda merupakan seorang istri kedua yang memiliki hati yang baik serta tulus, walaupun ia sempat dibenci oleh istri pertama suaminya, namun ia tetap bersikap baik kepada suami, anak bahkan istri pertama tersebut.

#### Data 32

*“Istri kedua ayahku hadir dengan sukarela. Bukan hanya merawat suaminya yang terkena stroke, namun dengan kasih sayang dan kesabaran*

---

<sup>93</sup> Asma Nadia..., h. 17.

<sup>94</sup> Asma Nadia..., h. 18.

<sup>95</sup> Asma Nadia..., h. 17.

*juga merawat ibuku istri pertama yang selama ini selalu bersikap ketus, tidak pernah menerimanya.*"<sup>96</sup>

#### **e. Sudut Pandang**

Sudut pandang yang digunakan dalam cerita ini yaitu, sudut pandang orang pertama dengan kata ganti "Aku", "Saya" atau "Kami". Sudut pandang orang pertama ini, akan membawa pembaca seakan-akan menjadi tokoh utama dalam cerita tersebut.

#### **Data 33**

*"Aku tidak tahu bagaimana perasaan Ibu ketika kemudian perempuan kedua yang selama ini dibencinya setengah mati, muncul di depan rumah."*<sup>97</sup>

Kata Aku dalam kutipan di atas, menjadi salah satu dari sudut pandang orang pertama.

#### **f. Amanat**

Amanat yang dapat diambil dalam cerita ini yaitu jangan menilai seseorang hanya dari luarnya saja sebelum kita mengenalnya. Dari cerita Istri kedua ayahku ini dapat dilihat bahwa istri kedua yang dinilai buruk oleh istri pertama dan anak-anaknya, namun siapa sangka ketika keadaan berubah istri kedua merupakan seseorang mempunyai perilaku yang baik.

### **3) Unsur Cerita Bagian Tiga "Mau Poligami, Yakin?"**

#### **a. Alur**

Alur yang digunakan dalam cerita "Mau Poligami, Yakin?" Adalah alur campuran. Kisah ini menceritakan beberapa keluarga yang berpoligami, dengan mengambil tipe-tipe poligami yang menurut mereka mampu untuk

---

<sup>96</sup>Asma Nadia..., h. 22.

<sup>97</sup>Asma Nadia..., h. 21.

mempertanggungjawabkannya. Berikut ini serangkaian jalan cerita “*Mau Poligami Yakin?*”

### 1. Awal Kejadian

Bagian awal cerita dimulai ketika tokoh Saya menceritakan kesehariannya yang menghabiskan waktu untuk anak-anak dan keempat istrinya dengan adil.

#### Data 34

*“Bayangkan saya nonton Spiderman, Batman vs Superman, Fast & Furious, dan berbagai film box office rata-rata empat kali. Karena menemani anak dari empat ibu yang berbeda.”<sup>98</sup>*

Pada data 34, tokoh Saya menceritakan bahwa ia harus menonton beberapa film yang sama, yang rata-rata empat kali ditonton olehnya. Karena ia memiliki empat istri, tentunya ia harus berlaku adil kepada keempatnya karena itu adalah tanggung jawab ia.

### 2. Konflik

Cerita kemudian berlanjut pada sebuah klub komunitas poligami yang diberi nama *Poligamier Club*. Klub poligami ini merupakan tempat dimana para pelaku poligami dapat berkumpul, arisan dan juga berbagi pengalaman mereka masing-masing.

#### Data 35

*“Jumlah anggota klub sekitar 40-an orang. Jangan berpikir mereka semua kaya. Tapi yang jelas, mereka punya penghasilan cukup untuk menghidupi 4 keluarga dengan cara dan gaya masing-masing.”<sup>99</sup>*

Dalam klub poligami tersebut dijelaskan bahwa anggota tidak semuanya orang kaya, melainkan orang yang mempunyai penghasilan yang memang cukup

---

<sup>98</sup>Asma Nadia..., h. 28.

<sup>99</sup>Asma Nadia..., h. 35.

untuk melakukan sebuah poligami. Karena, mungkin hampir semua lelaki yang melakukan poligami itu hanya karena adanya kebolehan.

### 3. Klimaks

Pada puncak masalah dalam kisah ini yaitu, dimana dalam klub poligami itu mempunyai tipe-tipe *Poligamier*. Tipe poligami ini merupakan tingkatan kemampuan seorang lelaki untuk mengukur berapa kali ia mampu untuk beristri lagi.

#### Data 35

*“Di klub, ada banyak tipe poligamier.”<sup>100</sup>*

Dalam klub poligami itu ada beberapa tipe yang diantaranya, tipe kapok yang hanya mampu pada dua istri saja. Tipe maksimalis dengan maksimal empat istri saja. Ada juga tipe pengkhianat yang tidak memberitahu istri pertamanya jika harus menikah lagi. Dan tipe poligami Rasul yang sifatnya menolong.

#### b. Tokoh dan Watak

Dalam kisah ini tokoh yang terlibat yaitu hanya tokoh Saya, yang menceritakan bagaimana kejadian setiap cerita yang ada.

#### 1. Tokoh Saya

Dalam cerita ini tokoh Saya merupakan tokoh utama protagonis serba tahu yang digambarkan sebagai tokoh yang mempunyai sifat yang bertanggung jawab dan adil.

#### Data 36

*“Saya baru saja nonton fil Infinity War di bisokop. Seru? Hmm, sulit menjawabnya. Karena kemarin baru saja menonton film yang sama. Besok*

---

<sup>100</sup>Asma Nadia..., h. 37.

*siang lagi. Dan malamnya, ada jadwal nonton berikutnya. Nonton film yang sama empat kali. Ketagihan? Bukan, tapi kewajiban.*”<sup>101</sup>

**c. Latar**

Dalam cerita ini hanya terdapat satu latar cerita, yaitu latar tempat.

**1. Latar Tempat:**

**a) Di Bioskop**

**Data 37**

*“Saya baru saja nonton film Infinity War di bioskop.”*<sup>102</sup>

Bioskop menjadi latar tempat kejadian, dimana tokoh saya menonton film bersama anak-anaknya dari keempat istri masing-masing.

**d. Tema**

Tema yang terkandung dalam cerita ini yaitu, Pilihan hidup yang harus di pertanggung jawabkan. pada cerita poligami ini, dimana setiap lelaki yang memilih untuk berpoligami harus bertanggung jawabkan semua keputusan yang ia lakukan dan ada baiknya lakukan dengan ketentuan yang benar menurut ajaran-Nya.

**e. Sudut pandang**

Sudut pandang yang digunakan dalam cerita ini yaitu sudut pandang orang ketiga serba tahu. Dimana pengarang yang mahatahu tentang tokoh yang sedang diceritakan, menggambarkan semua hal yang terkait dengan tokoh utama, baik itu pikiran, bahkan watak tokoh, dengan kata ganti “dia” atau “ia”.

---

<sup>101</sup>Asma Nadia..., h. 27.

<sup>102</sup>Asma Nadia..., h. 27.

**Data 38**

*“Kembali ke kisah teman saya yang super keren tadi, ia benar-benar berpoligami untuk menolong. Dan ia tidak mengumbar poligaminya sebagai perjuangan.”<sup>103</sup>*

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Aku serba tahu, dengan menjelaskan semua kejadian yang terjadi.

**f. Amanat**

Amanat atau pesan yang dapat diambil dari cerita ini yaitu, Jika belum yakin pada suatu hal yang beresiko, makan jangan pernah untuk coba-coba melakukannya.

**4) Unsur Cerita Bagian Empat “Haram”****a. Alur**

Alur dalam cerita ini adalah alur Maju. Yang mana diceritakan dari awal Dian lahir, sampai Dian menginjak keusia dewasa. Seperti pada penggalan cerita di bawah ini:

**1. Awal kejadian**

Awal cerita dimulai ketika Dian yang tidak mendapatkan kasih sayang dari Mamanya, dari pertama kali Dian lahir di dunia bahkan sampai Dian beranjak dewasa.

**Data 39**

*“Melihat cara Mama memandangu hingga usia bergulir menginjak angka dua puluh, tak sekali pun wajahnya membiaskan keriangannya. Jadi, bisa kusimpulkan, begitu pula wajah Mama saat aku keluar dari rahimnya.”<sup>104</sup>*

---

<sup>103</sup> Asma Nadia..., h. 42.

<sup>104</sup> Asma Nadia..., h. 50.

Awal kejadian dimulai ketika Dian menyadari bahwa mamanya tak pernah menaruh perhatian kepadanya, dari lahir hingga sampai ia akan menginjak dewasa pun sikap dan perilaku mamanya selalu dingin kepadanya.

#### **Data 40**

*“Karena kamu anak haram, Dian.”*<sup>105</sup>

Dari kutipan di atas, menunjukkan bahwa Dian mendengar dari ibu tetangganya bahwa dirinya merupakan anak haram, dilahirkan tanpa ada seorang ayah yang mendampingi.

## **2. Konflik**

Konflik atau permasalahan yang muncul dalam cerita *“Haram”* ini yaitu ketika Dian mendapatkan perlakuan yang kurang baik dari lingkungan sekitarnya, di rumah bahkan di sekolahnya hanya karena Dian seorang anak yang dilahirkan di luar nikah bahkan tanpa Ayah yang sering mereka sebut sebagai anak haram. Sehingga Dian menjadi putus asa dan kehilangan rasa percaya dirinya, bahkan sempat ingin mengakhiri hidupnya.

#### **Data 41**

*“Dasar anak haram! Maaf, Mami enggak kasih izin aku main sama kamu, katanya kamu anak zina.”*<sup>106</sup>

Dalam kutipan data di atas, terlihat bahwa Dian mendapatkan perundungan, dan dikucilkan dengan teman-temannya karena orang tuanya tidak mengizinkan mereka berteman dengan Dian hanya karena ia lahir di luar hubungan yang sah.

#### **Data 42**

---

<sup>105</sup>Asma Nadia..., h. 50.

<sup>106</sup>Asma Nadia..., h. 53.

*“Rasanya, tak ada satu pun dalam hidup yang dapat aku banggakan. Bahkan, sempat terbetik keinginan mengakhiri hidup yang seolah tidak bernilai sama sekali”<sup>107</sup>*

Dalam kutipan data di atas, menunjukkan bahwa Dian sudah putus asa dengan kehidupan yang dia alami, sehingga Dian berpikiran untuk mengakhiri hidupnya.

### **3. Klimaks**

Klimaks dalam cerita *“Haram”* ini yaitu Dian mencoba membuat dirinya lebih kuat dan percaya diri lagi dalam menjalani kehidupannya yang begitu rumit, dan mencoba menjadikan suatu pembelajaran dan pengalaman dari apa yang telah terjadi untuk dirinya pada kehidupan masa depannya kelak.

#### **Data 43**

*“Namun, dalam kesedihan yang mengurungku, tumbuh sebuah kesadaran lain, janji lebih tepatnya. Sumpah terhadap diri sendiri.”*

*“Jika suatu hari aku bertemu lelaki baik yang berniat memperistri, aku akan memastikan menjaga diri hingga hanya berhubungan setelah ijab kabul.”<sup>108</sup>*

*“Cukup aku yang menjadi anak haram, yang harus menanggung bully, tanpa pernah bahagia.”<sup>109</sup>*

*“Sungguh aku bersumpah, pada detik kedua mata bayiku terbuka, di momen ia hadir ke dunia, ia akan merasakan lingkaran cinta berlapis-lapir yang menyambut dan siap memeluknya.”*

Pada kutipan di atas, menjelaskan bahwa pada akhirnya Dian memberikan sumpah dan janji kepada dirinya sendiri, untuk tidak melakukan zina sebelum

---

<sup>107</sup> Asma Nadia..., h. 55.

<sup>108</sup> Asma Nadia..., h. 55.

<sup>109</sup> Asma Nadia..., h. 56.

menikah, dan akan menjadi orang tua yang penuh kasih dan sayang kepada anaknya kelak.

## **b. Tokoh dan Watak**

Dalam cerita "*Haram*" ini melibatkan beberapa tokoh, diantaranya sebagai berikut:

### **1. Dian**

Dian merupakan tokoh protagonis utama yang digambarkan sebagai seorang anak yang kuat karena latar belakang kehidupannya yang disebut orang-orang sebagai anak haram. Hal itu dapat dilihat pada kutipan data berikut.

#### **Data 44**

*"Kamu memang anak haram, Dian. Tapi, kamu anak haram yang kuat."*<sup>110</sup>

### **2. Mama**

Tokoh Mama merupakan tokoh tambahan antagonis dalam kisah "*Haram*" ini, yang digambarkan sebagai seorang ibu yang tidak pernah memberikan kasih sayang kepada anaknya. Seperti yang terlihat dalam kutipan data berikut:

#### **Data 45**

*"Pun semasa pertumbuhanku. Tidak ada genggam tangan, pelukan hangat, maupun tepukan di pundak untuk menenangkan setiap kali aku takut, kesal, atau menangis. Mama tidak pernah pula membelai rambutku, menguncirnya, atau mendaratkan ciuman di kening."*<sup>111</sup>

## **c. Latar**

Latar yang ada dalam cerita "*Haram*" ini yaitu latar tempat, latar waktu dan latar suasana.

---

<sup>110</sup>Asma Nadia..., h. 54.

<sup>111</sup>Asma Nadia..., h. 50.

## 1. Latar Tempat

### a) Sekolah

Sekolah menjadi latar tempat dimana Dian mendapatkan perundungan dan perlakuan yang tidak baik dari teman-temannya.

#### Data 46

*“Sakit mendengar dan melihat bagaimana teman-teman tak hanya di sekolah, juga lingkungan rumah, menolak kehadiranku, hanya gara-gara aku lahir di luar hubungan yang sah.”<sup>112</sup>*

## 2. Latar Waktu

### a) Di masa lalu

Latar waktu yang menunjukkan bahwa cerita masa lalu Mama Dianlah yang membuat Dian harus menanggung akibatnya.

#### Data 47

*“Kenyataan demi kenyataan di masa lalu Mama, kian membuatku mengurung diri.”<sup>113</sup>*

### b) Masa Depan

Latar waktu ini menunjukkan sumpah Dian kepada dirinya sendiri untuk menjaga diri agar tidak mengalami hal yang sama seperti yang dialami Mamanya.

#### Data 48

*“Jika suatu hari aku bertemu lelaki baik yang bernia memperistri, aku akan memastikan menjaga diri hingga hanya berhubungan setelah ijab kabul.”<sup>114</sup>*

---

<sup>112</sup>Asma Nadia..., h. 53.

<sup>113</sup>Asma Nadia..., h. 55.

<sup>114</sup>Asma Nadia..., h. 55.

### 3. Latar Suasana

#### a) Terharu

##### Data 49

*“Kerap air mata akan menetes, sebab terharu, sebab syukur yang seolah meledak-ledak di dada.”<sup>115</sup>*

Perasaan terharu dari orangtua terhadap kehadiran sang buah hati kedunia.

#### b) Kecewa

Latar suasana kecewa ditandai dengan tokoh Dian yang tidak pernah merasa diperhatikan oleh Mamanya.

##### Data 50

*“Melihat cara Mama memandanguku hingga usia bergulir menginjak angka dua puluh, tak sekali pun wajahnya membiaskan keriangannya.”<sup>116</sup>*

#### c) Menyedihkan

Latar suasana sedih tergambar ketika tokoh Dian merasa hidupnya tak berguna.

##### Data 51

*“Ibu yang tak menghendaki, dan ayah yang tak pernah mencari. Sempurnalah kedukaanku.”<sup>117</sup>*

#### d. Tema

Tema yang terkandung dalam kisah “*Haram*” ini yaitu “Perjalanan hidup seorang anak perempuan yang kuat tanpa kasih sayang”. Hal itu ditunjukkan pada kisah Dian yang melalui kehidupannya yang begitu sulit, tanpa kasih sayang kedua orang tuanya, perundungan dari teman-temannya sampai ia sempat berpikir

---

<sup>115</sup>Asma Nadia..., h. 50.

<sup>116</sup>Asma Nadia..., h. 50.

<sup>117</sup>Asma Nadia..., h. 55.

untuk mengakhiri hidupnya, namun ia sangkal dengan janjinya kepada diri sendiri untuk belajar dari pengalaman yang telah ia lalui.

## **Data 52**

*“Aku bukan Cuma anak haram, tapi anak haram yang kuat. Sebab, bahkan sebelum kelahiranku, selama masih dalam kandungan, Mama elah berkali-kali berusaha membunuhku.”<sup>118</sup>*

### **e. Amanat**

Amanat yang dapat diambil dari kisah ini yaitu, mau bagaimanapun keadaan dan situasinya, sayangi dan cintailah anak yang merupakan darah daging kita. Dan jika ingin melakukan segala sesuatu haruslah dipikirkan matang-matang, jangan sampai orang lain yang menanggung jawaban akibatnya.

### **f. Sudut Pandang**

Sudut pandang yang dipakai dalam kisah ini yaitu sudut pandang orang pertama. Sudut pandang ini ditandai dengan kata ganti “Aku”, “Saya” atau juga “Kami”, dimana penulis membuat pembaca seakan menjadi tokoh utama dalam cerita tersebut.

## **5) Unsur Cerita Bagian Lima “Istri Kedua bagi Sang Mualaf”**

### **a. Alur**

Alur dalam cerita “*Istri Kedua bagi Sang Mualaf*” ini yaitu alur mundur. Karena cerita ini merupakan kisah yang diceritakan berdasarkan pengalaman dan masa lalu seseorang yang menikahi seorang *mualaf*, yang saat itu ia pikir adalah lelaki terbaik baginya, namun tiba tiba ditengah pernikahan mereka seorang

---

<sup>118</sup>Asma Nadia..., h. 54.

perempuan muncul dan membuat suaminya berpindah hati. Hingga akhirnya mereka memutuskan untuk berpisah.

### **1. Awal Kejadian**

Awal kejadian cerita dimulai ketika tokoh Saya menikah dengan laki-laki mualaf, yang awalnya sudah pernah menikah.

#### **Data 53**

*“Sebenarnya, jika dihitung sejak sebelum masuk Islam, maka saya adalah istri kedua. Beliau pernah menikah waktu belum menjadi muslim.”<sup>119</sup>*

Cerita dimulai ketika tokoh Saya menikah dengan seorang lelaki mualaf, yang sudah pernah menikah sebelum ia memilih masuk Islam. Hingga saat itu tokoh Saya menjadi Istri kedua lelaki itu. Namun, pernikahan mereka tak berlangsung lama, karena istri pertama menolak untuk berpindah keyakinan.

### **2. Konflik**

Permasalahan mulai muncul ketika, suami dari tokoh Saya bertemu sampai jatuh hati kepada seorang perempuan lain.

#### **Data 54**

*“Seharusnya semua berjalan biasa, hingga suatu hari suami bertemu seorang perempuan dan jatuh hati.”<sup>120</sup>*

Selama hampir tiga belas tahun menikah, setiap waktunya pemahaman tentang Islam terus bertambah dan terus membaik, bahkan sudah diberikan empat keturunan. Namun, suatu hari suaminya tertarik kepada perempuan lain.

---

<sup>119</sup>Asma Nadia..., h. 59.

<sup>120</sup>Asma Nadia..., h. 60.

### 3. Klimaks

Puncak permasalahan dalam cerita ini yaitu, perempuan yang ditemui oleh suami tokoh Saya itu bukan beragama muslim.

#### Data 55

*“Sebab perempuan yak ditaksir suami bukan muslim. Bagi saya, itu sama saja dia berzina. Ketika saya tegur, dalihnya ‘Kan, sama-sama perempuan ahli kitab.”<sup>121</sup>*

Perbedaan keyakinan yang membuat tokoh Saya sebagai istri pertama sulit untuk mengizinkan suaminya untuk menikah lagi. Karena menurutnya, itu sama saja dengan perbuatan zina.

#### Data 56

*“Pilihan kepada sang suami pun diberikan. Jika ingin menikah lagi, maka mereka akan bercerai. Jika suami bersedia melanjutkan perkawinan, maka perempuan itu harus ditinggalkan.”<sup>122</sup>*

Tokoh Saya sebagai istri pertama tentu mempunyai hak untuk memberikan pilihan kepada suaminya, maka ia meminta suaminya untuk memilih melanjutkan pernikahan dengannya atau akan terus bersama perempuan itu.

#### Data 57

*“Dia memilih perempuan itu, Mbak.”<sup>123</sup>*

Pada akhirnya, setelah diberikan pilihan suami dari tokoh Saya itu memilih perempuan yang berbeda keyakinan itu dan menikah dengan agama mereka masing-masing. Sehingga, ia memutuskan untuk bercerai dengan suaminya.

### b. Tokoh dan Watak

Tokoh dan penokohan yang terlibat dalam cerita ini yaitu.

---

<sup>121</sup>Asma Nadia..., h. 60.

<sup>122</sup>Asma Nadia..., h. 61.

<sup>123</sup>Asma Nadia..., h. 61.

## 1. Tokoh Saya

Tokoh Saya merupakan tokoh utama protagonis yang digambarkan sebagai perempuan yang baik, taat kepada ajaran agama dan mempunyai sifat penuh keikhlasan.

### Data 58

*“Laki-laki.. buat perempuan umumnya pasti berat, tapi saya siap jika suami memang mau poligami lagi.”<sup>124</sup>*

## 2. Mbak

Tokoh Mbak merupakan tokoh protagonis tambahan yang digambarkan sebagai pendengar yang baik.

### Data 59

*“Pertanyaan itu saya tahan agar tak melompat. Saya biarkan muslimah berkerudung di sisi saya melanjutkan cerita, kapan pun ia siap. Itu pun jika ia masih ingin melanjutkan ceritanya.”<sup>125</sup>*

## 3. Suami

Tokoh suami merupakan tokoh tambahan antagonis, yang digambarkan sebagai suami yang tak setia.

### Data 60

*“Hingga suatu hari suami bertemu seorang perempuan dan jatuh hati.”<sup>126</sup>*

## c. Latar

Dalam cerita ini hanya ditemukan dua latar cerita yang diantaranya, latar tempat dan latar suasana.

---

<sup>124</sup>Asma Nadia..., h. 60.

<sup>125</sup>Asma Nadia..., h. 60.

<sup>126</sup>Asma Nadia..., h. 60.

## 1. Latar Tempat

### a) Di Kereta

#### Data 61

*“Entah bagaimana edisi curhatnya dimulai seiring derak gerigi roda kereta.”<sup>127</sup>*

Kereta menjadi latar tempat dimana tokoh Saya berbagi kisah pernikahannya kepada Mbak.

### a) Latar Suasana

#### 1. Geram

#### Data 62

*“Ekspresi muslimah di samping saya berubah. Wajah yang awalnya selalu dihiasi senyum, berangsur datar. Seakan bekerja keras meredam emosi lama yang mendadak ingin kembali ke permukaan.”<sup>128</sup>*

### d. Tema

Tema yang diangkat dalam cerita ini yaitu, Keikhlasan demi kebaikan. Seperti tokoh Saya yang mengikhlasakan suaminya untuk menikah lagi dengan seorang perempuan yang beda keyakinan.

### e. Sudut pandang

Sudut pandang yang digunakan dalam cerita ini yaitu sudut pandang persona ketiga dengan kata ganti “Dia” atau “ia” sebagai pengamat, yang mana penulis menceritakan apa yang didengar, dilihat, dan dialami oleh tokoh utama cerita.

#### Data 63

*“Dia memilih perempuan itu, Mbak.”<sup>129</sup>*

---

<sup>127</sup>Asma Nadia..., h. 59.

<sup>128</sup>Asma Nadia..., h. 60.

<sup>129</sup>Asma Nadia..., h. 61.

Kata Dia dalam kutipan menunjukkan kata ganti dari sudut pandang persona ketiga.

**f. Amanat**

Amanat atau pesan yang dapat diambil dalam cerita ini yaitu, “semua, takdir, rezeki bahkan jodoh adalah ketentuan Allah. Jika memang itu belum jadi milikmu, maka itu bukanlah yang ditakdirkan bagimu.”

**Data 64**

*“Takdir, jodoh, rezeki adalah ketentuan Allah.”<sup>130</sup>*

**6) Unsur Cerita Bagian Enam “Luka yang Digoreskan Bidadari”**

**a. Alur**

Alur yang digunakan dalam cerita “Luka yang Digoreskan Bidadari” ini yaitu alur maju. Seperti pada rangkaian kejadian cerita berikut ini:

**1. Awal Kejadian**

Awal mula kejadian cerita dimulai ketika Indra yang benar-benar kecewa ketika mengetahui bahwa Bapak yang selalu ia bangga-banggakan berselingkuh dan menghancurkan keluarganya.

**Data 65**

*“Ketika mengetahui penghianatan Bapak terhadap Ibu, aku benar-benar terpukul. Rasanya bayangan indah tentang keluarga kami, terberangus sempurna. Sosok tampan yang kuanggap sebagai Bapak yang ideal ternyata hanyalah seorang bajingan.”<sup>131</sup>*

**Data 66**

*“Dan tak satu pun anak-anak menyalahkan Ibu yang kemudian menginginkan perpisaha.”<sup>132</sup>*

---

<sup>130</sup>Asma Nadia..., h. 63.

<sup>131</sup>Asma Nadia..., h. 67.

<sup>132</sup>Asma Nadia..., h. 68.

Dalam kutipan data di atas, menunjukkan bahwa pada akhirnya Ibu Indra menggugat cerai Bapaknya akibat perselingkuhan yang diperbuat.

## 2. Konflik

Konflik permasalahan yang mulai muncul dalam cerita ini yaitu ketika Indra kembali menerima kekecewaan dalam keluarganya. Dimana ibu yang ia anggap sebagai bidadari yang paling sempurna dihidupnya, yang pantas mendapatkan kebahagiaan dan berhak untuk jatuh cinta, yang tentunya dengan seseorang yang memang pantas baginya bukan kepada seorang lelaki yang sudah mempunyai istri dan anak.

### Data 67

*“Hari itu, aku menyaksikan Ibu duduk di sebuah kafe di Mall. Tak sendiri melainkan bersama seseorang.”*<sup>133</sup>

*“Semua pikiran-pikiran baik langsung kuberahkan mengisi kepala. Pasti Ibu Cuma berteman dengan lelaki yang hanya bisa kulihat punggungnya saja itu. Namun, gerak-gerik dan ekspresi kemesraan yang tertangkap mengantarkanku pada satu hal. Keduanya sedang kasamaran.”*<sup>134</sup>

Dalam kutipan data di atas menunjukkan bahwa Indra melihat ibunya yang di duduk pada sebuah kafe dengan ditemani oleh seorang lelaki, yang dapat Indra tafsirkan bahwa mereka menjalin sebuah hubungan.

### Data 68

*“Kenapa Ibu tidak mencari lelaki lajang sebagai pelabuhan cintanya? Kenapa perempuan terkasih itu harus menjalin hubungan dengan pria beristri yang notabene tetangga kami? Yang kami kenal seluruh isi rumah, termasuk istri dan anak-anaknya dengan baik?”*<sup>135</sup>

---

<sup>133</sup> Asma Nadia..., h. 70.

<sup>134</sup> Asma Nadia..., h. 71.

<sup>135</sup> Asma Nadia..., h. 72.

Dalam kutipan data di atas, menunjukkan bahwa lelaki yang dilihat Indra yang sedang bersama Ibunya di kafe tadi adalah tetangganya sendiri, yang sudah mempunyai anak dan istri.

### 3. Klimaks

Puncak permasalahan dalam cerita "*Luka yang Digoreskan Bidadari*" ini yaitu ketika Indra yang sudah sangat merasa hancur karena kekecewaan terhadap ibunya yang memilih untuk dijadikan seorang istri kedua, sehingga mengakibatkan Indra memilih jalan hidup yang melarat.

#### Data 69

*"Konsentrasi belajarku runtuh. Semangat hidupku terampas. Rasa frustrasi sebab tak bisa menceritakan ini pada saudara-saudaraku yang lain ataupun Ibu, membuatku mendekati berbagai obat terlarang, bahkan meningkatkan dosisnya dengan semena-mena."*<sup>136</sup>

Pada kutipan data sampai data di atas, menunjukkan betapa hancurnya kehidupan Indra yang kecewa terhadap Ibunya, dimulai dengan meninggalkan niat belajarnya dan menepiskan semua hal baik yang selama ini sangat ia hargai sebagai sebuah kesempatan untuk menjadi sukses, tentunya juga untuk membuat Ibu sang Bidadari bangga. Namun saking frustasinya, Indra pun mendekati obat-obatan terlarang sampai hampir merenggut nyawanya sendiri.

#### Data 70

*"Malam itu kuputuskan melarikan diri dari rumah, tanpa sepeser uang pun. Kutinggalkan sekolah, prestasi belajar yang selama ini kujaga. Undangan dari Universitas terbaik, jalan untuk memberikan kebanggaan kepada Ibu, sama sekali tidak kupedulikan. Biarlah aku hancur. Toh, setelah perempuan yang paling kumuliakan tak lagi menjaga kehormatannya sendiri, aku kehilangan alasan untuk memberinya kebanggaan."*<sup>137</sup>

---

<sup>136</sup> Asma Nadia..., h. 72.

<sup>137</sup> Asma Nadia..., h. 75.

Tepat pada malam dimana Indra mendengarkan semua pengakuan dan pembelaan Ibunya yang tetap bersikeras untuk menikah dengan lelaki beristri itu, Indra memutuskan untuk pergi meninggalkan rumah, sekolah bahkan menolak undangan dari Universitas terbaik yang ia pikir dapat membanggakan Ibunya namun harus ia tinggalkan begitu saja. Kini Indra hidup menggelandang dan menjadi seorang budak sejati narkoba.

### **Data 71**

*“Aku pulang, Bu. Putra bungsumu kembali.”<sup>138</sup>*

Pada data di atas, menunjukkan bahwa Indra sangat merindukan suasana rumah, dan pada akhirnya saat itu pula ia memutuskan untuk pulang dengan niat baiknya untuk memulai memperbaiki diri dan kembali menjalani kehidupan normalnya dan juga menaruh harapan yang besar kepada Ibunya untuk kembali menjadi sosok bidadarinya yang dulu ia banggakan selepas kepergiannya tanpa meninggalkan penjelasan apa pun.

Pada kutipan data di atas tepat dimana Indra yang sudah tiba di rumah, bukannya mendapat sambutan hangat yang penuh kerinduan dari Ibunya, melainkan mendapat sebuah pemandangan yang seolah membuat Indra semakin tidak percaya, dimana ia melihat dari celah pintu kamar Ibunya yang terbuka, terlihat wajah Ibunya merona, bahagia dan ditemani oleh lelaki beristri yang menjadi alasan mengapa ia memilih hidupnya hancur yang sedang menatap Ibunya dengan penuh kehangatan. Dan Indra merasa bahwa kepulangannya tidak ada gunanya, semua sia-sia saja.

---

<sup>138</sup>Asma Nadia..., h. 76.

## a. Tokoh dan Watak

Dalam cerita *“Luka yang Digoreskan Bidadari”* melibatkan beberapa tokoh diantaranya:

### 1. Indra

Indra merupakan tokoh utama protagonis yang digambarkan sebagai anak yang pintar dan penuh kasih sayang terhadap ibunya. Namun, Indra juga mempunyai sifat yang tidak berpikir panjang dan mudah putus asa.

#### Data 72

*“Pada satu titik, aku benar-benar mencoba menghilangkan nyawa sendiri.”*<sup>139</sup>

### 2. Ibu

Ibu merupakan tokoh protagonis tambahan yang digambarkan sebagai wanita yang cantik dan kuat.

#### Data 73

*“Sejak menjadi single parent, bukan semakin lusuh, wajah perempuan itu justru kian bercahaya. Desas-desus tetangga sempat terdengar, menyalahkan dan menganggap bapakku bodoh meninggalkan istri sebaik itu. Paket lengkap kata orang, cantik lahir maupun batin.”*<sup>140</sup>

## c. Latar

### 1. Latar Tempat

#### a) Di rumah

#### Data 74

*“Tak hanya aku, adik-adikku pun memalingkan wajah setiap kebetulan berpapasan dengannya di rumah.”*<sup>141</sup>

---

<sup>139</sup>Asma Nadia..., h. 73.

<sup>140</sup>Asma Nadia..., h. 70.

<sup>141</sup>Asma Nadia..., h. 68.

Pada kutipan data di atas menjadi latar tempat disaat indra dan saudara-suadaranya yang memalingkan wajah dari Bapaknya setiap kali mereka berpapasan.

**b) Di lingkungan rumah**

**Data 75**

*“Perselingkuhannya menjadi gosip hangat di antara tetangga. Bahkan tatapan iba tetangga di kanan-kiri rumah setiap Ibu melintas.”<sup>142</sup>*

Dalam kutipan data di atas, menjadi latar tempat pada saat para tetangga membicarakan Ibu Indra yang ditinggalkan oleh Bapaknya.

**c) Di sebuah kafe di mall**

**Data 76**

*“Hari itu, aku menyaksikan Ibu duduk di sebuah Kafe di Mall.”<sup>143</sup>*

Pada data di atas, menjadi latar tempat ketika Indra pertama kali mengetahui dan menyaksikan Ibunya sedang duduk dengan lelaki beristri yang tetangganya sendiri.

**d) Di Taman Kota**

**Data 77**

*“Berjam-jam setelahnya, aku menghabiskan waktu di taman kota..”<sup>144</sup>*

Pada kutipan di atas, menjadi latar tempat ketika tokoh Indra yang menghabiskan waktunya dengan menangis sesegukkan karena tidak mempercayai Ibunya yang ia anggap sempurna itu malah mengecewakannya.

---

<sup>142</sup>Asma Nadia..., h. 68.

<sup>143</sup>Asma Nadia..., h. 70.

<sup>144</sup>Asma Nadia..., h. 71.

### e) Di Ruang Keluarga

#### Data 78

*“Lelaki itu ingin menjadikan Ibu istri kedua,. Lirih Ibu, di antara lamat suara dari satu program televisi.”<sup>145</sup>*

Pada data di atas, menjadi latar tempat ketika tokoh Ibu mengajak Indra dan kedua saudaranya untuk membicarakan masalah yang telah terjadi.

### f) Di Kamar

#### Data 79

*“Perempuan itu melangkah ke kamar, mengunci pintu rapat-rapat.”<sup>146</sup>*

Pada data di atas, menjadi latar tempat dimana tokoh Ibu memasuki kamarnya setelah ia selesai berdebat dengan anak-anaknya.

## 2. Latar waktu

### 1. Tiga Tahun Berlalu

#### Data 80

*“Tiga tahun berlalu. Keluarga kecil kami-minus Bapak, semakin harmonis.”<sup>147</sup>*

Dalam kutipan data di atas, kalimat *Tiga tahun berlalu* menjadi latar waktu kejadian, disana tokoh Indra menceritakan keluarganya setelah kepergian Bapaknya yang sudah tiga tahun berlalu semakin harmonis saja.

### 2. Malam Hari

#### Data 81

*“Malam itu kuputuskan melarikan diri dari rumah, tanpa sepeser uang pun.”<sup>148</sup>*

---

<sup>145</sup> Asma Nadia..., h. 73.

<sup>146</sup> Asma Nadia..., h. 75.

<sup>147</sup> Asma Nadia..., h. 70.

<sup>148</sup> Asma Nadia..., h. 75.

Kutipan data di atas, menunjukkan pada waktu malam itu Indra memutuskan untuk meninggalkan rumah dan keluarganya dan meninggalkan sekolah, mimpi dan bahkan tanpa membawa apapun.

### **3. Tema**

Tema dari cerita ini adalah “Keputusasaan”. Dari kisah ini, dapat dilihat pada tokoh Indra yang putus asa menjalani kehidupan normalnya hanya karena ia kecewa kepada ibunya, hingga akhirnya ia meninggalkan semua hal baik dan malah terjerumus kejalan yang sesat.

### **Data 82**

*“Pada satu titik, aku benar-benar mencoba menghilangkan nyawa sendiri.”<sup>149</sup>*

### **4. Sudut Pandang**

Dalam kisah *“Luka yang Digoreskan Bidadari”* ini, menggunakan sudut pandang orang pertama. Sudut pandang orang pertama ini akan membawa pembaca seolah mengalami kejadian dalam cerita tersebut. Sudut pandang orang pertama menggunakan kata ganti “Aku”, “Saya”, atau “Kami”.

### **5. Amanat**

Amanat atau pesan yang dapat kita ambil dari kisah ini yaitu Sebesar apapun masalah kehidupan yang kita hadapi jangan pernah sampai merugikan diri kita sendiri cobalah untuk lebih berpikir jernih, karena jika kita salah mengambil langkah, maka masa depan kita musnah.

---

<sup>149</sup>Asma Nadia..., h. 73.

## 7. Struktur Cerita Bagian Tujuh “*Bahkan, Bukan Istri Kedua*”

### a. Alur

Alur yang digunakan dalam cerita ini yaitu alur campuran. Yang mana ceritanya dimulai ketika Ifa menikah dengan Arsyad, Ifa memutuskan untuk ikut Arsyad ke Surabaya. Namun, baru saja mereka sampai di Surabaya, Ifa meminta untuk dipulangkan lagi ke Jakarta karena mengetahui bahwa Arsyad sudah mempunyai anak dan istri di Surabaya.

### 1. Awal Kejadian

Awal cerita dimulai ketika Ifa tiba di Surabaya, Ifa harus menerima kenyataan bahwa Arsyad sudah memiliki anak dan istri sebelum dirinya di Surabaya.

#### Data 83

*“Akan tetapi, kini perempuan cantik itu menghadapi masalah yang lebih rumit. Setiba di Surabaya, ternyata Cak Arsyad di jemput oleh istrinya.”<sup>150</sup>*

Awal terjadinya cerita ini dimulai ketika Ifa yang baru saja sampai di Surabaya harus mengetahui kebenaran tentang Arsyad, Ifa tak menyangka bahwa yang akan menjemput mereka adalah istri pertamanya Arsyad. Istri sah yang sebelumnya belum pernah diberi tahu oleh Arsyad. Karena hal itulah yang membuat Ifa memutuskan untuk bercerai dari Arsyad dan kembali ke Jakarta, karena ia tak sanggup jika harus berseteru dengan istri pertamanya.

#### Data 84

*“jangan balik, Dik. Tetaplah disini, menemani saya.”*

---

<sup>150</sup>Asma Nadia..., h. 81.

*“Ketika menoleh, betapa terkejut Ifa mendapatkan kalimat yang baru sja didengar ternyata berasal dari mulut istri pertama Arsyad. Niar namanya.”<sup>151</sup>*

Disaat Ifa masih memutuskan untuk pulang ke Jakarta, tiba-tiba terdengar suara lembut perempuan yang terdengar tulus berkata padanya untuk tidak pergi, dan Ifa tak menyangka bahwa perempuan itu adalah Niar, istri pertamanya Arsyad yang menjadi alasan mengapa Ifa ingin kembali.

## **2. Konflik**

Konflik dalam cerita ini dimulai ketika munculnya tokoh Asyira yang awalnya merupakan seorang guru mengaji anak-anak dari Niar, namun ternyata Asyira mempunyai maksud lain, Asyira merebut Arsyad dari Niar dan menjadi istri kedua. Setelah pernikahan keduanya itu, Arsyad menikah lagi dengan perempuan cantik yaitu Ifa yang menjadi istri ketiga Arsyad.

### **Data 85**

*“Sejak pernikahan Arsyad dan Asyira, Niar semakin jarang bertemu suaminya. Ketika masih menjadi satu-satunya istri, sebenarnya sudah sulit mencegat Arsyad yang begitu sibuk bekerja. Setelah pernikahan kedua, kesempatan untuknya dan anak-anak bertemu ayah mereka kian sedikit.”<sup>152</sup>*

Semenjak Arsyad memutuskan untuk menikahi Asyira, membuat rumah tangganya dan Niar menjadi kurang baik, waktu untuk bersama keluarga pertama semakin sedikit, karena Arsyad lebih sering menghabiskan waktunya dengan istri keduanya itu, yang membuat Niar dan anak-anaknya semakin sulit untuk bertemu Arsyad.

---

<sup>151</sup>Asma Nadia..., h. 83.

<sup>152</sup>Asma Nadia..., h. 89.

**Data 86**

*“Pertengkaran kedua istri bukan tidak diketahui Arsyad, namun tak dihiraukan agar tak menambah penat. Unikny suatu hari, setelah lama di Jakarta, lelaki itu pulang ke rumah istri keduanya dan meminta dukungan.”<sup>153</sup>*

Selepas dari pertengkaran kedua istrinya, suatu hari Arsyad datang ke rumah istri keduanya untuk meminta dukungan dan menguatkan doa agar proyek yang ia jalankan di Jakarta berjalan lancar. Sebuah permintaan yang menurut Asyira merasa bangga, karena ia seakan menjadi andalan suami. Maka, setiap malam ia mengajak anaknya untuk shalat tahajud mendoakan proyek yang sedang dijalankan Arsyad di Jakarta.

**Data 87**

*“Sang suami bolak-balik Jakarta-Surabaya ternyata dalam rangka pendekatan dengan calon istri berikutnya Ifa. Proses yang dilalui mulus. Dan semua itu mungkin karena doa-doa dan shalat tahajud setiap malam yang dilakukan Asyira.”<sup>154</sup>*

Mungkin kecewa dan marah yang hadir bercampuran, tokoh Ifa muncul dengan status istri ketiga. Kenyataan yang sebenarnya mengenai proyek yang dijalankan oleh Arsyad di Jakarta, merupakan proses pendekatannya dengan Ifa yang akhirnya berlangsung mulus karena doa yang ia minta sebelumnya kepada Asyira dan anaknya yang dipanjatkan setiap malam. Kehadiran Ifa menimbulkan kebencian bagi Asyira, namun berbeda dengan Niar yang menyambut Ifa dengan kelembutan.

---

<sup>153</sup>Asma Nadia..., h. 90.

<sup>154</sup>Asma Nadia..., h. 92.

### 3. Klimaks

Puncak masalah dari cerita ini yaitu, ketika tokoh Leli muncul sebagai istri keempat Arsyad, sehingga menimbulkan keributan besar dalam rumah tangga poligami itu.

#### Data 88

*“Arsyad diduga menikah lagi. Alasan mengapa Asyira begitu bersemangat mengundang Ifa, karena ia ingin membenturkan Ifa dengan Leli, Istri keempat sang suami.”<sup>155</sup>*

Di suatu hari, Asyira sang istri kedua tiba-tiba mengundang Ifa untuk menghadiri sebuah pernikahan yang menimbulkan kecurigaan dan keanehan bagi Ifa tentang maksud dari Asyira, hingga akhirnya Ifa menolak ajakan itu. Namun akhirnya keanehan itu terkuak dengan sebuah kabar bahwa Arsyad sudah menikah lagi dengan perempuan bernama Leli, dan itu membuat Ifa merasa bahwa Arsyad mengkhianatinya. Semenjak berita itu sampai ketelinga Ifa, sehari-hari ia menangis karena kelakuan suaminya, kesepakatan kemudian terjadi diantaranya. Ifa meminta kepada Arsyad untuk tidak mengenalkannya kepada Leli.

#### Data 89

*“Kalau begitu temani aku ke Kediri, menyusul Farhat.”<sup>156</sup>*

Keributan besar terjadi pada rumah tangga Niar dan Arsyad. Niar murka, karena baginya Arsyad sudah sangat keterlaluhan. Arsyad memutuskan untuk pergi meninggalkan rumah istri pertamanya karena merasa tidak ada kenyamanan. Niar segera menghubungi Ifa untuk mengajaknya bersekongkol memberi pelajaran kepada sang suami, namun Ifa menolak karena sudah membuat kesepakatan

---

<sup>155</sup>Asma Nadia..., h. 99.

<sup>156</sup>Asma Nadia..., h. 103.

sebelumnya mengenai Leli. Namun Niar kemudian meminta ditemani oleh Ifa, untuk menyusul Farhat ke Kediri, dengan segala pertimbangan, Ifa akhirnya menemani Niar tanpa sempat menitipkan surat untuk Arsyad seperti yang sering ia lakukan.

#### **Data 90**

*“Beberapa jam kemudian, di Kediri Ifa menerima kabar, suaminya mengalami kecelakaan tunggal dan dalam keadaan koma di rumah sakit. Niar di sisinya tidak langsung percaya.”<sup>157</sup>*

Sewaktu Ifa menemani Niar di Kediri, tiba-tiba Ifa mendapatkan kabar bahwa Arsyad mengalami koma karena kecelakaan. Detik itu juga pikiran Ifa sudah tidak tenang lagi, berbeda dengan Niar yang menganggap kabar itu hanya akal-akalan suaminya untuk menyuruh mereka pulang.

#### **Data 91**

*“Pemandangan menyedihkan terbentang. Lelaki berwajah tampan, tumpuan cinta yang selama ini terus mengucur. Dipandangnya berulang kali wajah tampan suami yang bahkan dalam kediaman abadi, masih memancarkan wibawa.”<sup>158</sup>*

Tanpa persetujuan Niar, Ifa pulang sendiri ke Surabaya dengan perasaan yang berkecamuk. Namun Ifa terlambat, Arsyad sudah tiada dan hanya menyisakan kenangan tentang mereka.

#### **b. Tokoh dan Watak**

Tokoh yang ada dalam cerita ini antara lain, Ifa, Arsyah, Niar, Asyirah, Leli dan Farhat.

---

<sup>157</sup>Asma Nadia..., h. 105.

<sup>158</sup>Asma Nadia..., h. 106.

## 1. Ifa

Ifa merupakan tokoh utama protagonis, yang digambarkan sebagai wanita yang cantik, baik, sabar, perhatian dan lemah lembut.

### Data 92

*“Kecemburuan Asyira benar, sejak kehadirannya, Ifa selalu menjadi pusat perhatian Arsyad. Selain lebih muda dan lebih cantik dari dua istri sebelumnya, Ifa juga pintar.”*<sup>159</sup>

## 2. Arsyad

Arsyad digambarkan sebagai tokoh yang mempunyai daya tarik, kepribadian, sikap wibawa, ketegasan serta perhatian.

### Data 93

*“Daya tarik, kepribadian, sikap wibawa dan ketegasan, serta perhatian, semua menyatu pada diri Arsyad.”*<sup>160</sup>

## 3. Niar

Niar digambarkan sebagai wanita yang cantik yang mempunyai khas keturunan Arab, namun mempunyai sifat pendendam dan keras.

### Data 94

*“Niar, istri pertama, menikah dengan Arsyad di tahun 50-an, tiga belas tahun sebelum Arsyad meniahi Ifa. Sekalipun usia terpaut jauh, jejak kecantikkannya masih tersisah. Rambut panjang, kulit putih bening, mata besar, hidung mancung khas wanita keturunana Arab.”*<sup>161</sup>

## 4. Asyira

Asyira merupakan tokoh utama antagonis, yang digambarkan sebagai perempuan licik, tak tahu malu, dan pintar memanipulatif.

---

<sup>159</sup> Asma Nadia..., h. 93.

<sup>160</sup> Asma Nadia..., h. 81.

<sup>161</sup> Asma Nadia..., h. 84.

**Data 95**

*“Asyira wanita lihai yang tahu bagaimana bersikap untuk merebut hati Arsyad, tanpa lelaki itu tahu telah diperdaya. Di depan sang suami, ia tetap figur lembut yang tampak tulus merawat keluarga.”<sup>162</sup>*

**5. Leli**

Leli merupakan tokoh antagonis tambahan, yang digambarkan sebagai wanita yang genit kepada laki-laki.

**Data 96**

*“Dengan segala tipu daya a menebar pesona dan mendekati Arsyad, hingga kemudian lelaki itu tergelincir.”<sup>163</sup>*

**6. Farhat**

Farhat merupakan salah satu anak Arsyad dan Niar, Farhat dalam cerita ini digambarkan sebagai anak yang penyayang dan melindungi keluarganya.

**c. Latar**

Latar kejadian cerita dalam kisah ini ditemuka latar tempat, waktu dan suasana.

**1. Latar Tempat****1. Di Surabaya****Data 97**

*“Setiba di Surabaya, ternyata cak Arsyad dijemput oleh istrinya.”<sup>164</sup>*

Surabaya menjadi tempat dimana Ifa pertama kali bertemu dengan Niar, istri sah pertamanya Arsyad.

---

<sup>162</sup>Asma Nadia..., h. 89.

<sup>163</sup>Asma Nadia..., h. 99.

<sup>164</sup>Asma Nadia..., h. 81.

## 2. Di Kediri

### Data 98

*“DiKediri Ifa menerima kabar, suaminya mengalami kecelakaan tunggal..”<sup>165</sup>*

## 2. Latar Waktu

### Data 99

*“Surabaya 1983.”<sup>166</sup>*

Di Surabaya, pada tahun 1983 menjadi latar waktu kejadian berlangsung.

## 3. Latar Suasana

### 1. Marah

### Data 100

*“Semua kemarahan bergulat dalam alam pikiran. Ifa menatap memutuskan pergi.”<sup>167</sup>*

### 2. Kecewa

### Data 101

*“Ketika berita ini sampai ketelinga Ifa, sehari-hari ia menangis. Suami yang menjadi tumpuan cina, rasa sayang dan buktinya, ternyata mengkhianati.”<sup>168</sup>*

### 3. Gaduh

### Data 102

*“Keributan besar terjadi, hingga Arsyad naik pitam dan mulai menekan Niar.”<sup>169</sup>*

---

<sup>165</sup>Asma Nadia..., h. 105.

<sup>166</sup>Asma Nadia..., h. 79.

<sup>167</sup>Asma Nadia..., h. 82.

<sup>168</sup>Asma Nadia..., h. 100.

<sup>169</sup>Asma Nadia..., h. 102.

Kegaduhan terjadi karena Niar yang sudah sangat marah kepada Arsyad karena menikah lagi untuk yang keempat kalinya, sehingga Arsyad juga naik pitam karena sudah tidak dapat membendung amarahnya lagi kepada Niar.

#### **4. Sedih**

##### **Data 103**

*“Pemandangan menyedihkan terbentang... Ifa tersungkur dalam kedukaan yang dalam. Air matanya terus mengucur. Dipandanginya berulang kali wajah tampan suami yang bahkan dalam kediaman abadi.”<sup>170</sup>*

Kesedihan mendalam yang diterima Ifa ketika mengetahui suami yang sangat ia sayangi sudah kehilangan nyawa dan meninggalkan mereka untuk selamanya.

##### **d. Tema**

Tema yang diangkat dalam kisah ini yaitu cinta sejati. Seperti kisah Ifa dan Arsyad dalam kisah ini, meskipun Arsyad sudah mempunyai empat istri namun yang paling ia cintai yaitu Ifa begitupun sebaliknya, meskipun Ifa bukan satu-satunya istri Arsyad, namun Ifa mempunyai ruang khusus bagi Arsyad.

##### **e. Sudut Pandang**

Sudut pandang yang digunakan dalam kisah ini yaitu sudut pandang orang ketiga tunggal. Yang mana penulis menyebut tokoh cerita dengan kata ganti “Dia”, “ia” atau menyebutkan nama tokoh itu sendiri.

##### **f. Amanat**

---

<sup>170</sup>Asma Nadia..., h. 105.

Amanat yang dapat diambil dalam kisah ini yaitu, jangan membiasakan berbohong, karena itu tak baik halnya. Kejujuran lebih baik meski pahit kenyataannya.

## **8. Struktur Cerita Bagian Delapan “*Beda Istri Kedua dengan Orang Ketiga*”**

### **a. Alur**

Alur yang digunakan dalam cerita ini sedikit kurang jelas, karena kisah ini seperti sebuah pendapat mengenai perbedaan antara istri kedua dengan orang ketiga pada sebuah *Fanpage* Facebook. Namun, alur kisah ini dapat dikategorikan sebagai alur maju. Seperti pada kutipan berikut ini.

### **1. Awal kejadian**

#### **Data 104**

*“Apakah beda istri kedua dengan orang ketiga?”*<sup>171</sup>

Pada kutipan data di atas, tokoh saya iseng melontarkan pertanyaan dalam sebuah komentar Facebook mengenai perbedaan istri kedua dengan orang ketiga, yang mana jawaban orang-orang mengenai pendapat itupun sangatlah beragam dan menarik.

### **2. Konflik**

Konfliknya, dari semua respons dalam komentar mengenai perbedaan istri kedua dan orang ketiga itu, tokoh saya penasaran akan hal apa yang harus ada pada lelaki yang berhasil membujuk perempuan untuk menjadi istri kedua, apakah mereka harus tampan dan mapan?

---

<sup>171</sup>Asma Nadia..., h. 113.

**Data 105**

*“Pertanyaan saya dibantah mentah-mentah oleh seorang teman yang bekerja di Lapas. Menurutnya, seorang narapidana yang ditemuinya di Lapas, penampilannya biasa, bahkan di bawah rata-rata, namun memiliki dua istri.”<sup>172</sup>*

Dari hal yang membuatnya penasaran itu, ada salah satu teman yang membantah bahwa dari kisah seseorang yang pernah ditemuinya, ketampanan tidak menjadi persoalan jika ingin melakukan poligami.

**3. Klimaks**

Pada akhirnya, tokoh saya mendapat sebuah jawaban tentang hal yang membuatnya penasaran itu setelah ia melemparkan pertanyaan ke situs Twitter.

**Data 106**

*“Cowok diem aja, enggak ngapa-ngapain, juga banyak cewek yang ngejar mau dijadikan yang kedua.”<sup>173</sup>*

Dalam data itu menjawab semua pertanyaan sebelumnya, bahwa seorang lelaki tidak harus memiliki wajah yang tampan, tidak harus punya kekayaan berlimpah, karena lelaki yang hanya diam saja pun bahkan masih ada perempuan yang mau untuk dijadikan yang kedua.

**b. Tokoh dan Watak****1. Saya**

Tokoh Saya merupakan tokoh utama protagonis yang digambarkan sebagai tokoh yang mempunyai sifat penasaran yang tinggi terhadap sesuatu.

---

<sup>172</sup>Asma Nadia..., h. 116.

<sup>173</sup>Asma Nadia..., h. 117.

**Data 107**

“Yang membuat saya penasaran sebenarnya cowok itu harus yang seperti apa hingga sorang perempuan bersedia menjadi yang kedua?”<sup>174</sup>

**c. Latar**

Latar yang ditemukan dalam cerita ini yaitu latar suasana, tidak terdapat latar waktu dan latar tempat dalam kisah ini.

**1. Latar suasana****Data 108**

“Makin bingung saya. Jadi, cowok itu sebenarnya harus gimana, untuk bisa memikat perempuan sampai rela menjadi istri kedua?”<sup>175</sup>

**d. Tema**

Tema yang diangkat dalam cerita ini yaitu Perbedaan antara istri kedua dengan orang ketiga.

**e. Sudut pandang**

Sudut pandang yang digunakan dalam kisah ini yaitu, sudut pandang orang pertama. Sudut pandang ini menggunakan kata ganti “aku” atau “saya”, yang bertindak sebagai pusat cerita, dan menceritakan semua peristiwa dalam cerita.

**f. Amanat**

Amanat atau pesan dalam kisah ini tidak tersampaikan.

**9. Unsur Cerita Bagian Sembilan “Pattakilo”****a. Alur**

Dalam cerita “Pattakilo” ini menggunakan alur maju. Yang mana cerita dimulai ketika Ratna bertemu dengan Melda di tempat Ratna bekerja. Pada suatu

---

<sup>174</sup>Asma Nadia..., h. 117.

<sup>175</sup>Asma Nadia..., h. 117.

hari Melda mengunjungi Ratna bersama pacarnya Bahar. Hingga suatu hari Melda dan Bahar memutuskan hubungan, dan Bahar malah semakin dekat dengan Ratna sampai akhirnya mereka menikah. Seiring waktu pernikahan mereka, muncullah seorang perempuan yang merupakan istri sah pertama Bahar.

### **1. Awal Kejadian**

Awal kejadian cerita dimulai ketika Ratna yang dari kecil hidup menumpang pada tantenya karena tak sanggup menghadapi kedua orangtuanya yang selalu bertengkar. Pada akhirnya, Ratna tumbuh menjadi gadis yang kuat dan mandiri. Mencoba bermacam-macam pekerjaan yang pantas untuk seorang gadis yang hanya tamat SMP saja, tentu gajinya tidaklah besar dan sering juga berpindah pindah.

#### **Data 109**

*“Ratna hanya gadis desa tamatan SMP yang memilih bekerja daripada melanjutkan sekolah. Kehidupannya keras. Orang tua gadis malam itu sering bertengkar. Karenanya, sewaktu kecil ia lebih memilih membuang diri, menumpang pada salah satu keluarga. Biaya pendidikan sekolah dasar pun ditanggung oleh tante yang menampungnya.”<sup>176</sup>*

Sejak kecil, Ratna sudah tidak tinggal bersama orang tuanya lagi. Ratna tinggal bersama tantenya yang sangat baik dan membiayainya, meskipun harus dibayar dengan cara membantu semua pekerjaan rumah. Ratna tumbuh menjadi gadis yang mandiri, ia sering berpindah-pindah pekerjaan. Hingga suatu hari, disaat Ratna bekerja di sebuah kios, Ratna bertemu dengan gadis yang bernama Melda yang dapat merubah banyak hal.

#### **Data 110**

---

<sup>176</sup>Asma Nadia..., h. 122.

*“Hingga suatu ketika, Melda dan kekasihnya, Bahar, menwarkan hal yang menggiurkan, bekerja di kota besar dengan penghasilan menggoda.”<sup>177</sup>*

Semenjak kehadiran Melda dan Bahar, mereka semakin dekat. Sampai pada saat Melda dan Bahar memberikan penawaran pekerjaan pada Ratna untuk bekerja di luar kota dengan gaji yang lumayan, Ratna langsung mengiyakan dan meninggalkan kiosnya.

## **2. Konflik**

Permasalahan yang mulai muncul dalam cerita *“Pattakilo”* ini dimulai ketika Bahar dan Ratna yang mulai dekat hingga membuat Melda geram terhadap Ratna.

### **Data 111**

*“Bahar dengan sejuta bujuk rayunya menyuruh Melda menggugurkan bayi yang tengah tumbuh dalam kandungannya. Hingga akhirnya, Melda pun turun, nekat mengambil keputusan berisiko itu.”<sup>178</sup>*

Setelah Ratna, Melda dan Bahar semakin dekat, terdapat sebuah rahasia yang disembunyikan Melda. Melda diam-diam sudah mengandung anaknya Bahar, namun Bahar bukannya bertanggungjawab, malah menyuruh Melda untuk melakukan aborsi, dan Melda pun menurut saja.

### **Data 112**

*“Melda berang bukan main. Bahar tak mampu lagi dijangkau. Hubungan keduanya pecah, tak hanya retak. Perempuan mana yang tak pedih hatinya menyaksikan orang ia cintai direbut sahabat sendiri?”<sup>179</sup>*

Pada data di atas, menunjukkan konflik dimulai ketika Ratna yang sudah semakin dekat dengan Bahar, yang membuat Melda membenci mereka. Ratna

---

<sup>177</sup>Asma Nadia..., h. 123.

<sup>178</sup>Asma Nadia..., h. 124.

<sup>179</sup>Asma Nadia..., h. 124.

yang diputuskan Bahar begitu menimbulkan sakit hati dan dendam yang mendalam kepada Ratna, hingga Melda mengganti sebutan perempuan itu sebagai Nenek sihir.

#### **Data 113**

*“Kabar menggemparkan itu datang. Ratna Hamil. Keluarga marah, tapi tak bisa berbuat banyak. Malu harus segera ditutupi.”<sup>180</sup>*

Dalam kutipan data , konflik terus berlanjut ketika terdengar kabar bahwa Ratna hamil, dan itu adalah anak Bahar. Pada saat itu juga bapak Ratna yang ditemani oleh anak laki-lakinya pergi menuju kota menemui Ratna dan untuk membicarakan jalan keluar untuk masalah tersebut.

#### **Data 114**

*“Ratna dinikahi dengan mahar Al-Qur’an milik sendiri dan sebuah cincin emas imitasi. Yang lebih miris, nama si pria pun diganti, bukan lagi Bahar. Pernikahan pagi itu hanya menjadi permainan dan kedok untuk memuluskan hubungan keduanya.”<sup>181</sup>*

Dalam data 114, Ratna dan Bahar akhirnya dinikahkan, dengan bermodalkan mahar berupa Al-qur’an milik keluarga Ratna sendiri dan juga emas imitasi. Pernikahan yang terkesan hanya main-main itu, setidaknya dapat menyelamatkan nama keluarga Ratna yang sudah terlanjur tercoreng. Mereka semua bersyukur, Bahar berniat baik untuk menikahi Ratna.

#### **Data 115**

*“Ketenangan tak Ratna Dapatkan karena Melda si Nenek Sihir terus merongrongnya.”<sup>182</sup>*

---

<sup>180</sup>Asma Nadia..., h. 124.

<sup>181</sup>Asma Nadia..., h. 126.

<sup>182</sup>Asma Nadia..., h. 127.

Pada kutipan data 115, permasalahan yang timbul yaitu dalam pernikahan yang Ratna jalani justru lebih menyeretnya ke dalam penderitaan yang lebih panjang, yang tak pernah menjadi suatu pertimbangan sebelumnya. Melda yang merupakan mantan pacarnya Bahar masih saja terus mengusiknya. Hingga membuat Ratna menjadi resah dan selalu ketakutan, seperti dalam kutipan data :

**Data 116**

*“Seharusnya Ratna tidak perlu risau, bukankah dia istri sah? Namun rupanya, perasaan bersalah tetap mendominasi. Ratna mengakui hatinya selalu resah dan ketakutan. Rasanya, tak ada yang lebih mengerikan dari dendam seseorang yang hatinya sudah remuk.”*<sup>183</sup>

**3. Klimaks**

Puncak permasalahan dalam cerita ini yaitu, ketika seorang perempuan yang seumuran Bahar yang datang menghampiri Ratna dengan mengaku sebagai istri sahnya Bahar. Seperti pada kutipan beberapa data berikut.

**Data 117**

*“Bisa- bisanya Bahar tak jujur!”*<sup>184</sup>

Pada data di atas, Ratna harus menerima kemalangannya lagi dengan bertemu dengan istri sah Bahar yang sebenarnya. Ratna yang selama ini berpikir bahwa hanya dirinya perempuan satu-satunya setelah Melda merasa amat terbohongi. Sehingga bukannya bahagia yang Ratna terima, melainkan luka dan rasa sakit yang selalu menguras air matanya.

**Data 118**

*“Puncaknya, ketika tiba waktunya Ratna melahirkan. Bahar mendadak lenyap.”*<sup>185</sup>

---

<sup>183</sup> Asma Nadia..., h. 127.

<sup>184</sup> Asma Nadia..., h. 128.

<sup>185</sup> Asma Nadia..., h. 128.

Dalam kutipan data 118, mencapai puncaknya kekecewaan terbesar Ratna. Dimana tiba waktunya Ratna melahirkan dan Bahar tidak ada disampingnya. Bahar tiba-tiba lenyap dengan semua tanggung jawabnya. Pada saat itu, Ratna sangat amat terpukul, dengan semua rasa sakit yang ia terima, sakit karena suami yang mengkhianatinya, sakit pasca-melahirkan dan lelahnya mengurus bayi mungilnya. Hingga akhirnya Ratna memutuskan untuk pulang kekampung. Tempat dimana ia dapat diterima dalam keadaan apapun.

#### **Data 119**

*“Kabar terakhir, istri tuanya melaporkan kelakuan Bahar ke polisi militer.”<sup>186</sup>*

Dalam kutipan di atas, menunjukkan bahwa penyelesaian dalam kisah ini yaitu, Bahar yang akhirnya dilaporkan oleh istri tuanya akan semua yang telah Bahar lakukan, sehingga lelaki itu harus dipecat dan sekarang hanya menjadi seorang *security* di sebuah perusahaan swasta di Kalimantan. Dan kabar itu membuat Ratna bersyukur bukan main.

#### **b. Tokoh dan Watak**

Adapun tokoh-tokoh cerita yang terlibat dalam kejadian kisah ini yaitu.

##### **1. Ratna**

Dalam cerita ini Ratna merupakan tokoh utama Protagonis, yang digambarkan sebagai seorang gadis yang mandiri, kuat dan sabar.

#### **Data 120**

---

<sup>186</sup>Asma Nadia..., h. 129.

*“Ratna tumbuh menjadi gadis mandiri. Setelah tamat SMP, ia berpindah-pindah tempat kerja. Mulai dari jualan kaset, es krim, kerudung, hingga bekerja di sebuah konter.”<sup>187</sup>*

## **2. Melda**

Melda merupakan tokoh tambahan antagonis, yang digambarkan sebagai sahabatnya Ratna. Melda juga digambarkan sebagai gadis yang mempunyai sifat pendendam.

### **Data 121**

*“Ia diputuskan oleh Bahar begitu saja. Sakit hati dan dendam membuatnya melancarkan berbagai teror lewat pesan-pesan singkat pada Ratna.”<sup>188</sup>*

## **3. Bahar**

Bahar merupakan seorang tokoh utama antagonis. Bahar yang menjadi salah satu anggota militer yang digambarkan sebagai lelaki hidung belang yang tak cukup dengan hanya satu wanita saja melainkan dua bahkan tiga.

### **Data 122**

*“Ratna dan ia tahu, Melda pun pernah memiliki mata seperti itu. Mata yang berpijar penuh cinta untuk lelaki mata keranjang bernama Bahar.”<sup>189</sup>*

## **4. Kakak Laki-laki Ratna**

Kakak Ratna merupakan seorang tokoh tambahan, yang digambarkan sebagai kakak yang penyayang dan juga tegas.

### **Data 123**

*“Yang penting bisa jaga diri! Itulah respons dari kakak laki-laki Ratna.”<sup>190</sup>*

## **c. Latar**

---

<sup>187</sup>Asma Nadia..., h. 122.

<sup>188</sup>Asma Nadia..., h. 124.

<sup>189</sup>Asma Nadia..., h. 129.

<sup>190</sup>Asma Nadia..., h. 123.

Latar kejadian yang ditemukan dalam cerita ini yaitu latar tempat dan latar suasana. Latar waktu kejadian dalam kisah ini tidak ditampilkan dalam cerita.

## 1. Latar tempat

### a) Di Rumah

#### Data 124

*“Suatu hari, ia kehilangan pekerjaan. Lalu, memutuskan pergi ke rumah salah satu kakaknya. Di sanalah ia tinggal untuk sementara dan bekerja sebagai penjaga kios.”*<sup>191</sup>

Rumah menjadi latar tempat dimana Ratna menumpang untuk tinggal sementara pada salah satu kakaknya.

### b) Di Kios

#### Data 125

*“Dulu, Melda hanya sekali dua kali mampir di kios di dekat terminal tempat Ratna mengais rupiah. Hanya sekadar membeli air mineral dan camilan. Lama-kelamaan, Melda dan kekasihnya, seorang anggota militer berusia empat puluh tahun, makin sering berkunjung. Tak hanya berbelanja, namun juga berbagi cerita.”*<sup>192</sup>

Kios menjadi latar tempat dimana Ratna bekerja, dan juga tempat pertama kali ia mengenal Melda dan juga Bahar.

### c) Di Sulawesi

#### Data 126

*“Kemudian, diajaknya mereka berkeliling Sulawesi mengunjungi saudara Ratna yang lain menggunakan mobil rental yang disetiri sendiri oleh Bahar.”*<sup>193</sup>

---

<sup>191</sup>Asma Nadia..., h. 122.

<sup>192</sup>Asma Nadia..., h. 123.

<sup>193</sup>Asma Nadia..., h. 125.

Sulawesi menjadi latar tempat yaitu kota yang ditinggali oleh Bahar dan juga Ratna. Di kota itulah pertemuan pertama kali Bapak dan Kakak Ratna kepada Bahar.

#### **d) Di Ruang sempit keluarga Ratna**

##### **Data 127**

*“Bahar terkesiap saat saudara lelaki Ratna mempertanyakan. Apalagi penghulu sudah di depan mata. Undangan yang hanya dikabari dari mulut ke mulut sudah berkumpul di ruangan sempit keluarga Ratna.”<sup>194</sup>*

Pada kutipan data 127, menjadi latar tempat dimana Bahar dan Ratna melangsungkan pernikahan mereka.

#### **e) Di Kalimantan**

##### **Data 128**

*“Lelaki itu dipecat dan kini menjadi Security pada sebuah perusahaan swasta di Kalimantan.”<sup>195</sup>*

Kota kalimantan menjadi latar tempat dimana Bahar tinggal dan bekerja sebagai seorang *security* lepas dipecat dari anggota militer.

#### **1. Latar Suasana**

##### **1. Kecewa**

##### **Data 129**

*“Puncaknya, ketika tiba waktunya Ratna melahirkan. Bahar mendadak lenyap.”<sup>196</sup>*

#### **d. Tema**

---

<sup>194</sup> Asma Nadia..., h. 126.

<sup>195</sup> Asma Nadia..., h. 130.

<sup>196</sup> Asma Nadia..., h. 128.

Tema yang diangkat dalam cerita "*Pattakilo*" ini yaitu lelaki yang yang tak puas hanya dengan satu wanita. Hal ini dapat dilihat pada karakter tokoh Bahar yang sudah menyakiti tiga wanita yang tidak tahu apa-apa.

**e. Sudut Pandang**

sudut pandang yang digunakan dalam cerita ini yaitu sudut pandang orang ketiga serba tahu dengan kata ganti "ia" atau "dia" atau bahkan menyebutkan nama tokoh itu sendiri.

**f. Amanat**

Amanat atau pesan yang dapat diambil dalam cerita ini adalah "jadilah seorang lelaki yang mempunyai tanggung jawab, cukuplah hanya pada satu wanita dan janganlah terlena hanya dengan pangkat atau kekayaan semata."

**10. Unsur Cerita Bagian Sepuluh "*Aku WIL, Bukan Pelakor, dan Aku Bangga*"**

**a. Alur**

Alur yang digunakan dalam cerita ini yaitu alur maju. Dimulai ketika Arnita melakukan sebuah wawancara yang menjelaskan bahwa dirinya adalah seorang Wanita Idaman Lain (WIL) yang menurutnya berbeda dengan pelakor. Hal itu dapat terlihat pada kutipan data berikut.

**1. Awal Kejadian**

Awal kejadian cerita dimulai ketika salah satu wawancara yang mendatangkan Arnita sebagai narasumbernya. Urut kejadian cerita dapat terlihat dalam data berikut:

**Data 130**

*“Jangan Sebut aku Pelakor, begitu katanya, WIL beda dengan pelakor.”*<sup>197</sup>

Data 130, disana Arnita menjelaskan bahwa dirinya sebagai WIL tidak pernah ada niatan untuk mengambil lelaki orang atau suami orang. Karena menurutnya dengan menjadi seorang Wanita Idaman Lain justru dirinya merasa dapat mempererat hubungan kasih sayang antara suami istri.

**Data 131**

*“Dan jangan juga kau sebut aku pelacur, mereka dibayar untuk dilupakan, sedangkan aku hanya bertahan dengan lelaki yang memuliakan diriku dan keluarganya.”*<sup>198</sup>

Pada data 131, Arnita sangat membantah ketika ada yang menyebutnya seorang pelakor apalagi seorang pelacur. Pelacur merupakan seseorang yang hanya menemani lelaki dengan bayaran, namun Arnita hanya memilih lelaki yang mampu memuliakan dirinya dan juga anak istrinya dirumah, dalam arti Arnita ingin menyamaratakan semuanya.

**Data 132**

*“Orang boleh menganggapku wanita tak bermoral, tapi aku sendiri punya batasan atas apa yang aku lakukan.”*<sup>199</sup>

Data 132, dalam kutipan tersebut Arnita mengungkapkan bahwa meskipun dimata orang-orang dirinya tak bermoral, namun ia selalu mengingat batasan atas apa yang telah ia lakukan. Ia selalu menetapkan standar kapan ia harus melanjutkan dan kapan ia harus memutuskan hubungan.

---

<sup>197</sup>Asma Nadia..., h. 135.

<sup>198</sup>Asma Nadia..., h. 135.

<sup>199</sup>Asma Nadia..., h. 137.

## 2. Konflik

Konflik atau permasalahan yang mulai muncul yaitu ketika Arnita menceritakan bagaimana awal mula dan lika-liku kehidupan yang ia alami sampai ia menjadi seorang Wanita Idaman Lain(WIL).

### Data 133

*“Hingga akhirnya datang seorang pemuda alim, aktivis kemahasiswaan yang datang melamarku.”*

*“Kami pun menikah. Namun, setelah bertahun kami tak kunjung punya keturunan, suamiku meminta izin untuk menikah lagi. Aku tidak setuju, apalagi alasan tidak punya momongan seperti mengada-ada. Saat memeriksakan diri ke dokter, hasil diagnosa menunjukkan alasan kenapa kami belum punya anak yaitu karena spermanya bergerak lambat. Artinya, dengan wanita lain pun masalahnya akan sama. Aku mengusulkan adopsi.”<sup>200</sup>*

Pada kutipan di atas, Arnita menjelaskan bahwa dirinya bertemu dengan seorang pemuda alim yang kemudian menikah, namun belum juga dikarunia seorang anak dikarenakan suaminya mandul. Dan karena hal itu juga suaminya meminta izin untuk menikah lagi namun ditolak langsung oleh Arnita, jika masalahnya tidak punya anak mau berapa kali pun menikah juga bakalan tetap sama hasilnya.

### Data 134

*“Lalu suamiku mengutip ayat yang mengizinkan pria menikah lagi. Bagiku ini seperti menggunakan ayat untuk memuaskan fantasi seksualnya saja. Awalnya bilang rindu keturunan, tapi ketika sadar alasan itu lemah ia gunakan alat untuk menikah lagi.”<sup>201</sup>*

Dalam kutipan data 143, Suami Arnita masih saja bersikeras untuk menikah lagi dengan berbagai alasan yang digunakan. Kerasnya Suami Arnita

---

<sup>200</sup> Asma Nadia..., h. 141.

<sup>201</sup> Asma Nadia..., h. 141.

memperlihatkan sebuah kutipan ayat yang menunjukkan bahawa pria diizinkan untuk menikah lagi.

### **Data 135**

*“Lalu diam-diam dia menikah lagi. ‘untuk menikah lagi tidak perlu izin istri pertama’, begitu katanya. Jelas saja hati ini hancur. Aku mengabaikan begitu banyak pria ntuk menemukan jodoh terbaik, lelaki alim. Tapi akhirnya, tetap diduakan.”<sup>202</sup>*

Data 135, menunjukkan bahawa Arnita merasa sedikit menyesal karena dirinya salah memilih seorang suami. Lelaki alim yang ia sangkahkan akan menjadi jodoh terbaik ternyata sama saja seperti lelaki hidung belang lainnya.

### **3. Klimaks**

Puncaknya, setelah Arnita banyak mendapatkan sebuah pengalaman dari beberapa lelaki yang ia temui sebelumnya. Akhirnya Arnita memilih untuk menjadi seorang WIL yaitu Wanita Idaman Lain, yang berbeda dengan pelakor, ataupun istri kedua.

### **Data 136**

*“Saya memilih menjadi WIL, bukan istri kedua, untuk menghargai istri pertama.”<sup>203</sup>*

Dalam data 136, Arnita juga menegaskan bahawa dirinya bukanlah seorang istri kedua, kerana dirinya tidak pernah mau merebut suami orang.

### **Data 137**

*“Bukan hanya bertemu lelaki yang mencintai dan bisa menerima saya apa danya, tapi dia pun belum beristri, sehingga saya untuk pertama kali menjadi yang pertama.”<sup>204</sup>*

---

<sup>202</sup> Asma Nadia..., h. 142.

<sup>203</sup> Asma Nadia..., h. 145.

<sup>204</sup> Asma Nadia..., h. 147.

Dalam data 137, Setelah Lima tahun berlalu, akhirnya Arnita menemukan keluarga yang selalu ia impikan, lengkap dengan suami dan juga anak-anaknya. Suami yang belum beristri tentulah menjadi bahagia tersendiri bagi Arnita, karena untuk pertama kalinya ia menjadi yang pertama.

## **b. Tokoh dan Watak**

### **a) Arnita**

Tokoh Arnita dalam cerita ini merupakan tokoh utama protagonis yang digambarkan sebagai seorang wanita idaman lain. Yang mempunyai paras yang cantik, dan percaya diri.

## **Data 138**

*“Sosok Arlita sangat berbeda, ia begitu percaya diri dengan pilihan hidupnya sebagai wanita idaman lain.”<sup>205</sup>*

### **b) Wartawan**

Dalam kisah ini wartawan merupakan seorang tokoh utama tambahan. Yang digambarkan sebagai seorang wartawan yang menjalankan tugasnya dengan baik dan juga sopan terhadap narasumber atau lawan bicaranya.

## **Data 139**

*“Saya memilih untuk tetap diam mendengarkan, tidak ingin memotong kalimatnya dan membiarkan ia terus bercerita.”<sup>206</sup>*

## **c. Latar**

Latar kejadian dalam cerita ini meliputi latar tempat, latar waku dan latar suasana.

### **1. Latar Tempat**

---

<sup>205</sup>Asma Nadia..., h. 135.

<sup>206</sup>Asma Nadia..., h. 141.

Ada beberapa latar yang menjadi tempat dimana kejadian dalam cerita “Aku WIL, Bukan Pelakor, dan Aku Bangga” ini berlangsung, hal itu dapat terlihat dalam beberapa kutipan berikut ini.

### 1. Di Restoran

Restoran menjadi latar tempat dimana Ratna dan Wartawan melakukan sebuah wawancara.

#### Data 140

*“Sejenak Arnita mengalihkan perhatian ke pelayan restoran.”<sup>207</sup>*

### 2. Tangerang

Kota Tangerang menjadi latar tempat dimana Arnita menjalin hubungan dengan seseorang lelaki pemilik perusahaan disana.

#### Data 141

*“OK, misalnya ketika aku dekat dengan pemilik perusahaan Tour di Tangerang. Sejak saat itu aku dekat dengannya..”<sup>208</sup>*

### 3. Di Tempat Parkir

#### Data 142

*“Saya nyaris tak mengingat namanya. Saat tanpa sengaja kami berpapasan. Ia kini dengan kerudung memeluk anak perempuan yang baru saja keluar dari PAUD. Menggendongnya dan berjalan menuju parkira, tempat kami berpapasan.”<sup>209</sup>*

Parkiran PAUD menjadi latar tempat dimana Arnita dan sang Wartawan kembali bertemu dengan tanpa sengaja saling berpapasan.

---

<sup>207</sup> Asma Nadia..., h. 144.

<sup>208</sup> Asma Nadia..., h. 136.

<sup>209</sup> Asma Nadia..., h. 146.

## 2. Latar waktu

### 1. Lima tahun berikutnya

#### Data 143

*“Lima tahun berikutnya’ saya nyaris tak mengingat namanya saat tanpa sengaja kami berpapasan. Ia kini dengan kerudung memeluk anak perempuan yang baru saja keluar dari PAUD.”<sup>210</sup>*

Pada data 143, menjadi latar waktu pertemuan antara Arnita dengan Wartawan yang mewawancarainya Lima tahun lalu.

## 3. Latar Suasana

### a) Senang

#### Data 144

*“Senang melihat Mbak sekarang.”<sup>211</sup>*

Wartawan yang sebelumnya mewawancarai Arnita merasa senang melihat kehidupan Arnita yang sudah mulai membaik dari kehidupan sebelumnya.

### c. Tema

Tema dalam cerita ini yaitu pelajaran hidup. Seperti bagaimana lika-liku kehidupan yang telah dilalui Arnita, khususnya dalam hal percintaannya.

### d. Sudut Pandang

Sudut pandang yang digunakan dalam cerita ini yaitu sudut pandang orang kedua, dimana penulis konsisten untuk tidak menyebut kata “Aku” untuk berbicara kepada dengan tokoh utama dan pembaca diperlakukan sebagai seorang pelaku utama yang dibuat seakan dekat dengan cerita karena seolah pembaca menjadi tokoh utama

---

<sup>210</sup>Asma Nadia..., h. 146.

<sup>211</sup>Asma Nadia..., h. 147.

**e. Amanat**

Amanat atau pesan yang dapat kita ambil dalam cerita ini yaitu, terus jalani kehidupanmu dengan caramu sendiri, hingga nanti terhenti pada titik takdir yang membuatmu bahagia.

**11. Unsur Cerita Bagian Sebelas “Yang Lahir dari Rahim Istri Kedua”**

**a. Alur**

Alur yang digunakan dalam cerita “Yang Lahir dari Rahim Istri Kedua” ini yaitu alur maju. Dimulai dari tokoh Aku yang memilih masuk Muallaf demi cintanya kepada seorang muslim, dan harus menjadi seorang istri kedua yang mempunyai seorang istri dengan dua anak.

**1. Awal Kejadian**

**Data 145**

*“Aku jatuh cinta padanya, itu sejujurnya. Ia sendiri bukan sosok pemuda yang terlalu tampan, apalagi mapan. Kehidupannya masih banyak ditopang oleh orangtua. Namun, kepribadianya yang riang mampu meyakinkan bahwa ia sungguh-sungguh mencitaiku. Lelaki itu pun dengan gentle mengakui statusnya sebagai pria beristri dengan dua anak.”<sup>212</sup>*

Pada kutipan data di atas, menunjukkan bahwa tokoh Aku bersedia menjadi seorang istri kedua yaitu karena dirinya sudah terlanjur jatuh cinta pada lelaki beristri dengan dua anak itu, bukan karena ketampanan dan kemapanannya melainkan karena kepribadian yang periang, dan dengan *kegenteleannya* yang mampu meyakinkan.

---

<sup>212</sup>Asma Nadia..., h. 152.

**Data 146**

*“Itu pengorbanan kedua, meninggalkan kenyamanan dan kemewahan yang sejak kecil hingga dewasa memanjakanku.”<sup>213</sup>*

Pada kutipan data 146, menjelaskan bahwa, semenjak tokoh Aku menikah ia mendapatkan seorang mertua yang sangat baik dan menyayanginya. Namun, keluarganya sedikit mengambil jarak, mungkin karena dirinya sudah menjadi seorang mualaf.

**Data 147**

*“Di awal pernikahan, suamiku mengambil pekerjaan apa saja, termasuk menarik taksi. Ada iba dengan upayanya bertanggung jawab menafkahi dua keluarga, dengan banyak mulut yang harus diberi makan.”<sup>214</sup>*

kutipan data 147, menunjukkan pada awal pernikahan tokoh Aku merasa iba kepada suaminya yang harus bekerja keras untuk dapat menghidupi kedua keluarganya dengan bekerja dimana saja dan apapun itu, karena mereka tentu butuh makan meskipun dengan lauk yang sederhana.

**2. Konflik**

Konflik atau permasalahan yang mulai terjadi yaitu ketika anak-anak mereka yang sudah mulai mengerti akan posisi tokoh Aku sebagai seorang istri kedua, yang sekaligus menjawab semual hal yang membingungkan mereka dan belum sempat terjawab sewaktu kecil.

**Data 148**

*“Ketika anak-anak beranjak dewasa, mereka lambat laun mengerti posisi ibunya sebagai istri kedua. Keheranan akan hal-hal yang sebelumnya tak terjawab saat kecil, akhirnya mampu mereka cerna.”<sup>215</sup>*

---

<sup>213</sup>Asma Nadia..., h. 152.

<sup>214</sup>Asma Nadia..., h. 153.

<sup>215</sup>Asma Nadia..., h. 155.

### 3. Klimaks

Puncak permasalahan terjadi ketika anak-anak mereka tidak diperbolehkan untuk meng-*upload* semua foto tentang papanya ke media sosial karena perintah dari istri pertama.

#### Data 149

*“Namun, bahwa kami sekeluarga boleh jalan-jalan ke luar kota, tapi tidak satu pun foto kebersamaan dengan papa mereka boleh diupload di media soial, berangsur menuai penolakan. Permintaan itu selalu dan selalu diulang. Dan papanya anka-anak cenderung takut mengabadikan foto keluarga, khawatir ketahuan berfoto-foto oleh keluarga istri pertama.”*<sup>216</sup>

Pada kutipan data di atas, menunjukkan permintaan dari istri pertama suami yang tidak memperbolehkan anak-anak dari istri kedua untuk membagikan hal yang menyangkut kebersamaan mereka dengan papanya ke media sosial, baik dalam rangka apapun itu.

#### Data 150

*“Aku, kok merasa kayak enggak punya papa ya, ma?!”*

Pada data 150, salah satu anak mereka mencetuskan kekecewaannya karena tak dapat membagikan *moment* penting mereka saat bersama papanya, karena mereka hanya ingin memasang foto mereka bersama papa dan mamanya, tanpa ada maksud untuk melukai hati dari pihak keluarga pertama.

#### Data 151

*“Tapi kini papa mereka sudah tidak muda lagi. Kasihan jika hal ini malah membangkitkan konflik dan membuat suamiku bertengkar dengan istri pertamanya.”*<sup>217</sup>

---

<sup>216</sup>Asma Nadia..., h. 158.

<sup>217</sup>Asma Nadia..., h. 159.

Pada data 151, hingga akhirnya mereka mengalah saja dengan semua peraturan keluarga pertama meskipun awalnya menuai penolakan. Namun, sekarang usia papa dan mamanya sudah tidak muda lagi jika harus terus mempermasalahkan hal yang mungkin dapat membuat pihak dari keluarga pertama dan papa bertengkar.

## **b. Tokoh dan Watak**

### **1. Tokoh Aku**

Tokoh Aku dalam cerita ini merupakan tokoh utama protagonis, yang digambarkan sebagai seorang wanita muaf yang pemberani dalam mengambil resiko, penyabar dan ikhlas.

#### **Data 152**

*“Kuterima jalan hidupku. Bukan, sama sekali bukan salah takdir. Kalimat ini kerap kuulang di hadapan saudara atau sahabat baik. Menjadi istri kedua adalah pilihan yang dengan sadar kuambil.”<sup>218</sup>*

### **2. Suamiku**

Dalam cerita ini tokoh Suami merupakan tokoh protagonis tambahan, yang digambarkan sebagai lelaki yang adil, dan bertanggung jawab.

#### **Data 153**

*“Suamiku mengambil pekerjaan apa saja, termasuk menarik taksi. Ada iba dengan upayanya bertanggung jawab menafkahi dua keluarga, dengan banyak mulut yang harus diberi makan.”<sup>219</sup>*

### **3. Mamaku**

Tokoh Mama merupakan tokoh tambahan yang digambarkan sebagai seorang Mama yang tegas dan peduli terhadap anaknya.

---

<sup>218</sup>Asma Nadia..., h. 157.

<sup>219</sup>Asma Nadia..., h. 153.

**Data 154**

*“Pikirkan lagi! Apa omongan orang nanti? Mama berulang menarik nafas, di antara rinai air mata yang meluncur di pipinya, sementara Papa bersikap lunak.”<sup>220</sup>*

**4. Papaku**

Tokoh Papa dalam kisah ini merupakan tokoh tambahan yang digambarkan sebagai seorang Papa yang sayang menyayangi dan mengerti anaknya.

**Data 155**

*“Setiap Papa berkunjung ke rumah petak kami, bisa kulihat air menggayut di sudut-sudut mata Papa. Saat tangannya mengambil jari-jariku untuk digenggam. Mengelus tangan anak bungsunya yang sekarang kasar dan pecah-pecah.”<sup>221</sup>*

**5. Istri Pertama Suamiku**

Istri dari pihak keluarga pertama ini merupakan tokoh tambahan Antagonis, yang digambarkan sebagai istri pertama yang tegas, dan egois dimana setiap perkataan dan permintaannya harus dituruti.

**Data 156**

*“Istri pertama suamiku dengan jelas dan tegas mengatakan ia tidak mau ada dalam satu acara denganku. Suami-mungkin karena rasa bersalah telah mengingkari janji setianya, menerimanya dan berusaha membuatku mengerti.”<sup>222</sup>*

**6. Anak-anakku**

Tokoh anak-anak dalam kisah ini merupakan tokoh tambahan yang digambarkan sebagai anak-anak yang baik, pengertian, dan juga berprestasi.

---

<sup>220</sup>Asma Nadia..., h. 151.

<sup>221</sup>Asma Nadia..., h. 153.

<sup>222</sup>Asma Nadia..., h. 154.

**Data 157**

*“Alhamdulillah, anak-anakku memiliki perilaku juga prestasi belajar yang baik. Mereka selalu diterima di sekolah negeri. Sebuah hiburan di tengah kesulitan hidup keluarga kami.”<sup>223</sup>*

**c. Latar**

Ada beberapa latar yang digunakan dalam cerita “Yang Lahir dari Rahim Istri Kedua” ini meliputi latar tempat, waktu dan suasana. Hal itu dapat dilihat dari kutipan data berikut ini.

**1. Latar Tempat****1. Di Rumah Kontrakan****Data 158**

*“Setiap Papa berkunjung ke rumah petak kami, bisa kulihat air menggayut di sudut-sudut mata Papa.”<sup>224</sup>*

Pada data 158, Rumah petak menjadi latar tempat dimana tokoh Papa mengunjungi anaknya.

**Data 159**

*“Kami bahkan belum memiliki rumah sendiri, masih mengontrak. Ketika kemudian suami mendapatkan sebagian warisan, maka peluang membeli sepetak rumah menjadi milik istri pertama.”<sup>225</sup>*

**Data 160**

*“Di rumah, hanya ada satu-dua foto keluarga yang terpampang di rumah.”<sup>226</sup>*

Pada data di atas, menjadi latar tempat yang menunjukkan bahwa hanya ada beberapa foto saja yang dapat mereka gantungkan di rumahnya.

---

<sup>223</sup> Asma Nadia..., h. 156.

<sup>224</sup> Asma Nadia..., h. 153.

<sup>225</sup> Asma Nadia..., h. 157.

<sup>226</sup> Asma Nadia..., h. 158.

## 2. Latar Waktu

### a) Delapan Belas tahun

#### Data 161

*“Delapan belas tahun, kami bahkan belum memiliki rumah sendiri masih mengontrak.”<sup>227</sup>*

Pada kutipan data di atas, menjadi latar waktu dimana sudah selama delapan belas tahun lamanya mereka masih tinggal di sebuah kontrakan bukan rumah sendiri.

### b) Empat Puluh Tujuh tahun

#### Data 162

*“Empat puluh tujuh tahun aku sudah membayar harga dari keputusanku sebagai istri kedua. Harga yang ternyata harus pula dibebankan ke pundak anak-anak walau mereka tak bertanggung jawab akan keputusan papa mamanya.”<sup>228</sup>*

Pada kutipan data 162, empat puluh tujuh tahun menjadi latar waktu lamanya tokoh Aku dan suami melewati pengorbanan yang harus ia pertanggung jawabkan atas semua keputusannya yang diambil ketika menjadi seorang istri kedua.

### d. Tema

Tema dalam kisah *“Yang Lahir dari Rahim Istri Kedua”* ini yaitu pengorbanan kehidupan setelah keputusan. Seperti yang terjadi, bahwa tokoh Aku berani mengambil resiko dan mempertanggung jawabkan atas keputusan yang telah ia ambil.

---

<sup>227</sup>Asma Nadia..., h. 157.

<sup>228</sup>Asma Nadia..., h. 159.

**e. Sudut Pandang**

Sudut pandang yang digunakan dalam kisah ini yaitu menggunakan sudut pandang orang pertama tunggal atau sudut pandang orang pertama tokoh utama. Sudut pandang orang pertama tokoh utama ini seolah-olah menjadikan penulis seorang tokoh utama dengan kata ganti “aku” atau “saya”, dan pembaca akan memahami cerita dengan “aku” yang menjadi pusatnya.

**f. Amanat**

Amanat atau pesan yang disampaikan lewat kisah ini yaitu jadilah wanita yang cerdas dan cermat dalam mengambil keputusan, dan jangan menuntut banyak, karena jika posisi sudah salah. Mau tidak mau harus menerima akibatnya.

**12. Unsur Cerita Bagian Dua Belas “Istri Kedua Jadi Istri Pertama, Istri Pertama jadi Istri Ketiga, Istri Ketiga jadi Istri Pertama”**

**a. Alur**

Alur yang digunakan dalam kisah ini yaitu alur maju. Cerita diawali ketika Siska bertemu dengan seorang musisi yang mempunyai kepiawaian dalam memainkan alat musik gitar dan mempunyai suara yang indah, lelaki itu bernama Andra.

**1. Awal Kejadian**

Pada awal kejadian cerita menunjukkan bahwa, Siska hampir selalu menonton setiap penampilan yang dibawakan oleh Andra. Sehingga, dengan seringnya pertemuan mereka, tumbuhlah benih cinta yang membuat Siska dan Andra melanjutkan ke jenjang pernikahan.

**Data 163:**

*“Siska beruntung, di antara begitu banyak wanita yang menggandrungi lelaki berperawakan tegap itu, hanya dirinya yang selalu mendapat senyuman.”<sup>229</sup>*

Pada kutipan data 163, pada setiap pertunjukkan musik yang dibawakan oleh Andra, Siska merasa bahwa dirinya mendapat perhatian yang lebih darinya dibandingkan dengan penggemar wanita yang lain, semakin hari pun kedekatan mereka semakin menginjak kearah yang lebih serius hingga akhirnya menikah.

**2. Konflik**

Awal permasalahan atau konflik yang muncul yaitu ketika tokoh Dea muncul sebagai seorang istri pertama dari Andra. Pada saat itu Siska harus mengetahui kebenaran bahwa dirinya merupakan seorang istri kedua Andra.

**Data 164**

*“Enak aja, ngaku-ngaku istri! Ini gue istrinya mas Andra!”<sup>230</sup>*

Dalam kutipan data 164, menunjukkan bahwa Dea dengan lantangnya memperjelas kepada Siska bahwa dirinya adalah istri sahnya Andra. Sehingga membuat Siska sadar bahwa ia adalah istri kedua, dan bukan wanita satu-satunya.

**3. Klimaks**

Puncak permasalahan yang terjadi yaitu ketika munculnya tokoh Hera yang merupakan seorang wanita yang sama seperti Dea dan Siska, yang menjadi korban pesona Andra.

**Data 165**


---

<sup>229</sup> Asma Nadia..., h. 164.

<sup>230</sup> Asma Nadia..., h. 170.

*“Namanya Hera. Sama seperti Dea dan Siska, ia gadis yang terpedaya oleh pesona musikalitas Andra. Hera tak berhenti mengagumi suara emas Andra dan kepiawaiannya bergitar. Terlebih Andra tak jarang menyanyikan lagu khusus buat Hera. Lagu yang padahal hanya diubah subjek namanya. Dulu dibubuhi nama Dea, lalu diganti Siska dan kini Menjadi Hera.”<sup>231</sup>*

Pada kutipan data 165 menunjukkan bahwa, Hera merupakan wanita ketiga yang masuk kedalam perangkap pesonanya Andra, dengan hanya bermodalkan nyanyian dengan lagu yang sama namun lirik yang diganti nama saja Andra mampu menikah tiga orang wanita.

#### **Data 166**

*“Kehadiran Hera, membuat Dea tak tahan lagi.”<sup>232</sup>*

Kutipan data diatas menunjukkan, Dea sudah tidak tahan lagi dengan perilaku Andra selalu tidak cukup dengan hanya satu wanita saja. Pada akhirnya Dea memberikan pilihan pada Andra untuk memilih dirinya atau Hera, namun Andra tak dapat memutuskan hubungannya dengan Hera begitu saja karena anak yang dikandungnya sebelum dinikahi, dan akhirnya Dea memutuskan bercerai.

#### **Data 167**

*“Berbulan sudah Siska menikmati keistimewaan sebagai istri pertama. Ia kini paling berkuasa. Hera hanya mendapatkan yang tersisa dari suaminya. Namun, setelah berbulan menjanda, Dea mulai goyah, tidak ada lagi tempatnya berpijak. Anak-anak yang awalnya mulai mandiri mulai kehabisan cara untuk bertahan hidup. Dalam keadaan itu Dea, melalui anak-anaknya, meinta rujuk.”<sup>233</sup>*

#### **Data 168**

*“Demi membayar kesalahan masa lalu, Siska mendukung suaminya untuk rujuk dengan Dea.”*

---

<sup>231</sup>Asma Nadia..., h. 176.

<sup>232</sup>Asma Nadia..., h. 176.

<sup>233</sup>Asma Nadia..., h. 177.

Pada kutipan datadiatas, se usai perceraian Dea dan Andra, hak istri pertama menjadi milik Siska dan Hera hanya mendapatkan yang tersisa dari suaminya. Namun kenikmatan menjadi istri pertama pun tak berlangsung lama Siska rasakan, karena Dea meminta rujuk kembali kepada Andra dan Siska pun mengiyakan. Hingga akhirnya Dea kembali rujuk dan menjadi istri ketiga, namun tetap menuntut hak istimewa sebagai istri pertama, dan Siska merelakan itu.

## **b. Tokoh dan Watak**

### **1. Siska**

Siska merupakan tokoh utama protagonis yang digambarkan sebagai istri kedua, yang memiliki sifat yang baik, setia dan ikhlas.

#### **Data 169**

*“Siska hanya berharap pilihannya dihitung sebagai keikhlasan, karena ia mengizinkan suami dalam keadaan sadar, bukan fail accompli.”<sup>234</sup>*

### **2. Andra**

Andra merupakan seorang tokoh tambahan yang digambarkan sebagai lelaki tampan yang mempunyai keahlian dalam bidang musik dan suara, namun mempunyai sifat yang tak puas dengan hanya satu wanita, baiknya ia seorang lelaki yang bertanggung jawab terhadap apa yang diperbuatnya.

#### **Data 170**

*“Namanya Hera. Sama seperti Dea dan Siska, ia gadis yang terpedaya oleh pesona musikalitas Andra.”<sup>235</sup>*

---

<sup>234</sup> Asma Nadia..., h. 178.

<sup>235</sup> Asma Nadia..., h. 176.

### 3. Dea

Dea merupakan tokoh tambahan antagonis yang digambarkan sebagai istri pertama Andra, yang memiliki sifat yang kasar, dan juga egois.

#### Data 171

*“Andra dan Dea kembali menikah. Wanita yang sebelumnya adalah istri pertama, kini menjadi istri ketiga. Meski setelah itu, ia tetap menuntut hak istimewa sebagai istri pertama.”*<sup>236</sup>

### 4. Hera

Hera merupakan tokoh tambahan yang digambarkan sebagai seorang istri yang tak terlalu menuntut apapun dari suaminya.

#### Data 172

*“Hera hanya mendapatkan yang tersisa dari suaminya.”*<sup>237</sup>

### c. Latar

Ada beberapa latar yang terdapat dalam berjalannya kisah ini yaitu latar tempat, latar waktu.

#### 1. Latar Tempat

##### a) Di rumah kontrakan

#### Data 173

*“Hari-hari indah mereka lewati di rumah kontrakan sederhana yang tak jauh dari tempat Andra biasa tampil dalam live music. Siska bahagia.”*<sup>238</sup>

Data 173, Menjadi latar tempat dimana Siska dan Andra yang masih tinggal di sebuah rumah kontrakan yang jaraknya tidak terlalu jauh dari tempat dimana Andra bekerja.

---

<sup>236</sup> Asma Nadia..., h. 178.

<sup>237</sup> Asma Nadia..., h. 177.

<sup>238</sup> Asma Nadia..., h. 167..

**Data 174**

*“Siska buka pintu, jangan bersedih terus!”<sup>239</sup>*

Kutipan data 174, menjadi latar tempat ketika Andra yang sedang membujuk Siska sehabis perdebatan hebatnya dengan Dea.

**5. Di Klub Malam****Data 175**

*“Andra mendekati Siska yang masih duduk di klub malam yang selalu menampilkan live music ini.”<sup>240</sup>*

Pada kutipan data 175, menjadi latar tempat pertama kali Andra dan Siska berbincang.

**Data 176**

*“Semua berjalan seperti biasa. Selesai tampil dipanggung, Andra dikerumuni wanita yang mengaguminya. Sesuatu yang wajar. Siska ingin memberi ruang pada suaminya untuk bersikap ramah pada penggemar.”<sup>241</sup>*

Pada data 176, menjadi latar tempat kejadian dimana awal pertemuan Siska dan Dea, dan juga menjadi tempat dimana mereka berdebat.

**d. Tema**

Tema yang diangkat dalam kisah ini yaitu tentang ketidakjujuran. Karena seperti pada kisah ini, Andra yang sejak awal bertemu dengan Siska tidak pernah mengatakan bahwa dirinya sudah mempunyai anak dan istri.

---

<sup>239</sup> Asma Nadia..., h. 174.

<sup>240</sup> Asma Nadia..., h. 165.

<sup>241</sup> Asma Nadia..., h. 168.

**e. Sudut pandang**

Sudut pandang yang digunakan dalam kisah ini yaitu sudut pandang orang ketiga. Tokoh dalam cerita digambarkan dengan penyebutan nama, dengan kata ganti “Dia” atau “ia” dengan sudut pandang penulis yang berada di luar cerita.

**f. Amanat**

Amanat atau pesan yang disampaikan dalam kisah ini yaitu Jujurlah meski itu sulit, katakanlah yang sebenarnya, sebelum terlanjur diketahui kebenarannya karena kebenaran kadang menyakitkan.

**13. Struktur Cerita Bagian Tiga Belas “*Ada Allah yang Menemani*”**

**a. Alur**

Alur yang digunakan dalam kisah ini yaitu, alur campuran. Dimulai ketika Tiara mendengar kabar bahwa Umminya mengalami koma, dan ia tak dapat mendampingi karena jarak mereka yang jauh. Tiara tinggal bersama suaminya Bagas dengan status istri kedua, karena suaminya sudah beristri. Awalnya Tiara sudah pernah menikah dengan Mas Hadi, namun ia meninggal karena penyakitnya. Pernikahan Tiara dan Bagas tak berlangsung lama, Bagas meninggal tanggung jawab dan janjinya kepada Tiara disaat Tiara sedang sangat membutuhkannya.

**1. Awal Kejadian**

Awal kejadian cerita dimulai ketika Ummi mengalami koma yang mengharuskan ia di rawat dalam ruang ICU di rumah sakit. Tiara membayangkan bagaimana jika ia berada dalam kondisi seperti itu, terbayang jika tak ada

siapa pun orang yang mendampingi bahkan suaminya, karena ia merupakan istri kedua.

#### **Data 177**

*“Terbayang dibenak, bagaimana jika suatu hari keadaan akan berbalik. Aku yang terbaring sendiri di rumah sakit. Tanpa suami yang mendampingi. Mungkin memang hal yang harus ditanggung sebagai istri kedua.”<sup>242</sup>*

Dengan statusnya sebagai istri kedua, Tiara mengkhawatirkan bagaimana jika kondisi yang dialami Umminya berbalik kepadanya. Ia harus terbaring di rumah sakit sendirian tanpa ada yang mendampingi, karena suami yang mungkin lebih banyak menyisahkan waktu untuk istri pertamanya, sedangkan Umminya berada jauh darinya.

#### **Data 178**

*“Awalnya, tidak terpikir untuk menikah lagi, terlebih menjadi istri kedua. Sama sekali tidak terlintas rencana memulai hidup baru. Apalagi upacara pernikahan yang teramat sederhana. Di sebuah kamar hotel, yang hanya dihadiri tidak sampai sepuluh orang, meski tidak sampai sepuluh orang.”<sup>243</sup>*

Tiara tidak pernah menyangka jika harus menikah siri dan berstatus sebagai istri kedua. Mungkin suatu keputusan yang tergesa dan terlalu mudah percaya akan janji, sehingga Tiara mampu mengambil semua resiko yang akan dihadapinya.

## **2. Konflik**

Permasalahan yang muncul yaitu disaat Bagas sama sekali tidak memberitahu pernikahannya dan Tiara itu kepada pihak istri pertamanya.

---

<sup>242</sup> Asma Nadia..., h. 187.

<sup>243</sup> Asma Nadia..., h. 187.

**Data 179**

*“Selama pernikahan, aku terus mendorong suamiku untuk jujur kepada istri pertama dan keluarga. Hingga tak hanya aku, tapi ia pun akan lebih tenang. Jika sudah begitu, ia hanya terdiam: tidak mengganggu, tidak pula membantah.”<sup>244</sup>*

Selama pernikahan, Tiara merasa risau dan khawatir akan posisinya sebagai istri kedua, karena Bagas tak kunjung juga memberitahukan pernikahan mereka kepada istri pertamanya seperti janji mereka disaat sebelum menikah, namun sebagaimana usaha Tiara membujuk Bagas tetap saja tidak ada respons sama sekali.

**Data 180**

*“Alasan sejati ia menikahiku baru kusadari setelah pernikahan kami memasuki tahun keempat. Sikapnya berubah, kemanisan yang selama ini ditunjukkan mulai menguap. Ia makin jarang datang, sekalinya muncul biasanya karena disertai kebutuhan.”<sup>245</sup>*

Setelah memasuki umur pernikahan tahun keempat, semua sifat dan perilaku Bagas mulai terlihat aslinya, Bagas menjadi jarang mengunjungi Tiara dan sekalinya berkunjung hanya karena sebuah kebutuhan yang tidak lain masalah keuangan yang dimiliki Tiara berupa aset peninggalan dari mantan suami pertamanya.

**3. Klimaks**

Klimaksnya dalam cerita ini yaitu Tiara benar-benar mengalami semua yang pernah dialami oleh Umminya dahulu, dan Bagas meninggalkan tanggung jawabnya sebagai suami.

---

<sup>244</sup> Asma Nadia..., h. 190.

<sup>245</sup> Asma Nadia..., h. 190.

**Data 181**

*“Ketika Ummi koma, semua kesedihan harus kutanggung sendiri. Saat janin dlam kandungan gugur, ia tak ada di sisik untuk menghibur. Pesan singkat di Whatsapp bahkan tak mendapatkan centang biru.”<sup>246</sup>*

Dimulai dari Ummi yang mengalami koma, Tiara harus menanggung sendiri semua kesedihan yang meliputi tanpa kehadiran suami yang mendampingi, hingga disaat Tiara mengalami keguguran bakal buah hatinya bersama Bagas, suaminya itu tak ada di sisinya, bahkan sekedar untuk menghibur kesedihan Tiara.

**Data 182**

*“Dimana ia sekarang, saat aku terbaring di ranjang rumah sakit, menanggung kecemasan sendiri akan opeasi besar yang akan kuhadapi. Entah berapa pesan teks telah ku kirimkan. Semua tak mendapatkan jawaban. Yang paling sakit ketika kemudian kusadari aku tak mampu meraihnya sebab ia telah memblokir nomor ponselku.”<sup>247</sup>*

Pada akhirnya, di saat Tiara mengalami masah sulitnya, karena harus melakukan operasi besar karena kanker payudara, di saat bersamaan juga Bagas seakan menghilang dan meninggalkan tanggung jawabnya sebagai suami.

**b. Tokoh dan Watak**

Ada beberapa tokoh yang terlibat dalam kisah ini, yaitu diantaranya:

**a) Tiara**

Tiara merupakan tokoh utama protagonis, yang digambarkan sebagai seorang perempuan yang mengambil peran sebagai istri kedua. Tiara digambarkan mempunyai sifat penyayang, baik, sabar dan pemaaf.

**Data 183**


---

<sup>246</sup>Asma Nadia..., h. 192.

<sup>247</sup>Asma Nadia..., h. 194.

*“Insya Allah, kumaafkan. Toh, ada kesalahanku juga saat janji manis dan cinta menggelapkan mata itu terucap, hingga aku bersedia menjadi yang kedua. Keluarga mendorongku untuk melaporkan ke instansinya agar ia dipeca. Tapi aku menepis keinginan itu. Bukan kasihan kepada suami, namun memikirkan anak dan istri pertamanya.”<sup>248</sup>*

**b) Ummi**

Ummi merupakan tokoh protagonis tambahan, yang digambarkan sebagai seorang ibu yang penyayang, dan kuat.

**Data 184**

*“Dan sekarang Ummi ingin bilang kepada anak Ummi tersayang.”<sup>249</sup>*

**c) Bagas**

Bagas merupakan tokoh utama antagonis, yang digambarkan sebagai seorang lelaki yang pandai berbohong, ingkar janji, dan tidak bertanggung jawab.

**Data 185**

*“Sekarang, di mana lelaki yang bertahun-tahun lalu berjanji dan membahagiakanku?”<sup>250</sup>*

**d) Mas Hadi**

Mas Hadi merupakan tokoh protagonis tambahan, yang digambarkan sebagai lelaki yang baik, dan suka menolong.

**Data 186**

*“Sosok bijak dan baik hati yang sejujurnya tidak pernah kucintai, namun mendapatkan penghormatan penuh dariku. Pernikahan pertama dulu kuterima sebagai cara baktiku kepada orangtua. Lelaki itu, Mas Hadi, hadir untuk menolong kondisi keluarga yang saat itu terpuruk setelah Abi terpaksa pensiun dini karena penyakit yang dideritanya.”<sup>251</sup>*

---

<sup>248</sup> Asma Nadia..., h. 196.

<sup>249</sup> Asma Nadia..., h. 195.

<sup>250</sup> Asma Nadia..., h. 193.

<sup>251</sup> Asma Nadia..., h. 186.

### c. Latar

Ada beberapa latar yang digunakan dalam kisah ini, yaitu latar tempat, latar waktu dan suasana.

#### 1. Latar Tempat

##### 1. ICU

###### Data 187

*“Berita spontan membuat aku tergugu. Perempuan yang paling kucintai mengalami pecah pembuluh darah di bagian otak, hingga harus masuk ICU.”<sup>252</sup>*

Ruangan Icu menjadi latar tempat kejadian, ketika Ummi harus dirawat karena mengalami koma akibat pecahnya pembuluh darah di otak.

##### 2. Kamar Hotel

###### Data 188

*“Di sebuah kamar hotel, hanya dihadiri tidak sampai sepuluh orang, meski terpenuhi semua rukun dan syarat nikah.”<sup>253</sup>*

Kamar hotel, menjadi latar tempat kejadian ketika Tiara melangsungkan pernikahan keduanya dengan Bagas.

##### 3. Di rumah sakit

###### Data 189

*“lima belas menit sebelum ranjangku didorong ke ruangan operasi.”<sup>254</sup>*

Rumah sakit, menjadi latar tempat kejadian ketika Tiara akan melakukan operasi pengangkatan payudara dan indung telur.

---

<sup>252</sup> Asma Nadia..., h. 183.

<sup>253</sup> Asma Nadia..., h. 187.

<sup>254</sup> Asma Nadia..., h. 194.

## 2. Latar Waktu

### Data 190

*“Tiga hari terlewati, tak terjadi perubahan. Lima hari, bahkan hingga sepekan berlalu, Ummi tak juga sadar.”<sup>255</sup>*

Pada data 190, menjadi kurun waktu lamanya pemulihan Ummi pasca mengalami koma.

#### a) Lima tahun lalu

### Data 191

*“Lima tahun lalu, Ummi merespons manis kata-katanya dengan tatapan tegas.”<sup>256</sup>*

Pada data 191, menjadi latar waktu ketika Ummi memberikan pertanyaan seruius ketika Bagas datang untuk meminang Tiara.

## 3. Latar Suasana

### 1. Khawatir

#### Data 192

*“Perasaanku makin terempas, tak keruan. Kondisi Ummi tidak membaik, dan aku berada begitu jauh. Pikiran buruk menyelinap, bagaimana jika inilah momen perpisahan dan aku tidak bisa lagi melihat teduh wajah beliau.”<sup>257</sup>*

### 2. Sedih

#### Data 193

*“Air mataku buyar.”<sup>258</sup>*

Suasana sedih ketika Tiara mendengarkan nasehat dari Umminya hanya dengan via telepon genggamnya.

---

<sup>255</sup> Asma Nadia..., h. 184.

<sup>256</sup> Asma Nadia..., h. 193.

<sup>257</sup> Asma Nadia..., h. 184.

<sup>258</sup> Asma Nadia..., h. 195.

**d. Tema**

Tema dalam kisah ini yaitu, keikhlasan. Dalam kisah ini dapat dilihat bahwa Tiara dengan kesabaran dan keikhlasannya dapat menjalani kehidupannya yang pahit.

**e. Sudut pandang**

Sudut pandang yang digunakan dalam kisah ini yaitu, sudut pandang orang pertama, dengan kata “aku” atau “saya” juga dengan penyebutan nama tokoh dalam cerita itu sendiri.

**f. Amanat**

Amanat yang dapat diambil dalam kisah ini yaitu, seberat apapun masalah hidup yang dilalui, sedikit banyaknya orang-orang yang memberikan dukungan, percayalah akan selalu ada Allah yang akan menemani.

**14. Unsur Cerita Bagian Empat Belas “*Sebab, Aku Istri Kedua*”**

**a. Alur**

Alur yang digunakan dalam kisah “*Sebab, Aku Istri Kedua*” ini yaitu alur mundur. Cerita diawali ketika tokoh Aku menatap mata anaknya yang mengingatkan kembali pada seorang lelaki yang pernah menjadi satu-satunya yang menjadi tumpuan kasihnya.

**1. Awal kejadian**

Pada awal kejadian dimulai ketika tokoh Aku menatap mata putranya dengan wajah tampan yang kembali mengingatkannya pada lelaki yang sangat ia cintai saat itu.

**Data 194**

*“Kutatap sepasang matanya yang bening. Kucium lembut. Namun, wajah tampan dan bersihnya malah mengingatkanku kembali pada seorang lelaki yang selama ini menjadi satu-satunya tumpuan cinta.”<sup>259</sup>*

**2. Konflik**

Permasalahan atau konflik yang mulai muncul yaitu ketika tokoh Aku dan Mas Ilham menikah secara diam-diam tanpa memberitahu pihak keluarga istri pertamanya.

**Data 195**

*“Bagaimana jika istrinya tahu? aku mendesah. Cepat atau lambat pernikahan yang disembunyikan pasti akan ketahuan. Kami berdua sudah memikirkan itu.”<sup>260</sup>*

Tokoh Aku dan Mas Ilham akhirnya memutuskan untuk menikah diam-diam setelah hampir empat tahun mereka berpacaran. Mas Ilham yang *notabene* nya sudah mempunyai istri dan juga anak, namun tidak menjadikan halangan bagi mereka untuk meneruskan pernikahan. Pernikahan berlangsung tanpa pernah ada yang memberitahu kepada pihak keluarga istri pertamanya bahwa mereka sudah menikah dan sudah dikaruniai seorang putra yang tampan.

**Data 196**

*“Ujian hidup baru kemudian menyapa ketika Mas Ilham semakin tua, dan sakit-sakitan. Tubuh yang dulu tinggi tegap, mulai membungkuk. Mata dan pendengarannya pun tak setajam dulu. Sebuah ketakutan mulai terselip di hati, takut lelaki itu sakit keras dan meninggalkan kami. Tapi meski sesekali menghilang, saat menjenguk istri pertama dan anak-anaknya, lelaki itu selalu kembali.”<sup>261</sup>*

---

<sup>259</sup> Asma Nadia..., h. 202.

<sup>260</sup> Asma Nadia..., h. 203.

<sup>261</sup> Asma Nadia..., h. 208.

Di tengah kebahagiaan keluarganya yang hidup dengan materi yang berlimpah. Mas Ilham mulai sesakitan, karena faktor umur yang memang sudah sangat tidak muda lagi. Menyelipkan ketakutan bagi tokoh Aku jika lelaki itu sakit keras dan harus meninggalkan dirinya dan juga anak semata wayangnya itu.

#### **Data 197**

*“Hingga suatu hari, mimpi burukku menjadi kenyataan. Masa Ilham menghilang, telepon genggamnya tak bisa kuhubungi. Apa yang terjadi? Ada keperluan mendadakkah?”<sup>262</sup>*

Tiba pada suatu hari, akhirnya ketakutan yang selama ini ia takuti benar-benar terjadi. Dimana Mas Ilham menghilang tak tahu dimana, teleponnya pun tak berfungsi. Hingga putra mereka dengan kerinduan yang berat itu pun selalu bertanya-tanya kabar ayahnya yang tak kunjung-kunjung pulang, hingga sampai dua bulanan lebih masih juga tak ada kabar tentangnya.

#### **Data 198**

*“Alhamdulillah, bulan ketiga Mas Ilham muncul. Di antar asisen pribadinya.”<sup>263</sup>*

Setelah tiga bulan lebih semenjak menghilang, Mas Ilham akhirnya kembali dan meminta maaf kepada anak dan istri keduanya itu. Ia menghilang dikarenakan terkena *stroke*, bukan sengaja untuk menghilang. Setelah mengetahui bahwa suaminya mengidap *stroke*, akhirnya Mas Ilham diajak untuk melakukan *fisioterapi* agar ia dapat berjalan kembali walaupun masih menggunakan tongkat. Hingga untuk sementara waktu keadaan kembali normal seperti biasa.

---

<sup>262</sup> Asma Nadia..., h. 208.

<sup>263</sup> Asma Nadia..., h. 209.

### Data 199

*“Hingga suatu malam sebelum kami mengucapkan selamat tidur dan saling mengecup kening masing-masing, kulihat ia mengalami kesulitan bernapas. Sebelah tangannya terus memegang bagian dada kiri, wajahnya memucat.”<sup>264</sup>*

Di suatu malam ketika mereka akan segera tidur, Mas Ilham mengalami serangan jantung yang mengharuskan dirinya untuk dilarikan langsung kerumah sakit untuk mendapatkan penanganan dokter. Kondisinya semakin kritis hingga harus dibawa ke ruang ICU.

### 3. Klimaks

Puncak permasalahan ini terjadi ketika istri dan anak-anak dari pihak keluarga pertama memindahkan Mas Ilham ke rumah sakit lain, demi untuk menjauhkannya dari tokoh Aku dan juga anak semata wayang mereka.

### Data 200

*“Hingga suatu hari, aku berpapasan dengan orang-orang yang paling tak ingin kutemui. Istri pertama Mas Ilham dan anak-anaknya. Wajah mereka familiar sebab fotonya telah sering kulihat melalui ponsel maupun beberapa potongan kecil yang mengisi dompetnya bersama fotoku dan putraku.”<sup>265</sup>*

Pada kutipan data 200, menjadi awal pertemuan antara tokoh Aku dengan keluarga istri pertama Mas Ilham, yang muka mereka sudah sangat dikenal oleh tokoh Aku, karena sudah sering melihat foto mereka yang tersimpan pada dompet sang suami.

### Data 201

*“Namun pandanganku nanar, ketika tak menemukan sosoknya di ranjang tempat Mas Ilham beberapa jam lalu masih terbaring. Jantungku seolah tak lagi berdetak.”<sup>266</sup>*

---

<sup>264</sup> Asma Nadia..., h. 212.

<sup>265</sup> Asma Nadia..., h. 213.

<sup>266</sup> Asma Nadia..., h. 216.

Beberapa jam yang lalu, tokoh Aku diajak bergantian untuk menjaga Mas Ilham dan juga untuk membersihkan wajah dan juga beristirahat sejenak. Meskipun sempat menolak, akhirnya tokoh Aku hanya beristirahat di musholah, bukan sepenuhnya istirahat, melainkan berdoa dengan menghabiskan waktu sholat pada jam itu. Dengan sudah membersihkan diri dan berganti pakaian, ia berniat untuk kembali ke ruangan tempat Mas Ilham dirawat. Namun, betapa terkejutnya ia ketika sampai disana tak ada siapapun yang ia temui kecuali perawat yang sedang berganti *shift*.

#### **Data 203**

*“Maaf, Bu. Tapi, tadi istrinya telah minta Bapak dipindahkan ke rumah sakit lain.”<sup>267</sup>*

Pada data 203, perawat rumah sakit memberitahu kepada tokoh Aku bahwa Mas Ilham sudah dipindahkan ke rumah sakit lain karena permintaan dari istri dan anak pertamanya. Hingga tokoh Aku pun bertanya dibawah ke rumah sakit mana Mas Ilham dibawah, perawat hanya menggeleng yang mengartikan tidak tahu. Tokoh Aku sudah dipisahkan dari Mas Ilham oleh istri pertamanya, dengan keadaan Mas Ilham yang dalam masa kritis sekalipun. Semenjak hari itu hingga enam bulan berlalu pun mereka tak pernah mendengar lagi kabar dari Mas Ilham.

#### **Data 204**

*“Hingga suatu hari, aku tak bisa lagi menghitung berapa ama sejak terakhir melihat suami, seseorang datang dan memberikan sepucuk surat, lalu bergegas pergi. Tanganku gemetar membuka amplop yang tak di lem itu.”<sup>268</sup>*

---

<sup>267</sup> Asma Nadia..., h. 217.

<sup>268</sup> Asma Nadia..., h. 219.

Setelah menghilangnya kabar dari Mas Ilham selama berbulan-bulan, tiba-tiba di suatu hari seseorang datang dengan membawa sepucuk surat dengan dibungkus amplop tanpa di lem. Dan betapa terkejutnya tokoh Aku ketika membaca isi surat tersebut, disana tertulis bahwa Mas Ilham suaminya sudah meninggal dunia, ia pun menjerit tak terkendali. Ternyata pada akhirnya Mas Ilham pergi untuk meninggalkan mereka selama-lamanya dan sejauh-jauhnya.

#### **b. Tokoh dan Watak**

Ada beberapa tokoh yang terlibat dalam cerita "*Sebab, Aku Istri Kedua*" ini, diantaranya:

##### **1. Aku**

Tokoh aku merupakan tokoh utama protagonis, yang menjadi seorang istri kedua yang digambarkan mempunyai sifat, tidak dapat berpikir panjang, keras kepala, sabar dan penyayang.

##### **Data 205**

*"Sikap kepala batuku, akhirnya melunakkan kedua orangtua yang tadinya menentang pernikahan kami."*

*"inikah harga yang harus kubayar sebagai istri kedua? Pahit, teramat pahit."<sup>269</sup>*

##### **2. Mas Ilham**

Mas Ilham merupakan tokoh tambahan protagonis yang digambarkan sebagai lelaki tampan, gagah, baik, bertanggung jawab terhadap keluarga.

##### **Data 206**

*"Meski lebih tua, dia baik dan bertanggung jawab. Selain itu, wajahnya lebih tampan dari kebanyakan pemuda yang selama ini mengerlingkan mata padaku."<sup>270</sup>*

---

<sup>269</sup>Asma Nadia..., h. 224.

### 3. Bapak dan Ibu

Bapak dan Ibu dalam cerita ini merupakan tokoh tambahan, yang digambarkan sebagai orang tua yang selalu menerima apapun keputusan anaknya.

### 4. Istri pertama

Dalam cerita ini tokoh Istri pertama merupakan tokoh tambahan protagonis yang digambarkan sebagai orang yang mendendam tanpa bicara.

### c. Latar

Latar yang ada dalam kisah ini yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar suasana.

#### 1. Latar tempat

##### a) Di Hostel

##### Data 207

*“Lantai yang dingin dan kamar hostel yang pengap. Jika ia tahu kami berada di hostel kumuh ini, pasti beliau marah. Selama pernikahan hanya kemewahan yang dilimpahkannya padaku dan puta tunggal kami.”<sup>271</sup>*

Kamar hostel menjadi latar tempat dimana tokoh Aku dan anaknya tinggal setelah kepergian tokoh Mas Ilham.

##### b) Di Rumah Sakit

##### Data 208

*“Segera kutelpon ambulans. Masih menuntun anakku yang mengantuk, kami membawanya ke rumah sakit. Kali ini bukan stroke, tapi serangan jantung.”<sup>272</sup>*

---

<sup>270</sup>Asma Nadia..., h. 203.

<sup>271</sup>Asma Nadia..., h. 201.

<sup>272</sup>Asma Nadia..., h. 213.

Rumah sakit, menjadi latar tempat dimana tokoh Mas Ilham mengalami serangan jantung yang mengharuskannya untuk dirujuk dan mendapatkan pertolong di rumah sakit.

**c) Di ICU**

**Data 209**

*“Kondisi Mas Ilham yang kritis mengharuskannya berada di ICU beberapa waktu. Selama itu, tidak sedikitpun aku beranjak dari rumah sakit.”*

**Data 220**

*“Di bagian depan, sebelum pintu masuk ICU, kulihat beberapa perawat berbisik pelan, lalu menatapku iba.”<sup>273</sup>*

Pada kutipan data dan data di atas, Ruang ICU menjadi tempat dimana Mas Ilham mendapatkan perawatan karena dalam kondisi kritis. Dan menjadi latar tempat perpisahan terakhir kalinya antara tokoh Aku dan Mas Ilham.

**d) Di Rumah**

**Data 211**

*“Para tetangga yang mendengar suara jeritan, memasuki gerbang rumah kami yang sejak lama tak dijaga satpam, sejak aku tak mampu menggaji mereka. Tak juga kukunci agar kapan pun Mas Ilham kembali, ia selalu bisa dengan mudah melangkah memasuki rumah kami.”<sup>274</sup>*

Rumah menjadi tempat tinggal yang diberikan oleh Mas Ilham kepada tokoh Aku dan anak tunggalnya semasa ia hidup. Dan menjadi latar tempat dimana tokoh Aku mendapat surat yang berisi kabar bahwa Mas Ilham sudah meninggal dunia.

**2. Latar waktu**

Latar waktu dalam cerita ini meliputi latar waktu pagi hari, dan malam hari.

---

<sup>273</sup>Asma Nadia..., h. 216.

<sup>274</sup>Asma Nadia..., h. 216.

**a) Pagi hari**

**Data 212**

*“Selama di rumah, setiap pagi, kuajak ia menikmati sinar matahari. Sesekali, kubimbing berlatih berjalan di air. Kujaga betul-betul dietnya, meski Mas Ilham susah diajak berpantang makanan enak.”<sup>275</sup>*

Pada data di atas, setiap Pagi menjadi latar waktu dimana tokoh Aku membimbing Mas Ilham untuk berlatih berjalan, dan melakukan kegiatan sehat lainnya.

**Data 213**

*“Pikiranku kalut. Suamiku meninggal tadi pagi.”<sup>276</sup>*

Pada kutipan data 213, pagi hari menjadi latar waktu ketika Mas Ilham meninggal.

**b) Malam hari**

**Data 214**

*“Doa-doaku setiap shala selalu tentangnya. Hingga suatu malam sebelum kami mengucapkan selamat tidur dan mengecup kening masing-masing, kulihat ia mengalami kesulitan bernafas. Sebelah tangannya terus memegangi bagian dada kiri, wajahnya memucat.”<sup>277</sup>*

Malam hari menjadi latar waktu dimana Mas Ilham mengalami serangan jantung yang membuat dirinya harus dilarikan kerumah sakit.

**d. Tema**

Tema dalam cerita *“Sebab, Aku Istri Kedua”* ini yaitu kejujuran. Seperti yang terjadi dalam kisah ini, coba saja jika sedari awal Mas Ilham memberitahu

---

<sup>275</sup>Asma Nadia..., h. 211.

<sup>276</sup>Asma Nadia..., h. 220.

<sup>277</sup>Asma Nadia..., h. 212.

istri pertamanya bahwa ia akan menikah lagi, mungkin perpisahan yang dialami tokoh Aku dan Mas Ilham tidak akan sesadis itu.

**e. Sudut Pandang**

Sudut pandang yang digunakan dalam kisah ini yaitu sudut pandang orang pertama. Sudut pandang orang pertama akan membawa pembaca seakan ia mengalami cerita tersebut. Sudut pandang orang pertama menggunakan kata ganti “Aku” atau “Saya”.

**f. Amanat**

Amanat atau pesan yang dapat diambil dalam kisah ini yaitu, selama menjalani hidup, untuk mengambil sebuah keputusan haruslah diawali dengan sebuah kejujuran. Sebabnya, akan ada saja buah ganjaran dari ketidak jujurannya yang dapat membawa petaka dan karma.

**15. Unsur Cerita Bagian Lima Belas “*Just The Two of Us*”**

**a. Alur**

Alur yang digunakan dalam cerita “*Just Two of Us*” ini yaitu alur maju. Cerita dimulai ketika tokoh Ummi meminta Rafi untuk menikah lagi, karena tokoh Aku belum juga dapat memberikan keturunan selama tiga tahun pernikahannya.

**1. Awal Kejadian**

Dimulai pada tahun ketiga pernikahan tokoh Aku dan Rafi yang belum juga mendapatkan keturunan, sedangkan Ummi Rafi sudah sangat ingin menimang seorang cucu dari mereka. Sehingga, Ummi menyarankan Rafi untuk menikah lagi.

**Data 215**

*“Tahun ketiga pernikahan, ketika permohonan itu pertama kali kudengar. Ibu mertua memintaku mengizinkan Bang Rafi, putra tunggalnya menikah lagi.”<sup>278</sup>*

Awal kejadian dimulai ketika Tia dan Rafi belum mempunyai keturunan, yang membuat Ummi mereka menyarankan Rafi untuk menikahi gadis lain sebagai jalan keluarnya. Namun Rafi tidak mau menduakan Tia hanya karena belum mempunyai keturunan.

**Data 216**

*“Ummi makin tua, Rafi. Tolonglah! Kan, laki-laki boleh punya dua istri. Jangankan dua, empat saja dibolehkan agama!”<sup>279</sup>*

Sepanjang berjalannya waktu pernikahan mereka, setiap tahun yang berlalu belum juga diberikan tanda akan adanya keturunan. hingga tahun kelima tokoh Ummi selalu mengajukan permintaan yang sama seperti biasanya, meminta Rafi untuk beristri lagi. Bahkan ia menjelaskan bahwa dalam agama pun diperbolehkan untuk dua kali menikah bahkan empat sekalipun. Namun, tetap ditolak oleh Rafi.

**Data 217**

*“Kita periksa ke dokter, bang. Allah pun ingin hamba-Nya ikhtiar, bukan Cuma berserah diri menunggu takdir.”<sup>280</sup>*

Menginjak tahun keenam pernikahan, akhirnya Tia mengambil langkah mengajak Rafi untuk periksa ke dokter. Karena ingin memastikan apa yang menjadi penyebab mereka belum memiliki keturunan terlepas dari tuduhan miring dari orang-orang karena belum juga hamil, dan juga karena permintaan Ummi mereka yang sudah sangat menginginkan cucu.

---

<sup>278</sup> Asma Nadia..., h. 229.

<sup>279</sup> Asma Nadia..., h. 231.

<sup>280</sup> Asma Nadia..., h. 232.

## 2. Konflik

Awal permasalahan yang muncul ketika, Ummi terus mendesak dan bersikeras dari sebelumnya menekan Rafi untuk menikah lagi, dengan menyiapkan nama-nama perempuan yang menurutnya cocok dengan Rafi. Hingga Rafi akhirnya mempertimbangkan permintaan Umminya itu, namun menjelang pernikahan Rafi mendadak membatalkannya.

### Data 218

*“Ini sepupumu beda nenek...ingat?, keponakan teman Ummi yang ini juga belum menikah., cantik, kan! Lebih cantik malah dari Tia. Nah, yang ini memang terlihat biasa, tapi saudara-saudaranya semua yang sudah menikah punya anak banyak!”<sup>281</sup>*

Tepat pada tahun kedelapan pernikahan Tia dan Rafi, mereka memutuskan untuk memeriksakan diri ke dokter kandungan. Tak ada yang salah pada Rafi, ia sehat dan tak kurang apapun. Namun, ada sedikit masalah pada Tia, menurut dokter ia memerlukan istirahat yang cukup, harus mengonsumsi obat-obatan, dan sering kontrol ke dokter untuk membantu produksi hormon. Kemungkinan hamil masih bisa. Dan buruknya berita itupun akhirnya sampai ketelinga Ummi, hingga membuat Ummi semakin bersikeras untuk membujuk Rafi menikah lagi, dengan sudah menyiapkan beberapa nama dari orang-orang yang ia kenal.

### Data 219

*“Ya, perlu dua tahun bagi Ummi untuk membuat bang Rafi akhirnya mempertimbangkan keinginan ibunya.”<sup>282</sup>*

---

<sup>281</sup>Asma Nadia..., h. 238.

<sup>282</sup>Asma Nadia..., h. 239.

Setelah perjuangan Ummi yang tak kunjung menyerah, dan selama dua tahun ia membujuk Rafi, akhirnya Rafi mempertimbangkan permintaan ibunya itu.

#### **Data 220**

*“Dua bulan lagi, mereka akan menikah. Calonnya seorang gadis berpendidikan S2 yang cantik, bertubuh tinggi langsing bak model.”<sup>283</sup>*

Pada data 220, Rafi akan menikahi seorang gadis cantik yang berpendidikan S2, yang merupakan *family* jauhnya. Yang menurut Ummi, ia adalah gadis yang baik dan ramah.

#### **Data 221**

*“Daripada menjadi istri durhaka, mungkin lebih baik aku minta cerai! Bagaimana menurutmu, Na? Istikharah, aku akan istikharah.”<sup>284</sup>*

Pada kutipan data 221, menunjukkan isi pesan Tia yang ingin ia kirimkan kepada adiknya Dina, untuk memintah pendapat bagaimana jika ia bercerai saja pada Rafi karena tak sanggup jika harus berbagi suami.

#### **Data 222**

*“Baru beberapa pekan kemudian aku tahu, Bang Rafi membatalkan rencana lamaran dan pernikahannya. Ummi marah besar. Kecewa dan merasa malu sebab sudah lebih dulu menceritakan rencana pernikahan kedua anak tunggalnya itu kebanyakan orang.”<sup>285</sup>*

Pada akhirnya Rafi membatalkan rencana pernikahan keduanya itu, karena mengetahui dari pesan teks yang seharusnya Tia kirim kepada Dina adiknya, malah terkirim kepada Rafi. Sehingga Rafi mengetahui bahwa Tia terpikir untuk

---

<sup>283</sup> Asma Nadia..., h. 241.

<sup>284</sup> Asma Nadia..., h. 241.

<sup>285</sup> Asma Nadia..., h. 243.

bercerai darinya, dan karena itulah Rafi harus menanggung amarah dari Umminya.

### 3. Klimaks

Puncak permasalahan yang timbul yaitu ketika Tia meminta dan mengizinkan Rafi untuk menikah lagi, karena menurut Tia Rafi juga berhak bahagia dengan adanya keturunan.

#### Data 223

*“Waktu terus bergerak. Berdua kami menjalani hari yang terasa rutin, dan kerutinan itu tak adil. khususnya saat melihat Bang Rafi menghabiskan waktu bersama dengan keponakan atau anak kecil. Betapa kegembiraan juga erinduan membayang dimatanya, membuatku lambat laun merasa egois.”<sup>286</sup>*

Seiring berjalannya waktu kebersamaan Tia dan Rafi yang menghabiskan hari-hari mereka seperti biasanya. Tepat pada tahun keempat pernikahan mereka, Tia berpikir untuk mengajukan permohonan agar Rafi menikah lagi. Karena Tia merasa, kebahagiaan Rafi bersamanya terasa hambar tanpa adanya seorang anak. Apalagi ketika Rafi yang menghabiskan waktunya bersama keponakan dan anak-anak kecil, Tia pikir Rafi juga membutuhkan itu.

#### Data 224

*“Di sisi lain, sikapnya makin hangat dan mesra kepadaku. Pulang dari kantor lebih awal, memasak untukku. Membeli sepeda agar kam bisa berolahraga berdua sambil menghirup udara segar. Merancang kejutan candle light dinner. Bahkan, membooking kamar suit agar kami punya quality time bersama.”<sup>287</sup>*

---

<sup>286</sup> Asma Nadia..., h. 246.

<sup>287</sup> Asma Nadia..., h. 249.

Setelah permohonan Tia yang meminta Rafi untuk menikah lagi, Rafi malah semakin memanjakannya dengan lebih banyak menghabiskan waktu bersama. Dan, Rafi juga semakin mendekatkan diri kepada-Nya.

#### **Data 225**

*“Istri Bapak hamil.”*<sup>288</sup>

Hingga pada akhirnya, Tia yang belakangan itu merasa tak nyaman ketika sedang bersama Rafi, bahkan tak kuat dengan aroma tubuh Rafi yang membuat perutnya merasakan mual. Kemudian, Rafi meminta Tia untuk periksa ke dokter, dan betapa terkejutnya mereka ketika mendengar penjelasan dokter bahwa Tia sedang mengandung, dengan usia kandunganya yang sudah menginjak umur tiga minggu. Setelah empat belas tahun lamanya mereka menunggu, dan akhirnya mereka dapat merasakan juga bagaimana menjadi Ayah dan Ibu.

#### **b. Tokoh dan Watak**

Ada beberapa tokoh yang terlibat dalam kisah ini diantaranya.

##### **a) Tia**

Tia merupakan tokoh utama protagonis, yang digambarkan sebagai wanita yang tangguh, sabar dan beriman.

#### **Data 226**

*“Empat belas tahun kami menunggu momen ini, kesempatan menjadi Ayah, menjadi Bunda. Sungguh Allah Mahatahu waktu yang tepat untuk memberi kami hadiah ini. tepat pada saat aku akan paling bersyukur menerima anaugerah-Nya.”*<sup>289</sup>

---

<sup>288</sup> Asma Nadia..., h. 250.

<sup>289</sup> Asma Nadia..., h. 250.

**b) Bang Rafi**

Tokoh Rafi merupakan tokoh utama tambahan protagonis, yang digambarkan sebagai lelaki yang setia, bertanggung jawab, bertaqwa, penyayang, dan penyabar.

**Data 227**

*“Insya Allah kita akan sama-sama terus, dengan anak atau just the two of us. Aku enggak akan ninggalin kamu!”*

**c) Ummi**

Ummi merupakan tokoh tambahan tritagonis, yang digambarkan sebagai wanita yang hebat, ambisius dan pantang menyerah.

**Data 228**

*“Tapi Ummi bersikeras. Bukan hanya berulang kali ke rumah dan membujuk Bang Rafi menikah lagi. Ummi bahkan menyiapkan sejumlah nama.”<sup>290</sup>*

**c. Latar**

**1. Latar Tempat**

Latar tempat yang digunakan dalam kejadian cerita ini yaitu, Ruang Tamu, Kamar Tidur, Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut.

**a) Ruang Tamu**

**Data 229**

*“Baki berisi teh manis hangat di tanganku bergetar.”<sup>291</sup>*

Ruang tamu, menjadi latar tempat ketika Ummi datang kerumah Tia dan Rafi untuk membujuk Rafi menikah lagi.

---

<sup>290</sup>Asma Nadia..., h. 238.

<sup>291</sup>Asma Nadia..., h. 231.

**b) Kamar Tidur**

**Data 230**

*“Aku membawa kegalauan itu sendiri sampa bermimpi sangat sedih dan bangun dengan mata basah. Di sisi ranjang, Bang Rafi memandangu dengan tatapan yang sulit kujelaskan.”<sup>292</sup>*

Kamar tidur, menjadi latar tempat ketika Rafi memberitahu kepada Tia bahwa pernikahan keduanya mendadak ia batalkan.

**c) Rumah Sakit**

**Data 231**

*“Dokter perempuan yang kukunjungi tertawa. Positif, sudah tiga minggu.”<sup>293</sup>*

Rumah sakit, menjadi latar tempat ketika Tia tahu bahwa ia sedang mengandung.

**2. Latar Waktu**

Latar waktu yang ada dalam kisah ini yaitu, sore,

**a) Sore**

**Data 232**

*“Sore itu, saat menemukan wajah sembapku setelah menerima kedatangan ibunya, suamiku bukannya bersimpati malah ketawa.”<sup>294</sup>*

Sore hari, menjadi latar waktu ketika Tia menangis sehabis kedatangan mertuanya, untuk meminta Rafi menikah lagi.

**3. Latar Suasana**

**a) Sedih**

---

<sup>292</sup> Asma Nadia..., h. 242.

<sup>293</sup> Asma Nadia..., h. 250.

<sup>294</sup> Asma Nadia..., h. 230.

**Data 233**

*“Aku sedih, sungguh. Kenapa begitu sulit bagi suami untuk sekadar memahami keinginan wajar istrinya.”<sup>295</sup>*

Tia sedih karena permintaannya kepada Rafi tidak digubris seperti yang ia harapkan.

**b) Senang****Data 235**

*“Kulihat wajahnya dipenuhi keriangannya meski sepasang mata yang lekat menatapku, berkaca-kaca.”<sup>296</sup>*

Kesenangan terpancar ketika Tia dan Rafi mengetahui bahwa mereka akan segera menjadi orangtua.

**d. Tema**

Tema dalam kisah ini yaitu, “buah kesabaran dan keikhlasan. Kesabaran Rafi dan Tia yang selalu menunggu mempunyai keturunan, hingga setelah empat belas tahun lamanya menunggu akhirnya, Tia dinyatakan hamil tepat pada usianya yang ke empat puluh satu.

**e. Sudut Pandang**

sudut pandang yang digunakan yaitu sudut pandang orang ketiga, serba tahu. Dengan kata ganti “ia” atau “dia” dan bahkan menggunakan nama tokoh itu sendiri. Sudut pandang orang ketiga serbatahu ini, menunjukkan dimana penulis seakan tahu semua hal yang menyangkut tokoh utama.

---

<sup>295</sup> Asma Nadia..., h. 234.

<sup>296</sup> Asma Nadia..., h. 250.

**f. Amanat**

Amanat atau pesan yang disampaikan adalah “ Jangan pernah meremehkan kehendak Yang Maha Kuasa. Karena semua hal indah akan datang pada waktu yang tepat, sesuai keentuan-Nya.”

**2. Bentuk Kepribadian Tokoh-Tokoh Dalam Buku Kumpulan Cerita Fiksi “Istri Kedua” Karya Asma Nadia Dan Isa Alamsyah.**

Setelah dilakukan analisis terhadap kelima belas cerita dalam buku kumpulan cerita fiksi “Istri Kedua” karya Asma Nadia dan Isa Alamsyah, ditemukan bentuk-bentuk kepribadian tokoh diantaranya:

*a) Cemburu pada Istri Kedua*

Tokoh utama protagonis (Camay Nugroho) yang dikenal sebagai tokoh utama yang baik, namun peemburu, tokoh protagonis tambahan (Murni) dikenal sebagai tokoh tambahan yang mempunyai sifat yang baik, dan pekerja keras.

*b) Istri Kedua Ayahku*

Tokoh utama protagonis (tokoh Aku) tokoh aku dalam cerita ini dikenal sebagai pribadi yang baik kepada kedua orang tuanya. Tokoh protagonis (Bunda) digambarkan menjadi pribadi yang baik, penyayang dan tidak pendendam. tokoh utama antagonis (ibu) dikatakan tokoh antagonis yaitu karena, tokoh Ibu dalam cerita ini digambarkan mempunya sifat yang keras dan pendendam kepada tokoh Bunda.

c) *Mau Poligami, Yakin?*

Tokoh utama protagonis (tokoh Saya), tokoh Saya dalam cerita ini digambarkan sebagai tokoh utama yang serba tahu, dengan memiliki sifat yang baik dan menjadi pendengar yang baik.

d) *Haram*

Tokoh utama protagonis (Dian), dalam cerita ini digambarkan mempunyai sifat yang baik, penyabar, penyayang dan tidak mempunyai sifat dendam, tokoh utama antagonis (Mama), dikatakan sebagai tokoh antagonis dalam cerita ini yaitu, dilihat dari sifat tokoh Mama yang membengkalakan anaknya dari selagi masa dikandung hingga anaknya tumbuh dewasa, tokoh Mama takada sedikitpun berperilaku baik kepada anaknya Dian.

e) *Istri Kedua Bagi Sang Mualaf*

Tokoh utama protagonis (tokoh Saya) dikatakan tokoh utama protagonis yaitu dalam cerita, ia digambarkan sebagai tokoh yang baik, penyabar dan taat kepada agamanya, dalam cerita ini hidupnya seakan tidak diberlakukan adil oleh suaminya. tokoh protagonis tambahan (Mbak), digambarkan sebagai pendengar yang baik yang mampu memahami kondisi.

f) *Luka Yang Digoreskan Bidadari*

Tokoh utama protagonis (Indra), tokoh Indra dalam cerita ini dikatakan tokoh utama protagonis yaitu karena dalam cerita ini digambarkan sebagai tokoh yang hidupnya dan masa depannya hancur karena kecewanya yang dihasilkan oleh ibunya sendiri. tokoh protagonis tambahan (Ibu), tokoh ibu merupakan tokoh yang baik dan penyayang.

g) *Bahkan, Bukan Istri Kedua*

Tokoh utama protagonis (Ifa), dalam cerita ini Ifa merupakan tokoh utama yang digambarkan sebagai tokoh yang baik, dan penyayang, dikatakan tokoh utama protagonis dalam cerita ini yaitu, hidup tokoh Ifa dalam cerita ini selalu mengalami banyak kejutan yang diberikan oleh suaminya karena istri-istri suaminya yang lain. Tokoh protagonis tambahan (Niar, Arsyad), tokoh utama antagonis (Asyira, Leli), Asyirah dan Leli dikatakan sebagai tokoh antagonis karena dalam cerita selalu membuat kegaduhan.

h) *Beda Istri Kedua dengan orang ketiga*

Tokoh utama protagonis (tokoh Saya) digambarkan sebagai tokoh yang baik.

i) *Pattakilo*

Tokoh utama protagonis (Ratna) dikatakan protagonis yaitu, kehidupannya selama dalam cerita ini selalu tersudutkan dan selalu tertindas. Tokoh antagonis (Melda, Bahar) merupakan tokoh yang mempunyai sifat yang jahat yang selalu mengusik kehidupan Ratna.

j) *Aku WIL, Bukan Pelakor dan Aku Bangga*

Tokoh utama protagonis (Arnita) digambarkan mempunyai sifat yang baik dan memegang teguh prinsip hidupnya. Tokoh protagonis tambahan (Wartawan)

k) *Yang Lahir dari Rahim Istri Kedua*

Tokoh utama protagonis (Tokoh Aku), tokoh protagonis tambahan (Suamiku, Mamaku, Papaku), tokoh utama antagonis (istri pertama suamiku)

l) *Istri kedua jadi Istri Pertama, Istri Pertama jadi Istri Kedua, Istri Ketiga jadi Istri Pertama*

Tokoh utama protagonis (Siska), tokoh antagonis (Dea)

m) *Ada Allah Yang Menemani*

Tokoh utama protagonis (Tiara) digambarkan mempunyai sifat yang baik dan penyabar, tokoh protagonis tambahan (Ummi, Mas Hadi), tokoh antagonis (Bagas).

n) *Sebab, Aku Istri Kedua..*

Tokoh utama protagonis (tokoh Aku) disebut sebagai tokoh protagonis karena dalam cerita ini kehidupannya selalu dibuat kecewa, tokoh protagonis tambahan (Mas Ilham, Istri pertama)

o) *Just The Two of Us*

Tokoh utama protagonis (Tia) digambarkan mempunyai sifat yang baik, penyabar dan taat beribadah, tokoh protagonis tambahan (Bang Rafi), tokoh tritagonis (Ummi)

## B. Pembahasan

Dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur intrinsik cerita yang terkandung dalam buku kumpulan cerita fiksi "*Istri Kedua*" karya Asma Nadia dan Isa Alamsyah. Sumber data dalam penelitian ini berupa buku kumpulan cerita fiksi "*Istri Kedua*" karya Asma Nadia dan Isa Alamsyah, yang merupakan karya ke-60 Asma Nadia yang berkolaborasi dengan sang suami Isa Alamsyah. Buku kumpulan cerita fiksi "*Istri Kedua*" karya Asma Nadia dan Isa Alamsyah ini diterbitkan oleh penerbit Republika pada tahun 2020 lalu, dengan ketebalan buku 263 halaman yang merangkum 15 kisah dengan cerita yang berbeda.

1. Dari analisis unsur intrinsik yang telah ditemukan terhadap buku kumpulan cerita fiksi "*Istri Kedua*" karya Asma Nadia dan Isa Alamsyah, dari kelima belas cerita yang ada di dalamnya terdapat unsur intrinsik yang di antaranya, sebagai berikut:

### a) Cemburu pada Istri Kedua

Unsur intrinsik dalam cerita "Cemburu pada Istri Kedua" ini menggunakan unsur alur berupa alur campuran, karena cerita ini diceritakan pada masa sekarang namun ada beberapa potongan cerita yang bergerak mundur. Unsur tokoh dan penokohan yang terlibat dalam cerita ini yaitu, Camay Nugroho (tokoh utama protagonis), dan Murni ( Tokoh protagonis tambahan ). Latar yang ada dalam cerita ini terdapat latar tempat ( di kompleks ), latar waktu ( malam hari), dan latar suasana (sedih). Tema yang diangkat dalam cerita ini yaitu, api kecemburuan. sudut pandang yang digunakan yaitu sudut pandang orang pertama. Amanat atau pesan yang disampaikan yaituberhentilah untuk cemburu yang berlebihan dan

berhenti membandingkan diri kita dengan orang lain, karena setiap manusia mempunyai kualitas dirinya masing-masing.

b) Istri Kedua Ayahku

Alur yang digunakan dalam cerita “Istri Kedua Ayahku” ini menggunakan alur maju. Tokoh yang terlibat dalam cerita ini diantaranya, Tokoh Aku (Tokoh Utama Protagonis), tokoh Ayah (Tokoh tambahan), Ibu (Tokoh tambahan antagonis), Bunda (Tokoh utama protagonis). Latar kejadian dalam cerita ini ditemukan, latar tempat ( di depan rumah ), latar waktu ( masa kini), latar suasana ( marah ). Tema dalam cerita ini yaitu, Ketulusan dan kemurahan hati seorang istri kedua. Sudut pandang yang digunakan dalam cerita ini yaitu sudut pandang orang pertama. Amanat atau pesan yang tersampaikan dalam cerita ini yaitu, Janganlah menilai seseorang hanya dari luarnya saja sebelum kita mengenalnya.

b) Mau Poligami, Yakin?

Alur yang digunakan dalam cerita “Mau Poligami, Yakin” ini adalah alur campuran. Tokoh dan penokohan yang terlibat dalam cerita ini di antaranya Tokoh Saya (Tokoh Utama protagonis serba tahu). Latar kejadian dalam cerita ini hanya terdapat latar tempat ( Di Bioskop ). Tema yang diangkat dalam cerita ini yaitu, Pilihan hidup yang harus dipertanggung jawabkan. Sudut pandang cerita ini adalah sudut pandang orang ketiga serba tahu. Amanat yang tersampaikan yaitu, Jika belum yakin pada suatu hal yang beresiko, maka jangan pernah untuk coba-coba melakukannya.

c) Haram

Alur cerita “Haram” ini menggunakan alur maju. Tokoh dan penokohan yang terlibat dalam cerita ini di antaranya Dian (Tokoh utama protagonis), Mama (Tokoh tambahan antagonis). Latar kejadian cerita yang ditemukan yaitu latar tempat (Sekolah), latar waktu (Masa depan dan masa lalu), latar suasana (Terharu, Kecewa, Menyedihkan). Tema yang diangkat dalam kisah ini yaitu, Perjuangan hidup seorang anak perempuan yang kuat tanpa kasih sayang. Sudut pandang yang digunakan dalam cerita ini yaitu sudut pandang orang pertama. Amanat yang tersampaikan lewat cerita ini adalah, Mau bagaimanapun keadaan dan situasinya, sayangi dan cintailah anak yang merupakan darah daging kita, dan jika ingin melakukan segala sesuatu, haruslah dipikirkan matang-matang. Jangan sampai orang lain yang menanggung jawaban akibatnya.

d) Istri Kedua bagi Sang Mualaf

Alur yang digunakan dalam cerita “Istri Kedua bagi Sang Mualaf” ini yaitu alur mundur. Tokoh dan penokohan yang terlibat dalam cerita ini diantaranya, Tokoh Saya (tokoh utama Protagonis), tokoh Mbak (Tokoh protagonis tambahan), dan tokoh Suami (tokoh tambahan antagonis). Latar yang terdapat dalam kejadian cerita ini yaitu latar tempat (di kereta), latar suasana (Geram), sedangkan latar waktu dalam cerita ini tidak ditampilkan. Tema yang digunakan dalam cerita ini yaitu Keikhlasan demi kebaikan. Sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang persona ketiga. Amanat yang disampaikan lewat cerita ini adalah, Semua, takdir, rezeki bahkan jodoh adalah ketentuan Allah, jika itu belum jadi milikmu, maka itu bukanlah yang ditakdirkan bagimu.

e) Luka yang Digoreskan Bidadari

Alur yang digunakan dalam cerita ini adalah alur maju. Tokoh dan penokohan yang terlibat dalam cerita ini diantaranya, Indra (Tokoh utama protagonis), Ibu (Tokoh protagonis tambahan). Latar yang ada dalam cerita ini yaitu, latar tempat (Di rumah, Di lingkungan rumah, Di sebuah kafe di Mall, di Taman Kota, di Ruang keluarga, di kamar), latar waktu (Tiga tahun lalu, malam hari). Tema yang diangkat dalam cerita ini yaitu Keputusan. Sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang orang pertama. Amanat yang tersampaikan dalam cerita ini yaitu, Sebesar apapun masalah kehidupan yang kita hadapi, jangan pernah sampai merugikan diri kita sendiri, cobalah untuk lebih berpikir jernih.

f) Bahkan, Bukan Istri Kedua

Alur yang digunakan dalam cerita “Bahkan, Bukan Istri Kedua” ini yaitu alur campuran. Tokoh dan penokohan yang terlibat dalam cerita ini diantaranya, Tokoh Ifa (Tokoh utama protagonis), tokoh Arsyad (Tokoh tambahan), Tokoh Niar (Tokoh tambahan), Tokoh Asyira (Tokoh tambahan antagonis), tokoh Leli (Tokoh tambahan), tokoh Farhat (Tokoh tambahan). Latar yang terdapat dalam cerita ini berupa, latar tempat (Di Surabaya, Di Kediri), latar waktu (Tahun 1983), latar suasana (Marah, kecewa, gaduh, sedih). Tema yang diangkat dalam cerita ini yaitu, Cinta sejati. Sudut pandang yang digunakan dalam cerita ini yaitu sudut pandang orang ketiga tunggal. Amanat yang disampaikan dalam cerita ini yaitu, Jangan membiasakan berbohong, karena itu tak baik halnya, kejujuran lebih baik meski pahit kenyataannya.

g) Beda Istri Kedua dengan Orang Ketiga

Alur yang digunakan dalam cerita “Beda Istri Kedua dengan Oran Ketiga” ini adalah alur maju. Tokoh dan penokohan yang terlibat dalam cerita ini diantaranya, Tokoh Saya (Tokoh utama protagonis). Latar yang ditemukan dalam cerita ini hanya latar suasana (Bingung), sedangkan latar tempat dan latar waktu kejadian tidak dituliskan. Tema yang diangkat . Sudut pandang yang digunakan dalam cerita ini yaitu sudut pandang orang pertama. Amanat dalam cerita ini tidak tersampaikan.

h) *Pattakilo*

Alur yang digunakan dalam cerita “*Pattakilo*” ini yaitu alur maju. Tokoh dan penokohan yang terlibat diantaranya, tokoh Ratna (Tokoh utama protagonis), tokoh Melda (Tokoh tambahan antagonis), tokoh Bahar (Tokoh tambahan antagonis), Kakak laki-laki Ratna (Tokoh tambahan). Latar yang terdapat dalam cerita “*Pattakilo*” ini hanya ditemukan latar tempat (di Rumah, di Kios, di Sulawesi, di ruangan sempit keluarga Ratna, di Kalimantan), dan latar suasana (kecewa), sedangkan latar waktu kejadian cerita tidak tergambar. Tema yang diangkat dalam cerita ini yaitu, Lelaki yang tak puas hanya dengan satu wanita. Sudut pandang yang digunakan dalam cerita ini yaitu sudut pandang orang ketiga serba tahu. Amanat yang tersampaikan dalam cerita ini adalah, Jadilah seorang lelaki yang mempunyai tanggung jawab, cukuplah hanya pada satu wanita dan janganlah terlena hanya dengan pangkat dan kekayaan semata.

i) *Aku WIL, Bukan Pelakor, dan Aku Bangga*

Alur yang digunakan dalam cerita ini adalah alur maju. Tokoh dan penokohan yang terlibat dalam kejadian cerita ini diantaranya Tokoh Arnita

(Tokoh utama protagonis), Wartawan (Tokoh tambahan). Latar yang ditemukan dalam cerita ini meliputi, latar tempat ( di Restoran, di Tangerang, di Tempat Parkir), latar waktu ( Lima tahu berikutnya), latar suasana (Haru, Senang). Tema yang terkandung dalam cerita ini adalah Pelajaran hidup. Sudut pandang yang digunakan dalam cerita ini yaitu sudut pandang orang kedua. Amanat yang tersampaikan dalam cerita ini yaitu Teruslah jalani kehidupanmu dengan caramu sendiri, hingga nanti berhenti pada titik takdir yang membuatmu bahagia.

j) Yang Lahir dari Rahim Istri Kedua

Alur yang digunakan dalam cerita “Yang Lahir dari Rahim Istri Kedua” ini adalah alur maju. Tokoh dan penokohan yang terlibat diantaranya, Tokoh Aku (Tokoh utama protagonis), Tokoh Suamiku (Tokoh protagonis tambahan), Tokoh Mamaku (Tokoh tambahan), Tokoh Papaku (Tokoh tambahan), Istri Pertama Suamiku (Tokoh tambahan antagonis), Anak-anakku (Tokoh tambahan). Unsur latar yang ditemukan dalam cerita ini yaitu, latar tempat (di Rumah Kontrakan), latar waktu (Delapan belas tahun, Empat puluh tujuh tahun). Tema yang diangkat dalam cerita ini adalah Pengorbanan kehidupan setelah keputusan. Sudut pandang yang digunakan dalam cerita ini yaitu sudut pandang orang pertama tunggal. Amanat yang disampaikan dalam cerita ini yaitu Jadilah wanita yang cerdas dan cermatlah dalam mengambil keputusan, dan jangan menuntut banyak, karena jika posisi sudah salah, mau tidak mau harus menerima akibatnya.

k) Istri Kedua jadi Istri Pertama, Istri Pertama jadi Istri Kedua, Istri Ketiga jadi Istri Pertama.

Alur yang digunakan dalam cerita ini adalah alur maju. Tokoh dan penokohan yang terlibat dalam cerita meliputi, Tokoh Siska (Tokoh utama protagonis), tokoh Andra (Tokoh tambahan), Tokoh Dea (Tokoh tambahan antagonis), Hera (Tokoh tambahan). Latar yang terdapat dalam kejadian cerita hanya ditemukan latar tempat (Di Rumah Kontrakan, di Klub Malam). Tema yang diangkat dalam cerita ini yaitu Ketidakjujuran. Sudut pandang yang digunakan, sudut pandang orang ketiga. Amanat yang ada dalam cerita ini yaitu, Jujurlah meski itu sulit, katakanlah yang sebenarnya, sebelum terlanjur diketahui kebenarannya, karena kebenaran kadang menyakitkan.

l) Ada Allah yang menemani

Alur yang digunakan dalam cerita “Ada Allah yang Menemani” ini adalah, alur campuran. Tokoh dan penokohan yang terlibat dalam cerita ini meliputi Tokoh Tiara (Tokoh utama protagonis), tokoh Ummi (Tokoh protagonis tambahan), Bagas (Tokoh utama antagonis), Mas Hadi (Tokoh protagonis tambahan). Latar kejadian cerita ini ditemukan latar tempat (ICU, Kamar Hotel, di Rumah Sakit), latar waktu (Lima tahun lalu), latar suasana (Khawatir, sedih). Tema yang diangkat dalam kisah ini yaitu Keikhlasan. Sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang orang pertama. Amanat yang disampaikan yaitu, seberat apapun masalah hidup yang dilalui, sedikit banyaknya orang-orang yang memberikan dukungan, percayalah akan selalu ada Allah yang akan menemani.

m) Sebab, Aku Istri Kedua

Unsur alur yang digunakan dalam cerita ini adalah alur mundur. Tokoh dan penokohan yang terlibat dalam kejadian cerita meliputi, Tokoh Aku (Tokoh utama

Protagonis), Mas Ilham (Tokoh tambahan protagonis), Bapak dan Ibu (Tokoh tambahan), Istri Pertama (Tokoh tambahan). Latar yang digunakan dalam kejadian cerita ini meliputi, latar tempat (di Hostel, di Rumah Sakit, di Rumah), latar waktu (Pagi hari, malam hari). Tema yang diangkat dalam cerita ini yaitu Kejujuran. Sudut pandang yang digunakan dalam cerita ini, sudut pandang orang pertama. Amanat yang disampaikan, Selama menjalani hidup, untuk mengambil sebuah keputusan haruslah diawali dengan sebuah kejujuran.

n) *Just The Two of Us*

Alur yang digunakan dalam cerita ini adalah alur maju. Tokoh dan penokohan yang terlibat di dalamnya meliputi, Tokoh Tia (Tokoh utama protagonis), Bang Rafi (Tokoh tambahan protagonis), Ummi (Tokoh utama tritagonis). Latar kejadian dalam cerita ini yaitu, latar tempat (Ruang tamu, Kamar tidur, Rumah sakit), Latar waktu (Sore), latar suasana (Terharu, Sedih, Senang). Tema yang diangkat dalam cerita ini yaitu, Buah kesabaran dan keikhlasan. Sudut pandang yang digunakan yaitu sudut pandang orang ketiga. Amanat yang tersampaikan, Jangan pernah meremehkan kehendak Yang Maha Kuasa. Karena semua hal indah akan datang pada waktu yang tepat, sesuai ketentuan-Nya.

2. Bentuk Kepribadian Tokoh-Tokoh Dalam Buku Kumpulan Cerita Fiksi

*“Istri Kedua”* Karya Asma Nadia Dan Isa Alamsyah.

Setelah dilakukan analisis terhadap kelima belas cerita dalam buku kumpulan cerita fiksi *“Istri Kedua”* karya Asma Nadia dan Isa Alamsyah, ditemukan bentuk-bentuk kepribadian tokoh meliputi tokoh protagonis, tokoh antagonis dan tokoh tritagonis. Bentuk kepribadian tokoh protagonis dan

antagonis dalam kumpulan cerita fiksi *istri kedua* karya Asma Nadia dan Isa Alamsyah ini lebih banyak ditemukan. Tokoh protagonis dalam cerita ini ditandai dengan watak baik pelaku cerita dan jalan kehidupannya yang menyayita simpati pembaca. Sedangkan tokoh antagonis dalam cerita ini ditandai pada setiap kelakuan jahat atau tidak baik para pelaku cerita terhadap tokoh utama cerita. pada tokoh tritagonis dalam kumpulan cerita fiksi *istri kedua* karya Asma Nadia dan Isa Alamsyah ini hanya dijumpai pada beberapa cerita saja, yang ditunjukkan pada sifat sebagai tokoh penengah dalam cerita.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan:

1. Unsur-unsur pembangun sastra merupakan unsur yang paling penting dan harus ada dalam sebuah cerita, namun tidak semua karya sastra memiliki dan memenuhi unsur-unsur pembangun di dalamnya, seperti pada kelima belas cerita dalam kumpulan cerita fiksi “Istri Kedua” karya Asma Nadia dan Isa Alamsyah, ada beberapa cerita yang memiliki unsur pembangun sastra yang lengkap, dan ada beberapa yang tidak memiliki unsur pembangun tersebut. Unsur pembangun sebuah cerita berupa unsur intrinsik yang meliputi, alur, tokoh dan penokohan, latar, tema, sudut pandang dan amanat. Adapun beberapa cerita yang memenuhi unsur pembangun yaitu, *Cemburu pada Istri Kedua, Istri Kedua Ayahku, Haram, Luka yang Digoreskan Bidadari, Bahkan, Bukan Istri Kedua, Aku WIL bukan Pelakor dan Aku Bangga, Yang Lahir dari Rahim Istri Kedua, Ada Allah yang Menemani, Sebab Aku Istri Kedua, Just The Two of Us*. Sedangkan, beberapa cerita yang tidak memenuhi unsur-unsur pembangun sastra diantaranya, *Mau Poligami Yakin?, Istri Kedua bagi Sang Mualaf, Beda Istri Kedua dengan Orang Ketiga, Pattakilo, Istri kedua jadi Istri Pertama, Istri Pertama jadi Istri Kedua, Istri Ketiga jadi Istri Pertama*.

2. Bentuk kepribadian tokoh yang ditemukan dalam buku kumpulan cerita fiksi "*Istri Kedua*" Karya Asma Nadia dan Isa Alamsyah, yaitu tokoh protagonis, antagonis, tritagonis.

## **B. Saran**

Setelah dilakukan penelitian pada kumpulan cerita fiksi "*Istri Kedua*" karya Asma Nadia dan Isa Alamsyah, ada beberapa hal yang dapat disarankan, diantaranya:

### **1. Bagi Tenaga Kependidikan**

Penelitian unsur intrinsik cerita dapat digunakan sebagai materi pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA), yang mana bisa dijadikan salah satu referensi dalam menemukan unsur-unsur pembangun dalam sebuah cerita fiksi.

### **2. Saran untuk Pembaca**

Pada buku kumpulan cerita fiksi "*Istri Kedua*" karya Asma Nadia dan Isa Alamsyah, diperuntukan untuk pembaca yang sudah termasuk kedalam umur tertentu. Seperti halnya pada pembaca dikalangan perguruan tinggi, hal ini dikarenakan adanya sebuah keterbatasan pembaca dalam sebuah karya sastra.

### **3. Penelitian Selanjutnya**

Pada penelitian buku kumpulan cerita fiksi "*Istri Kedua*" karya Asma Nadia dan Isa Alamsyah, penelitannya terbatas, yaitu hanya meneliti unsur-unsur pembangun di dalamnya dengan menggunakan pendekatan struktural sastra, sehingga untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan kajian yang lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Azma. 2015. Karakter Tokoh dalam Novel Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah Karya Tere Liye. *Jurnal Humanika*, vol.3(15): 7.
- Albi, Anggito dan Johan, Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Ali, Imron, dkk. 2017. *Pengkajian Sastra*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press.
- Arsyad, Hasrianti. 2017. *Analisis Struktural pada Novel Kaze No Uta Wo Kike Karya Haruki Murakami*. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Hasanuddin Makassar.
- Denni, Fitriyan G. 2009. *Bekerja Sebagai Penulis Skenario*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Dewa, P. Y. A., dkk. 2021. *Metodologi Penelitian Bidang Pendidikan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Caps.
- Fitrah, M., & Luthfiyah. 2017. *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas, & Studi Kasus*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Hastuti, Peni Tri. 2012. *Novel Padang Bulan Karya Andre Hirata Kajian Struktural dan Nilai Moral*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Husnul, Septiana dan Siti, Isnaniah. 2020. Kajian Struktural dan Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel Hayya karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas. *KLITIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, no.1: h. 15.
- Junaini, Esmā. 2017. *Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Seluma*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Bengkulu.
- Lubis, Fitriani. *Kajian Struktural Cerpen Kembang Mayang Karya Titie Said*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. FBS UNMED.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Oktavia, Arni Susanti. 2017. *Mengenal Gaya Bahasa dan Peribahasa*. Bandung: CV. Rasi Terbit.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1990. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pujiharto. 2012. *Pengantar Teori Fiksi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

- Safitri, Dyah Martha. 2015. *Analisis Struktural Roman Effi Briest Karya Theodor Fontane*. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sandu, Siyoto dan M.Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Septi Sariningsih. 2011. *Adaptasi Film ke Novel Brownies: Analisis Strukturalisme Robert Stanton*. Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret.
- Sidwantoro. 2011. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tatag P., Agustinus Dimas. 2014. *Analisis Strukturalisme dalam Cerita Pendek Die Postkarte karya Heinrich Boll*. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wicaksono, Andri. 2014. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Wiyatmi, 2008. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.

L

A

M

P

I

R

A

N

## Surat Pernyataan

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dyah Agusti Anggraini

Nim : 1711290036

Program studi : Tadris Bahasa Indonesia

Judul Skripsi : Analisis Pendekatan Struktural Sastra Dalam Buku Kumpulan Cerita Fiksi "*Istri Kedua*" Karya Asma Nadia dan Isa Alamsyah.

Telah melakukan verifikasi plagiasi melalui Turnitin dengan submission ID yaitu 1457283443. Skripsi ini memiliki indikasi plagiat sebesar 23% dan dinyatakan dapat diterima.

Demikianlah surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Apabila terdapat kekeliruan dalam verifikasi ini maka akan ditinjau ulang kembali.

Bengkulu, 8 Des, 2021

Mengetahui,

Ketua Tim Verifikasi

  
Dr. H. Ali Akbarjono, S.Ag., S.Hum., M.Pd  
NIP. 197509252001121004

Yang Menyatakan

  
METERAI  
TEMPEL  
F7AJX46936567

Dyah Agusti Anggraini  
17 11290036



KEMETERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211  
Telp. (0736) 51276-51171-51172-53879. Fax. (0736) 51171-51172  
Website: [www.iainbengkulu.ac.id](http://www.iainbengkulu.ac.id)

Nama Mahasiswa : Dyah Agusti Angraeni Pembimbing I. : Dr. Nurlaili, M.Pd.I.  
NIM : 1711290036 Judul Skripsi. : Analisis Pendekatan Struktural  
Jurusan : Bahasa Sastra Dalam Buku kumpulan  
Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia Cerita Fiksi "Istri Kedua"  
karya Arma Nadia dan Isa Atangga

No.	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing I	Paraf Pembimbing
1.	18 Jum'at 13-08-21	Perbaiki Abstrak		
2	25-8-21 Rabu	BAB I-V	- perbaiki penulisan Ade Munnasah	
3	6-9-21			

Bengkulu, 6 September 2021

Mengetahui,

Pembimbing I

Dekan  
  
Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd.  
NIP.196903081996031005

Dr. Nurlaili, M.Pd.I.  
NIP.197507022000032002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
 BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211  
 Telepon (0736) 51276-51171-53879 Faksimili (0736) 51171-51172  
 Website: www.iainbengkulu.ac.id

Nama Mahasiswa : Dyah Agust Anggraini  
 NIM : 1711290036  
 Jurusan : Tadris Bahasa Indonesia  
 Program Studi : Bahasa Indonesia

Pembimbing I/II : Vebbi Andra, M.Pd  
 Judul Skripsi : Analisis Pendekatan Struktur Sastra dalam kumpulan Cerita Fiksi "Ism Kedua" Karya Asma Nadia dan Isa Anamsyah.

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing I/II	Paraf Pembimbing
1.	Senin 26 Juli 2021	Perbaikan Bab IV Perbaikan analisis data dan Pembahasan Penguatan Penaparan temuan Penelitian.	Baca hasil-hasil Penelitian yang relevan.	
2.	Selasa 03 Juli 2021	Perbaikan Bab V Penguatan Simpulan Penguatan Saran.	Baca Simpulan dan Saran hasil-hasil Penelitian yang relevan	
3.	Kamis 05 Agustus 2021	Pengecekan lampiran-lampiran Penelitian.  ACC SKRIPSI		

Bengkulu, 5 Agustus 2021

Pembimbing I/II

Vebbi Andra, M.Pd  
 NIP. 198502272001101009

Mengetahui.  
 Dekan

Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd.  
 NIP. 196903081996031005

# Istri Kedua



"Pernikahan adalah  
mencintai orang yang sama,  
seumur hidup kita."

Asma Nadia  
Isa Alamsyah

**Istri Kedua**

@Republika Penerbit, 2020

13,5 x 20,5 cm

xii + 266 hlm.

ISBN

978-623-7458-72-2

978-623-7458-73-9 (PDF)

Penulis: Asma Nadia, Isa Alamsyah

Penyunting: Andriyati, TheNita

Desain Sampul: Resoluzy

Tata Letak: Wisnu Wardhana

Diterbitkan oleh:

Republika Penerbit

Kav. Polri Blok i No. 65, Jagakarsa

Jakarta Selatan 12620

Telp. 021-7819127/28

Faks. 021-7819121

Anggota IKAPI DKI Jakarta

Cetakan I, April 2020

Pemesanan dapat dilakukan di

[www.bukurepublika.id](http://www.bukurepublika.id)

# Daftar Isi

Di Balik Istri Kedua	vii
Cemburu pada Istri Kedua	3
Istri Kedua Ayahku	17
Mau Poligami, Yakin?	27
Haram	49
Istri Kedua bagi Sang Muallaf	59
Luka yang Digoreskan Bidadari	67
Bahkan, Bukan Istri Kedua	79

Beda Istri Kedua dengan Orang Ketiga	113
<i>Pattakilo</i>	121
Aku WIL, Bukan Pelakor, dan Aku Bangga	133
Yang Lahir dari Rahim Istri Kedua	151
Istri Kedua jadi Istri Pertama, Istri Pertama jadi Istri Ketiga, Istri Ketiga jadi Istri Pertama	163
Ada Allah yang Menemani	183
Sebab, Aku Istri Kedua....	201
<i>Just The Two of Us</i>	229
Tentang Asma Nadia	253
Tentang Isa Alamsyah	259
Catatan tentang S. Prawiro	<b>261</b>

# Istri Kedua

Ada harga yang harus dibayar dalam setiap pilihan, pada setiap keputusan. Sering kali bukan cuma oleh diri sendiri. Bukan hanya untuk saat ini, namun hingga sepanjang usia.

Perempuan-perempuan yang mengambil peran istri kedua—meski sebagian menjalaninya untuk memenuhi jalan takdir tanpa cela, namun tak semua menyadari, betapa tidak mudah memainkan peran ini.

Untaian tulisan dalam buku ini menghadirkan ragam rekaman kisah sejati.

Tak ada maksud menghakimi selain berharap menjadi media pembelajaran bagi berbagai pihak, termasuk yang sedang dalam dilema menjadi istri kedua dan mungkin para suami yang bermaksud berpoligami.

Lalu, siapakah yang pantas dibela?

Duka ananda di kemudian hari, bisakah kita obati?

Tarik napas dalam, dan bersiaplah. Lembaran-lembaran di buku ini akan menghadirkan cerita pahit, manis, sampai 'horor' yang mungkin tak pernah kamu bayangkan.

**REPUBLIKA**  
PENERBIT

www.dukurepublika.id  
Kite, Puri, Blok I No. 66 Jagokarsa  
Jakarta Selatan 12520  
Telp. (021) 780127 - 28 Fax. (021) 780121



9 786237 458722

Pub. 458 00 0000  
Harga Rp. 25.000,00